INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PENCEGAHAN *BULLYING* SISWA DI MAN 2 MADIUN DAN SMAN 1 DOLOPO

TESIS

Disusun oleh :

Asmah Rohma Fatul Fauziah

NIM. 505230036

PROGRAM MAGISTER

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PONOROGO

2025

ABSTRAK

Fauziah, Asmah Rohma Fatul. 2025. *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pencegahan Bullying Siswa di MAN 2 MAdiun dan SMAN 1 Dolopo*. **Tesis**. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Ponorogo. Pembimbing 1: Prof. Dr. Mukhibat, M.Ag., Pembimbing 2: Nur Kolis, Ph.D.

Kata Kunci: Internalisasi, Bullying, Siswa

Bullying merupakan perilaku tidak menyenangkan yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok baik secara verbal, fisik, maupun sosial dalam dunia nyata maupun dalam dunia maya, yang menyebabkan seseorang tidak nyaman, sakit hati dan tertekan. Berdasarkan penelitian di MAN 2 Madiun dan SMAN 1 Dolopo, terdapat kurangnya pemahaman terhadap moderasi beragama, yang mana menimbulkan perilaku *bullying*, seperti memanggil nama temannya dengan nama kurang baik (mengolok-olok) dan terjadinya pertengkaran karena perbedaan pendapat. Dalam menyikapi hal ini, perlu adanya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat mencegah terjadinya *bullying* siswa.

Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis persepsi konsep dan pemahaman Kepala Sekolah dan Guru terhadap moderasi beragama di MAN 2 Madiun dan SMAN 1 Dolopo. 2) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pencegahan *bullying* di MAN 2 Madiun dan SMAN 1 Dolopo. 3) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis hasil transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pencegahan *bullying* di MAN 2 Madiun dan SMAN 1 Dolopo.

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu teori Miles Huberman dan Saldana, dengan melakukan pengumpulan data, redaksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan teknik pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian ini adalah 1) Persepsi konsep dan pemahaman Kepala Sekolah dan Guru terhadap moderasi beragama di MAN 2 Madiun dan SMAN 1 Dolopo, yaitu nilai komitmen kebangsaan, anti kekerasan, toleransi, dan penerimaan terhadap adat istiadat, telah diterapkan di dalam kebijakan dan tata tertib sekolah, maupun dalam kegiatan-kegiatan yang ada. 2) Strategi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pencegahan *bullying* di MAN 2 Madiun dan SMAN 1 Dolopo, dapat dilakukan dengan berbagai macam strategi, yakni melalui penanganan guru BK, kegiatan intrakurikuler, kurikuler, maupun kegiatan ekstrakurikuler. 3) Hasil transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pencegahan *bullying* di MAN 2 Madiun dan SMAN 1 Dolopo, yaitu siswa menjadi lebih toleran, berempati, saling menghargai, mengedepankan musyawarah dalam memecahkan suatu permasalahan, tidak melakukan kekerasan terhadap orang lain, menjaga kerukunan antar agama maupun beda agama, dan saling tolong menolong dalam kebaikan.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Asmah Rohma Fatul Fauziah, NIM 505230036** dengan judul: **"*Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pencegahan Bullying Siswa di MAN 2 Madiun dan SMAN 1 Dolopo*"**, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munaqashah* Tesis.

Ponorogo, 9 Mei 2025

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Prof. Dr. Mukhibat, M.Ag.	**Nur Kolis, Ph.D.**
NIP. 197311062006041017	**NIP. 197106231998031002**

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA
Terakreditasi Unggul **sesuai SK Nomor: 1975/SK/BAN-PT/Ak/PT/X/2024**
Alamat: Jl. Pramuka 159 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id **Email:** pascasarjana@iainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Asmah Rohma Fatul Fauziah, NIM 505230036, Program Magister** Prodi Pendidikan Agama Islam dengan judul: ***"Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pencegahan Bullying Siswa di MAN 2 Madiun dan SMAN 1 Dolopo"*** telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munaqashah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada **Hari Kamis, tanggal 05 Juni 2025** dan dinyatakan **LULUS**.

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	**Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.** **NIP. 197402041998032009** Ketua Sidang		19/6-2025
2	**Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag.** **NIP. 197409092001122001** Penguji Utama		18/6 2025
3	**Prof. Dr. Mukhibat, M.Ag.** **NIP. 197311062006041017** Penguji/ Pembimbing 1		16/06 2025
4	**Nur Kolis, Ph.D.** **NIP. 197106231998031002** Sekretaris/ Pembimbing 2		20/06 2025

Ponorogo, 07 Juni 2025
Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag.
NIP. 197308011998031001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Asmah Rohma Fatul Fauziah
NIM	:	505230036
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis	:	Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pencegahan *Bullying* Siswa di MAN 2 Madiun dan SMAN 1 Dolopo

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 30 Juni 2025

Penulis

Asmah Rohma Fatul Fauziah

NIM 505230036

IAIN PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini, saya, **Asmah Rohma Fatul Fauziah, NIM 505230036, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: **"Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pencegahan *Bullying* Siswa di MAN 2 Madiun dan SMAN 1 Dolopo"** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 9 Mei 2025

Pembuat Pernyataan,

ASMAH ROHMA FATUL FAUZIAH

NIM 505230036

BAB I
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Negara Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki beragam suku, etnis, agama, bahasa dan budaya,[1] yang mana memiliki sekitar kurang lebih 13.000 pulau dan jumlah penduduk sebanyak kurang lebih 200 juta jiwa, yang terdiri dari 300 suku, dan hampir 200 bahasa yang berbeda. Keberagaman agama di Indonesia, seperti Islam, Hindu, Budha, Kristen, Katolik, dan Konghucu, serta berbagai macam keyakinan lainnya.[2] Keberagaman inilah yang memperkaya bangsa, dengan adanya semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" yakni berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan.[3] Dengan hal ini, membutuhkan sikap menghargai keberagaman di Indonesia untuk menjunjung persatuan dan kesatuan, seperti saling menghormati dan menghargai sesama.[4]

Adanya suatu keberagaman tersebut, perlu dirawat dan dijaga dengan baik, agar menghasilkan kekuatan yang besar dan menjadi ciri khas Indonesia, akan tetapi jika sebaliknya, yang mana keberagaman tersebut tidak dijaga dan dirawat dengan baik, maka akan menimbulkan konflik yang dapat mengancam eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebagaimana contoh dari perbedaan agama yang dapat memicu terjadinya sebuah konflik, seperti kejadian di Sampang dalam peristiwa penyerangan warga Syiah yang dipicu oleh ketidaksenangan warga Sunni terhadap kepulangan beberapa santri warga Syiah dari pesantren, dalam kejadian tersebut menewaskan satu

---

[1] Okta Hadi Nurcahyono, "Pendidikan Multikultural di Indonesia: Analisis Sinkronis dan Diakronis," *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi* 2, no. 1 (March 28, 2018): 105, https://doi.org/10.20961/habitus.v2i1.20404.

[2] Eka Susanti, *Implementasi Model Pembelajaran IPS Berbasis Multikultural di Sekolah Menengah Pertama* (Medan: UIN SU, 2015), 1.

[3] Oktavia Annisa Cahyaningtias et al., "Upaya Penguatan Pendidikan Multikultural Melalui Match Up Moderasi Beragama pada Tingkat Sekolah Dasar," *AKM: Aksi Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (December 18, 2023): 322, https://doi.org/10.36908/akm.v4i2.944.

[4] Berita Update, *8 Contoh Sikap Menghargai Keberagaman di Indonesia*, 2021. Link: https://kumparan.com/berita-update/8-contoh-sikap-menghargai-keberagaman-di-indonesia-1wDnn9iRD9h/full (diakses 30 Juni 2024).

orang, empat orang kritis, dan puluhan rumah terbakar.[5] Peristiwa perusakan rumah ibadah Ahmadiyah di Sintang pada tahun 2021 Kalimantan Barat, yang disebabkan karena warga tidak terima terhadap keputusan pemerintah yang hanya memberhentikan operasional rumah ibadah Ahmadiyah,[6] dan peristiwa lainnya juga terjadi di Lampung Timur pada tahun 2022, yakni peristiwa perusakan rumah ibadah (Gereja Santo Paulus) yang menyebabkan kerugian mencapai Rp. 27 juta,[7] dan ada peristiwa terjadinya pembakaran masjid yang disebabkan karena perbedaan kebudayaan antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.[8]

Kebijakan moderasi beragama di Indonesia dapat dilihat sejak masa jabatan Menteri Agama Lukman Hakim Sifuddin periode 2014-2019 yang meluncurkan buku yang berjudul "Moderasi Beragama", hal ini melalui momentum terbitnya Keputusan Menteri Agama Nomor 720 Tahun 2020 yang ditandatangani oleh Menteri Agama Fachrul Rozi 2019-2020, dengan KMA Nomor 720 Tahun 2020, sebagai landasan pembentukan Kelompok Kerja Moderasi Beragama di lingkungan Kementerian Agama, berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 18 yang mengamanatkan Kementerian Agama sebagai sector utama yang bertanggung jawab dalam program Penguatan Moderasi Beragama. Kerangka Konstitusi Indonesia, Pasal 29 Ayat 1 dan 2 UUD 1945 menegaskan komitmen negara terhadap kebebasan beragama dan Ketuhanan Yang Maha Esa, yang menjadi amanat negara dalam memainkan

---

[5] Saiful Bahri, *Kronologi Penyerangan Warga Syiah di Sampang*, Nasional. Tempo.Co, 2012 link: https://nasional.tempo.co/read/425697/kronologi-penyerangan-warga-syiah-di-sampang (diakses 30 Juni 2024).

[6] Igman Ibrahim, *9 Orang ditetapkan sebagai Tersangka Perusakan Tempat Ibadah di Sintang*, link: https://www.tribunnews.com/nasional/2021/09/06/9-orang-ditetapkan-sebagai-tersangka-perusakan-tempat-ibadah-di-sintang (diakses 30 Juni 2024).

[7] Teuku Muhammad Valdy Arief, *Polisi Tangkap Pria Perusak Rumah Ibadah di Lampung Timur*, link: https://regional.kompas.com/read/2022/07/25/171054978/polisi-tangkap-pria-perusak-rumah-ibadah-di-lampung-timur (diakses 30 Juni 2024).

[8] Muhammad Syihabuddin Qosthalani, *Konflik antara Nahdlatul Ulama dengan Muhammadiyah*, link: https://www.kompasiana.com/bobotohsyihab/54f7b94fa33311bd208b48a9/konflik-antara-nahdlatul-ulama-dengan-muhammadiyah (diakses 18 Juli 2024).

peran penting dalam membina kerukunan antar umat beragama, serta antara umat beragama dan pemerintah.[9]

Sikap intoleransi juga terdapat dalam dunia pendidikan, seperti yang telah terjadi di SMA 101 Pemkot Jakarta Barat, yang mana siswa non-muslim diwajibkan memakai jilbab pada hari Jumat dengan alasan penyeragaman,[10] sedangkan di SMAN 58 Jakarta Timur seorang guru dimutasi akibat melarang muridnya memilih Ketua Osis yang beragama non muslim.[11] Akibat sikap intoleransi ini juga dapat menimbulkan perundungan, seperti yang telah terjadi di SMAN Sragen, siswa mendapatkan perundungan dari guru matematika sebab tidak memakai jilbab, sehingga korban mengalami tekanan psikis,[12] dan masih banyak lagi kasus-kasus lainnya yang disebabkan karena sentimen agama, kurangnya pemahaman tentang moderasi dan rasa toleransi antar umat beragama di Indonesia. Hal ini, apabila dibiarkan saja maka akan sangat berbahaya bagi eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Bullying atau perundungan merupakan perilaku tidak menyenangkan yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok baik secara verbal, fisik, maupun sosial dalam dunia nyata maupun dalam dunia maya, yang menyebabkan seseorang tidak nyaman, sakit hati dan tertekan,[13] berupa penggunaan kekerasan, ancaman, maupun paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain. Hal ini, perlu ditindaklanjuti sebab akan

---

[9] Sofiyyudin Azka and Abdurrahman, "Analisis Kebijakan Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam: Tinjauan mendalam terhadap Implikasi dan Tantangan" 09 (2024): 7.

[10] Mita Amalia Hapsari dan Ambaranie Nadia Kemala Movanita, *ada Dugaan Intoleransi di SMA 101 Pemkot Jakarta Barat*, Link : https://megapolitan.kompas.com/read/2022/08/10/21350621/ada-dugaan-intoleransi-di-sma-101-pemkot-jakarta-barat-telusuri (diakses 18 Juli 2024).

[11] Hasya Nindita, *Guru di SMAN 58 Jakarta Dimutasi karena Larang Siswa Pilih Ketua Osis Nonmuslim*, link: https://www.kompas.tv/nasional/317820/guru-di-sman-58-jakarta-dimutasi-karena-larang-siswa-pilih-ketua-osis-nonmuslim-begini-faktanya?page=all (diakses 25 September 2024).

[12] Komisioner KPAI Retno Listyarti, *Siswa SMAN di Sragen dibully Lantaran Tak Paiaki Jilbab*, link: https://poskota.co.id/2022/11/14/siswi-sman-di-sragen-di-bully-lantaran-tak-pakai-jilbab-kpai-beberkan-data-kasus-intoleransi-di-sekolah (diakses 25 September 2024).

[13] Tim Penyusun Direktorat Sekolah Dasar, *Stop Perundungan Bullying Yuk!* (Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), 6.

menjadi kebiasaan dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan sosial atau fisik.[14]

MAN 2 Madiun merupakan lembaga madrasah Negeri yang berlokasi di Jl. Ki Ageng Buntu No.4, Desa Rejosari, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun, berdiri sejak 1997 M, yang dipimpin oleh kepala sekolah bapak Ghulam Zamroni. Berdasarkan hasil penelitian di MAN 2 Madiun, bahwa terdapat macam latar belakang siswa, yakni keberagaman latar belakang siswa yang berasal baik dari dalam maupun luar jawa, seperti Sumatera, Nusa Tenggara Timur, dan Kepulauan Riau yang mukim di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in dan Pondok Pesantren Al-Ghazali, serta adanya perbedaan organisasi aliran keagamaan, seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Selain itu, hasil dari wawancara peneliti bersama salah satu siswa MAN 2 Madiun yang bernama Khoirul Wakhidah, mengatakan bahwa dengan adanya keberagaman yang ada di sekolah, terdapat beberapa siswa masih kurangnya pemahaman terhadap moderasi beragama, yang mana menimbulkan perilaku *bullying*, seperti memanggil nama temannya dengan nama kurang baik (mengolok-olok) yang merupakan termasuk *bullying* verbal kategori sedang.[15] Dengan hal ini, berdasarkan fenomena yang ada jika tidak ditanamkan nilai-nilai moderasi beragama, maka akan timbullah kejadian *bullying*.

SMAN 1 Dolopo merupakan sebuah lembaga sekolah SMA Negeri yang berlokasi di Jl. Suluk Dolopo, RT 1 RW 1, Dusun Krajan Candimulyo, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun, yang berdiri sejak tahun 1986 M, yang dipimpin oleh kepala sekolah yaitu bapak Mahfud Efendi. Berdasarkan penelitian di SMAN 1 Dolopo, peneliti menemukan keberagaman agama yang dianut warga sekolah yaitu terdiri dari agama Islam, dan Kristen. Hasil wawancara peneliti bersama salah satu siswa SMAN 1 Dolopo yang bernama Ghina Aulia mengatakan bahwa adanya keberagama agama yang ada di

[14] Setia Budhi, "Kill Bullying: Hentikan Kekerasan di Sekolah," (Banjarmasin: CV. Penerbit Artikata, 2016), 1.

[15] Wawancara dengan Khoirul Wakhidah siswa kelas XII 1 MAN 2 Madiun, pada tanggal 3 Oktober 2024

sekolah, moderasi beragama sudah diterapkan dalam kebijakan sekolah yakni memberikan kebebasan warga sekolah dalam penggunaan jilbab baik bagi siswa yang beragama Islam maupun non-Islam. Namun disisi lain, dengan adanya perbedaan yang ada dan sekolah sudah menerapkan moderasi beragama, akan tetapi masih kurangnya pemahaman moderasi beragama siswa yang mengakibatkan tindakan *bullying*, seperti pertengkaran karena perbedaan pendapat dan mengolok-olok teman dengan memanggil nama temannya dengan nama orang tua atau dengan nama panggilan yang kurang bagus, contohnya nama panggilan "bocil" karena siswa tersebut memiliki postur tubuh yang kecil dari temannya, yang merupakan tindakan *bullying* verbal kategori sedang.[16] Dengan hal ini, berdasarkan fenomena yang ada jika nilai-nilai moderasi beragama tidak dikuatkan dengan tindakan, maka akan timbullah kejadian *bullying*.

Berdasarkan kasus tersebut dapat diidentifikasikan bahwa kasus intoleransi yang akan mengakibatkan munculnya prilaku *bullying* harus di tindak lanjuti. Menurut Quraish Shihab, semakin tinggi pengetahuan seseorang maka semakin tinggi toleransinya. Oleh sebab itu, dibutuhkan adanya pemahaman dan kesadaran dalam hidup bermasyarakat yang majemuk.[17] Hal ini, terlihat bahwa pengetahuan seseorang yang mendalam dan luas dapat membuka wawasan seseorang dalam memahami keberagaman dan perbedaan yang ada.[18] Permasalahan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pengaruh lingkungan keluarga, masalah psikologi pelaku, pengaruh media sosial, kurangnya pemahaman terhadap pendidikan karakter, tekanan sosial, maupun pengalaman masa lalu yang penuh kekerasan. Hal ini, dibutuhkan adanya pemahaman dan kesadaran dalam hidup bermasyarakat

---

[16] Wawancara dengan Gina Aulia siswa kelas XII SMAN 1 Dolopo, pada tanggal 19 September 2024

[17] Aminatun, "Investigation of Religious Moderation Values in Growing Tolerant Behavior in Students Through the Story of Walisongo" *Taqrib: Journal of Islamic Studies and Education* 1, no. 2 (2023): 41, https://doi.org/10.61994/taqrib.v1i2.155.

[18] Harun Nasution, Pesan Moderasi dari Prof. Quraish Shihab: Mari Beragama dengan Bijaksana link : https://www.uinjkt.ac.id/id/pesan-moderasi-dari-prof-quraish-shihab-mari-beragama-dengan-bijaksana#:~:text=Menurut%20Prof.%20Quraish%20Shihab%2C%20banyak,dapat%20menghancurkan%20nilai%20moderasi%20beragama (diakses 14 Mei 2025).

yang majemuk, dengan menyeimbangkan suatu perbedaan dengan saling mendengarkan dan belajar satu sama lain untuk melatih kemampuan dalam menghadapi suatu perbedaan yang ada, sehingga dapat mengurangi perilaku *bullying* di sekolah, yakni salah satunya dengan melalui internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, dengan tujuan agar siswa tumbuh sebagai manusia yang toleran dan tidak radikal, serta terciptanya kerukunan di tengah perbedaan.

Menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama menjadi langkah penting dalam menghadapi suatu permasalahan yang disebabkan oleh suatu perbedaan, yang mana sikap moderasi beragama merujuk pada cara seseorang memosisikan keyakinannya secara seimbang, bersikap adil, serta menempatkan diri di tengah keberagamaan tanpa memihak secara ekstrim.[19] Dalam dunia pendidikan, bahwa nilai-nilai moderasi beragama terdapat sembilan nilai yang patut dijadikan rujukan oleh masyarakat muslim, yaitu *at-tawassuth* (tengah-tengah), *al-I'tidal* (tegak lurus), *at-tasamuh* (toleransi), *asy-syura* (musyawarah), *al-ishlah* (perbaikan), *al-qudwah* (kepeloporan), *al-muwathanah* (cinta tanah air), *al-la 'unf* (anti kekerasan), dan *I'tiraf al-'unf* (ramah budaya).[20] Dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama harus mengacu pada indikator moderasi beragama tersebut, karena sangat penting bagi jenjang Sekolah Menengah Atas, dengan menjadikan sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan tinggi atau memasuki dunia kerja yang plural, sehingga dapat menciptakan hidup di tengah keberagaman.

Program moderasi beragama di MAN 2 Madiun yakni menciptakan generasi yang memiliki jiwa moderat, toleransi, cinta NKRI, anti kekerasan dan menghargai budaya, dengan menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah.[21] Adapun

[19] Tri Mardiansyah and Muhammad Endy Fadlullah, "the Concept Analysis of Religious Moderation by KH. Hasyim Muzadi and its Relevance to the Religious Moderation Module of the Ministry of Religious Affairs," *Incare: International Journal of Educational Resources* 4, no. 1 (2023): 95.

[20] Abdul Azis and Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), 34–70.

[21] Lihat transkrip wawancara nomor 001/W.01/MAN 2 MADIUN/II/2025

program moderasi beragama di SMAN 1 Dolopo, selain melalui kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah, juga dilaksanakan dengan melalui sosialisasi yang memberikan pemahaman kepada siswa terhadap nilai-nilai moderasi beragama, dan pemahaman terhadap cara mengimplementasikan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.[22]

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama menjadi penting dikarenakan keniscayaan bahwa Indonesia adalah negara yang majemuk, multi-etnis, multi-suku, dan multi-agama yang merupakan sebuah fakta yang tidak dapat dihapuskan, dengan adanya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada setiap diri warga Indonesia khususnya siswa, maka akan tumbuh sebagai manusia yang toleran, tidak radikal dan dapat hidup di tengah masyarakat yang majemuk, sehingga tercipta kerukunan antar umat beragama dan menjadikan Indonesia guyub rukun di tengah perbedaan. Dengan ini, berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis ingin melakukan penelitian lebih mendalam lagi tentang proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan dalam pencegahan *bullying* siswa di MAN 2 Madiun dan SMAN 1 Dolopo.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian yang berdasarkan latar belakang di atas, yaitu :

1. Bagaimana persepsi konsep dan pemahaman kepala sekolah dan guru terhadap moderasi beragama di MAN 2 Madiun dan SMAN 1 Dolopo?
2. Bagaimana strategi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pencegahan *bullying* di MAN 2 Madiun dan SMAN 1 Dolopo?
3. Bagaimana hasil transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pencegahan *bullying* di MAN 2 Madiun dan SMAN 1 Dolopo?

PONOROGO

[22] Lihat transkrip wawancara nomor 001/W.01/SMAN 1 DOLOPO/II/2025

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka peneliti memiliki tujuan akan dicapai dalam penelitian ini, diantaranya yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis persepsi konsep dan pemahaman kepala sekolah dan guru terhadap moderasi beragama di MAN 2 Madiun dan SMAN 1 Dolopo.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pencegahan *bullying* di MAN 2 Madiun dan SMAN 1 Dolopo.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis hasil transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pencegahan *bullying* di MAN 2 Madiun dan SMAN 1 Dolopo.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap agar penelitian ini bisa memberikan manfaat kepada pembaca, baik dari kalangan akademis maupun golongan umum. Adapun manfaat penelitian yang penulis harapkan, yaitu :

1. Manfaat teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah wawasan pembaca tentang strategi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pencegahan *bullying*.

2. Manfaat praktis
   a. Bagi Siswa

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi siswa untuk mencegah *bullying* dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

   b. Bagi Madrasah

      Adanya penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi MAN 2 Madiun dan SMAN 1 Dolopo sebagai kontribusi wawasan berpikir tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pencegahan *bullying* pada siswa, khususnya di kabupaten Madiun.

c. Bagi Masyarakat Umum atau Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan atau referensi tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pencegahan *bullying* siswa, serta dapat dijadikan referensi bagi sekolah-sekolah lain.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi atau acuan bagi penelitian selanjutnya yang memiliki tema yang sama atau berkaitan.

e. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan memperluas pengetahuan penulis tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pencegahan *bullying* siswa.

E. Kajian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan penelitian ini, maka peneliti melakukan rujukan kepada penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan masalah yang akan diteliti, peneliti mengangkat beberapa judul tesis, antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ghufron Hasyim Achmad dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2022, yang berjudul "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Pertama Kota Yogyakarta (Studi Kasus di MTs Negeri 1, SMP Bopkri 3, SMP Negeri 4 Yogyakarta)". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses penanaman nilai moderasi di berbagai sekolah menengah pertama dilaksanakan dengan pendekatan yang beragam, sebagai contoh di MTs Negeri 1 Yogyakarta, pendekatan yang diaplikasikan mengacu pada prinsip Islam *wasathiyah* (jalan tengah), sementara SMP BOPKRI 3 Yogyakarta mengaplikasikan pendekatan *Golden Mean* yang berakar dari konsep kasih. SMP Negeri 4 Yogyakarta, diaplikasikan istilah moderasi beragama secara eksplisit. Penanaman nilai moderasi beragama lebih

banyak dilaksanakan melalui kurikulum tersembunyi, yakni nilai yang tidak secara langsung diajarkan dalam mata pelajaran, namun tertanam dalam kultur sekolah dan interaksi harian, seperti nilai kejujuran, sopan santun, kedisiplinan, pertentraman, toleransi, empati, solidaritas, kooperasi, rasa tanggung jawab, keadilan, serta tingkah laku secara timbal-balik menghargai menjadi bagian dari karakter yang hendak diwujud. Proses internalisasi nilai ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan, mulai dari rutinitas kultur sekolah, proses pembelprinsip di kelas, hingga aktivitas ekstrakurikuler. Strategi yang diterapkan mencakup pemberian teladan, adaptasi kelakukan positif, serta pengawasan berkelangsungan, di samping memberikan kelonggaran terbimbing bagi siswa dalam menyikapi perbedaan. Media yang diaplikasikan pun beragam guru sebagai figur utama, materi visual seperti gambar dan video, pemanfaatan media sosial, instrumen ibadah, hingga materi cetak seperti buku dan selebaran (*flyer*). Dampak dari penerapan nilai moderasi beragama ini memengaruhi cara pandang siswa dalam mengerti keberagaman baik agama, kultur, ras, maupun adat istiadat. Siswa mulai menampilkan wawasan pada relevannya hidup berdampingan dalam perbedaan, yang terpampang melalui kultur 5S (salam, senyum, sapa, sopan, santun) serta tingkah laku kebersamaan di lingkup sekolah. Perbedaan mencolok terlihat antara sekolah dengan lingkup homogen dan heterogen pada sekolah yang lebih heterogen, tingkah laku toleransi dan kemampuan berelasi dalam keberagaman cenderung lebih menonjol.[23]

Persamaan dari tesis ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu terdapat pada sasaran penelitian internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Sedangkan perbedaan pada tesis ini terletak pada fokus penelitian terhadap internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang

[23] Ghufran Hasyim Achmad, "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Pertama Kota Yogyakarta (Studi Kasus di MTs Negeri 1, SMP Bopkri 3, SMP Negeri 4 Yogyakarta)," *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2022. Link https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/56558/

terdapat di SMP Kota Yogyakarta, sedangkan fokus penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu berfokus terhadap internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pencegahan *bullying*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Mukmin dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dari Universitas PTIQ Jakarta tahun 2023, yang berjudul "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik di SMK Negeri 69 Jakarta". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai moderasi beragama di sekolah dilaksanakan secara terintegrasi melalui kurikulum, baik secara eksplisit maupun implisit, yaitu melalui *hidden curriculum*, yang disisipkan dalam proses pembelajaran maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler, yang mana upaya ini diperkuat melalui adaptasi kelakukan sehari-hari yang terangkum dalam program 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun), yang tak cuma menjadi simbol kesantunan, senantiasa juga mencerminkan semangat moderasi yang hendak diciptakan. Dampak dari proses internalisasi tersebut tampak dalam pola pikir serta cara bersikap peserta didik, baik di lingkup yang relatif homogen maupun yang lebih majemuk. Pada sekolah dengan latar belakang pelajar yang seragam secara agama, aspek nilai yang berlaku lebih menonjolkan nilai *ukhuwah* yakni *ukhuwah* islamiyah (persaudaraan antarumat Muslim), *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan sesama individu), dan *ukhuwah wathoniyah* (persaudaraan dalam kebangsaan). Sementara itu, di lingkup yang heterogen, siswa menampilkan tingkah laku yang lebih inklusif, seperti toleransi, secara timbal-balik hormat antaragama, serta semangat gotong royong dan kasih sayang dalam interaksi lintas perbedaan.[24]

   Persamaan tesis ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu terdapat pada sasaran penelitian yakni internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Sedangkan perbedaan pada tesis ini terletak pada fokus

[24] Nurul Muknim, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik di SMK Negeri 69 Jakarta" Universitas PTIQ Jakarta (2023). Link https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1487/1/2023-NURUL%20MUKMIN-2021.pdf

penelitian internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembentukan kepribadian siswa melalui peran kurikulum, sedangkan fokus penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pencegahan *bullying*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fiana Shohibatussholihah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2023, yang berjudul "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Menguatkan Sikap Nasionalisme dan Toleransi Beragama di Yayasan Lingkar Perdamaian Lamongan". Hasil penelitian ini menunjukkan proses penanaman nilai moderasi beragama yang diterapkan dalam konteks *rehabilitasi* dan *reintegrasi* sosial. Yayasan Lingkar Perdamaian mengaplikasikan tiga pendekatan dalam strateginya yakni kegiatan berbasis ruangan (*indoor*), aktivitas luar ruangan (*outdoor*), dan pendekatan yang berpusat pada kemanusiaan (*humanis*). Proses internalisasi nilai di yayasan ini tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui tahapan yang terstruktur dan intensif. Tahapan tersebut mencakup fase awal di mana individu masih berada dalam persepsi radikal, kemudian memasuki tahap konfrontasi dengan kenyataan sosial, diikuti dengan pembukaan cakrawala bernalar, *reorientasi* pada aspek nilai baru, hingga akhirnya mengarah pada keberpartisipasi dan kontribusi nyata dalam rakyat. Capaian dari pendekatan ini tidak cuma terlihat pada perubahan pola pikir, dan juga pada transformasi nyata dalam kehidupan para individu, akan tetapi mampu menjalin interaksi sosial yang sehat dengan rakyat luas, memperoleh pekerjaan yang layak, serta turut ambil bagian dalam mendukung upaya rencana yang digagas oleh pemerintah.[25]

   Persamaan tesis ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu terdapat pada sasaran penelitian internalisasi nilai-nilai moderasi

[25] Fiana Shohibatussholihah, "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Menguatkan Sikap Nasionalisme dan Toleransi Beragama di Yayasan Lingkar Perdamaian Lamongan," *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2023. Link http://etheses.uin-malang.ac.id/56114/

beragama. Sedangkan perbedaan pada tesis ini terletak pada fokus penelitian internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam menguatkan sikap nasionalisme dan toleransi beragama, sedangkan fokus penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu berfokus pada internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pencegahan *bullying.*

4. Penelitian yang dilakukan oleh Qurrotu A'yuni Alfitriyah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dari Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2018, yang berjudul "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku *Bullying* (Studi Kasus MTs Darul Ulum Waru dan SMPN 4 Waru)". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan untuk mencegah perundungan di MTs Darul Ulum Waru, strategi yang diaplikasikan mencakup keteladanan, adaptasi, pemberian nasehat, penegakan kedisiplinan, serta pengambilan pelajaran dari setiap kejadian. Sekolah ini juga memberikan hukuman khusus bagi pelaku *bullying*, seperti hukuman *safe care*, menulis surat Yasin, atau tugas pelayanan sekolah. Sementara itu, di SMPN 4 Waru, pencegahan *bullying* dilaksanakan sejak awal tahun prinsip melalui kegiatan Masa Pengenalan Lingkup Sekolah (MPLS), di mana siswa diberikan wawasan berkenaan dengan inklusi dan bagaimana berinteraksi dengan teman-teman yang mempunyai keperluan khusus. Sekolah ini menegaskan relevannya lingkup yang santun bagi semua siswa, termasuk mereka yang tergolong inklusif.[26]

   Persamaan tesis ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu terdapat pada sasaran penelitian terhadap pencegahan *bullying*. Sedangkan perbedaan pada tesis ini terletak pada fokus penelitian pencegahan *bullying* yang dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam, sedangkan fokus penelitian yang akan

PONOROGO

[26] Qurrotu A'yuni Alfitriyah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Bullying (Studi Kasus MTs Darul Ulum Waru Dan SMPN 4 Waru)," *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 2018. Link http://digilib.uinsa.ac.id/25714/7/Qurrotu%20A%27yuni%20Alfitriyah_F12316253.pdf

dilakukan peneliti yaitu pencegahan *bullying* dengan melalui internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ilmika Sari dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dari Institut Agama Islam Negeri Bengkulu tahun 2019, yang berjudul "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku *Bullying* (di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan)". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi internalisasi nilai pendidikan Agama Islam untuk mencegah *bullying* di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi menyertakan sejumlah pendekatan, seperti keteladanan, adaptasi, pemberian nasehat, penegakan kedisiplinan, serta pengambilan pelajaran dari setiap kejadian. Selain itu, pondok pesantren ini juga memberikan hukuman bagi yang melanggar peraturan, seperti menghafal surat opsi, menulis surat Yasin, atau melakukan tugas pelayanan di sekolah. Faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai yakni faktor latar belakang keluarga, lingkup sosial, pengaruh media, rakyat, serta keragaman latar belakang santri. Sebagai solusinya, pesantren melakukan sejumlah langkah, seperti memberikan saksi yang mendidik, menyelenggarakan rapat rutin dengan wali santri, sosialisasi peraturan pondok, memanfaatkan waktu luang dengan olahraga, serta menganjurkan ibadah sunnah untuk mendukung pewujudkan karakter santri.[27]

   Persamaan tesis ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu terdapat pada sasaran penelitian terhadap pencegahan *bullying*. Sedangkan perbedaan pada tesis ini terletak pada fokus penelitian pencegahan *bullying* yang dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam, sedangkan fokus penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu pencegahan *bullying* dengan melalui internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.

[27] Ilmika Sari, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Bullying (Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan)," *Institut Agama Islam Negeri Bengkulu*, 2019. Link http://repository.iainbengkulu.ac.id/4207/1/ILMIKA%20SARI.pdf

F. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan batasan pengertian dalam penulisan yang menjadi pedoman seseorang dalam melakukan suatu aktivitas, yang disebut juga dengan definisi subjektif karena disusun oleh seseorang sesuai dengan keinginannya.[28] Adapun pengertian lain mengenai definisi operasional, yakni pengertian yang menjadikan variabel-variabel dan konsep yang bersifat abstrak menjadi bersifat operasional,[29] dengan didasari sifat-sifat yang didefinisikan yang dapat diamati dan dilaksanakan oleh peneliti,[30] sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan pengukuran.

Definisi operasional yang perlu diuraikan adalah internalisasi, merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang agar nilai-nilai dapat menjadi bagian dari dirinya sendiri, sehingga menjadi sebuah karakter yang akan melekat dari seseorang. Internalisasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penguatan nilai-nilai moderasi beragama untuk pencegahan *bullying* pada siswa.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis dalam penelitian ini, digunakan untuk mempermudah pembaca dalam memahami pembahasan penelitian secara sistematis. Berikut ini penulis paparkan sistematika pembahasan tesis, yakni sebagai berikut :

Pertama. Pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian terdahulu, serta sistematika pembahasan.

Kedua. Kajian Teori yang mana digunakan untuk membaca data meliputi pengertian internalisasi, strategi internalisasi, pengertian moderasi

---

[28] Widjono, *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi Edisi Revisi* (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), 102.

[29] Nikmatur Ridha, "Proses Penelitian, Masalah, Variabel dan Paradigma Penelitian," *Jurnal Hikmah* 14, no. 1 (2017): 63.

[30] Pinton Setya Mustafa et al., *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pendidikan Olahraga* (Mojokerto: Insight Mediatama, 2022), 52.

beragama, indikator moderasi beragama, nilai-nilai moderasi beragama, pengertian *bullying*, dan jenis-jenis *bullying*.

Ketiga. Metode Penelitian yang mana didalamnya terdiri jenis dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pengecekan keabsahan penelitian.

Keempat. Untuk menjawab rumusan masalah pertama tentang kebijakan moderasi beragama di MAN 2 Madiun dan SMAN 1 Dolopo.

Kelima. Untuk menjawab rumusan masalah kedua tentang strategi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama untuk pencegahan *bullying* di MAN 2 Madiun dan SMAN 1 Dolopo.

Keenam. Untuk menjawab rumusan masalah ketiga tentang hasil transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai-nilai moderasi beragama untuk pencegahan *bullying* di MAN 2 Madiun dan SMAN 1 Dolopo.

Ketujuh. Penutup terdiri dari kesimpulan dari rangkaian seluruh pembahasan dan saran.

PONOROGO

BAB II
KAJIAN TEORETIK

A. Internalisasi

1. Pengertian Internalisasi

Internalisasi menurut KBBI ialah suatu penghayatan yang dijadikan keyakinan dan kesadaran terhadap sebuah kebenaran dari suatu nilai, dalam bentuk sikap dan tingkah laku.[1] Internalisasi menurut etimologi merupakan suatu proses, sedangkan internalisasi menurut para tokoh, sebagai berikut:

a. Chabib Thoha, internalisasi merupakan suatu proses dalam pendidikan nilai, yang berfokus terhadap pemilik nilai dalam diri siswa.[2]
b. Mulyana, internalisasi merupakan menyatunya nilai dalam diri seorang, yang dapat dikatakan sebagai penyesuaian nilai, sikap, keyakinan, atau aturan-aturan yang ada pada diri seseorang[3]
c. Peter L. Berger bahwa internalisasi merupakan cara dalam memaknai suatu kejadian, fakta atau konsep-konsep ajaran ke dalam diri seseorang.[4]

Internalisasi muncul sebab adanya komunikasi yang dilakukan seseorang dengan sosialisasi dan pendidikan, yang mana internalisasi berfokus terhadap penanaman nilai-nilai yang melekat pada diri manusia, dengan melalui pembinaan mendalam dan penghayatan terhadap nilai-nilai religius yang dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan, dengan harapan dapat menyatunya nilai pendidikan dengan kepribadian siswa yang menjadikannya sebuah karakter yang melekat.

---

[1] *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, link: https://kbbi.web.id/internalisasi (diakses pada tanggal 20 Juli 2024).

[2] Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 93.

[3] Hamdani Ihsan and Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 155.

[4] Munir, *Pendidikan dalam Perspektif Paradigma Islam: Mencari Model Alternative bagi Konstruksi Keilmuan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 126.

Adapun teori internalisasi menurut Albert Bandura yakni manusia memiliki kemampuan berpikir dan berperilaku dengan mengakomodasikan kemampuan kognitif dalam berpikir dan belajar. Pendekatan proses perkembangan sosial dan moral ini memerlukan pembiasaan merespons (*conditioning*), penguatan (*reinforcement*), dan peniruan (*imitation*). Teori kognitif sosial Bandura tidak hanya menempatkan manusia pada kemampuan kognitifnya saja, namun juga pada motivasi dan perilaku mereka dalam kehidupan.[5]

Berdasarkan definisi internalisasi di atas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang agar nilai-nilai dapat menjadi bagian dari dirinya sendiri, sehingga menjadi sebuah karakter yang akan melekat dari seseorang.

2. Strategi Internalisasi

Adapun internalisasi sebuah nilai menurut Albert Bandura dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu :

a. Pembiasaan merespon (*conditioning*)

Conditioning atau pembiasaan merespons merupakan proses belajar yang bertujuan untuk mengembangkan perilaku sosial dan moral seseorang, dengan memberikan hadiah dan hukuman, dengan ini seseorang dapat berpikir dan memutuskan perilaku sosial yang kan dilakukan.[6] Menurut teori ini, dalam proses pembelajaran yang terpenting adanya masukan dalam wujud stimulus dan luaran berwujud respons. Stimulus dan respons dianggap tidak relevan untuk dicermati, karena tidak bisa ditinjau dan tidak bisa dilaksanakan pengukuran, namun stimulus dan respons bisa ditinjau. Stimulus bisa dalam wujud aksi yang diserahkan pada siswa, dan respons dengan tingkah laku yang terjadi pada siswa. Oleh karena

PONOROGO

[5] Sri Muliati Abdullah, "Social Cognitive Theory: a Bandura Thought Review published in 1982-2012," *PSIKODIMENSIA* 18, no. 1 (June 19, 2019): 85, https://doi.org/10.24167/psidim.v18i1.1708.

[6] Tim Dosen UPI, *Albert Bandura Reflection Social Learning Theory*. dosen.upi-yai.ac.id (diakses pada tanggal 26 September 2024).

itu, apapun yang diserahkan guru (stimulus), dan apa saja yang dicapai siswa (respons), seluruhnya perlu bisa ditinjau dan dilaksanakan pengukuran.

Dengan demikian, seseorang akan terbiasa untuk memberikan respons atas suatu hal yang sedang terjadi. Apabila respons tersebut terus dijalankan secara terus menerus, maka dapat memberi efek kedisiplinan untuk sebagian besar orang. Namun, apabila seseorang bersikap acuh atau tidak terbiasa memberikan respons pada suatu hal, maka proses perkembangan sosial dan moral seseorang akan terasa kurang dihargai. Jadi, pembiasaan merespons suatu kejadian atau fenomena sudah selayaknya dilakukan secara menyeluruh dan memberlakukan kepada semua orang agar proses perkembangan sosial dan moral dapat terbentuk secara sempurna dan terstruktur.

b. Penguatan (*reinforcement*)

Reinforcement (penguatan) merupakan apa saja yang bisa menguatkan datangnya respons. Apabila penguatan ditingkatkan, maka respons akan kuat, seperti apabila penguatan dikurangi, responpun akan senantiasa dikuatkan. Contoh, jika seorang guru memberikan lebih banyak tugas pada siswa, maka siswa tersebut cenderung menjadi lebih giat dalam belajar. Kenaikan tugas tersebut ialah bentuk penguatan positif (positive reinforcement) dalam belajar. Namun, jika penurunan tugas malah meningkatkan aktivitas belajar siswa, penurunan tersebut bisa dianggap sebagai penguatan negatif (negative reinforcement). Secara keseluruhan, penguatan ialah rangsangan yang diberikan atau dikurangi untuk mendorong terjadinya respons tertentu.[7]

c. Peniruan (*imitation*)

Imitasi atau peniruan ialah proses meniru kelakuan yang ditunjukkan oleh seorang model. Menurut Bandura, *imitasi* terjadi

[7] Habib Maulana Maslahul Adi, "Teori Belajar Behaviorisme Albert Bandura dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *لسانـنـا (Lisanuna): Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya* 10, no. 1 (August 27, 2020): 22–31, https://doi.org/10.22373/ls.v10i1.7803.

ketika seseorang mengamati bagaimana pihak lain bertindak dalam kondisi tertentu dan mengetahui dampak dari aksi tersebut. Dalam konteks ini, individu yang ada di sekitar seperti guru, orang tua, atau tokoh lainnya berperan sebagai teladan atau panutan dalam membentuk kelakuan sosial dan moral siswa. Misalnya, ketika seorang murid mengetahui gurunya menyambut tamu dengan sopan, memberikan salam, berjabat tangan, dan bersikap santun, kelakuan itu akan terekam dalam ingatan siswa. Semakin kompeten dan berwibawa sosok yang ditiru, maka semakin baik pula kompatibilitas kelakuan sosial dan moral yang dicontoh oleh siswa.[8]

Beberapa kesalahpahaman tentang sifat dan ruang lingkup proses pemodelan, salah satu di antara kekeliruan umum ialah anggapan bahwasanya *imitasi* cuma menyebabkan aksi meniru secara langsung atau menyalin mentah-mentah kelakuan yang diamati. Persepsi ini asalnya dari wawasan lama yang sangat sempit berkenaan dengan konsep modeling. Namun, riset berkenaan dengan pemodelan abstrak menampilkan bahwasanya proses ini menyertakan penyampaian informasi yang lebih kompleks, seperti prinsip-prinsip dasar dan pola kelakuan yang menjadi acuan dalam bertindak. Sehingga, menurut Bandura, setelah seseorang mempelajari sesuatu dari pengamatannya, ia tidak sekadar menirunya, selainnya juga mampu menciptakan bentuk kelakuan baru yang disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan dirinya sendiri.

Kesalahpahaman yang lain yakni pemodelan dapat menghambat kreativitas. Hal yang diungkapkan Bandura bahwa modelling justru dapat menumbuhkan kreativitas. Ketika seorang pengamat mendapatkan sebuah model yang ia pelajari, ia tidak akan secara langsung menjalankan model tersebut. Namun, ia akan

[8] Tim Dosen UPI, *Albert Bandura Reflection Social Learning Theory*. dosen.upi-yai.ac.id (diakses pada tanggal 26 September 2024).

mengumpulkan beberapa model yang kemudian akan diadopsi terlebih dahulu dan menghasilkan produk yang berbeda dari sumber model individu. Dengan demikian, individu akan lebih kreatif dengan selektif mencampurkan atau menggabungkan fitur berbeda dari beberapa model.[9]

Berdasarkan paparan tersebut dapat dipahami bahwa internalisasi sebuah nilai menurut Bandura dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu melalui pembiasaan merespon sebuah stimulus (*conditioning*), penguatan (*reinforcement*) melalui pemberian hadiah dan hukuman, serta *imitasi* atau *modelling*. Selain itu, Adapun teori internalisasi menurut Muhaimin terdapat tiga tahapan, yaitu [10]

1) Tahapan transformasi nilai, ialah tahap awal di mana guru menyampaikan informasi tentang aspek nilai moral yang baik maupun yang kurang baik terhadap siswa. Penyampaian ini biasanya bersifat satu arah dan bersandar pada komunikasi verbal. Contohnya seperti menjelaskan bahwasanya kebohongan ialah aksi yang tak patut dilaksanakan.
2) Tahap transaksi nilai, menyertakan komunikasi dua arah antara guru dan siswa di proses penanaman nilai. Dalam hal ini, guru tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, akan tetapi juga turut aktif dalam berinteraksi dan menjadi bagian dari proses pembentukan nilai tersebut. Guru menampilkan tingkah laku dan kelakuan yang seirama dengan aspek nilai yang diajarkan, sehingga peserta didik dapat merespons dan menghayatinya secara langsung.
3) Tahap transinternalisasi, yakni mewujudkan proses transformasi dan internalisasi dengan cara melalui pergaulan, memberikan contoh melalui pembiasaan, ceramah keagamaan, dan melalui

[9] Abdullah, "Social Cognitive Theory," 90–91.

[10] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, n.d.), 301.

diskusi tanya jawab,[11] yang mana dapat dikatakan bahwa dalam tahap ini penampilan pendidikan yang diberikan kepada siswa bukan lagi pada sisi fisiknya, akan tetapi lebih kepada sikap mentalnya atau kepribadian dan psikisnya.

B. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi menurut KBBI merupakan pengurangan kekerasan atau penghindaran keekstriman.[12] Menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 3 Tahun 2024 berkenaan dengan mekanisme koordinasi, pengawasan, penilaian, dan pelaporan dalam penguatan moderasi beragama, moderasi beragama diketahui sebagai perspektif, tingkah laku, serta kenyataan keberagamaan dalam kehidupan sosial yang mencerminkan aspek nilai inti dari prinsip agama dan kepercayaan. perihal tersebut dilaksanakan dengan tetap memelihara harkat martabat individu dan mengedepankan kekrusialan bersama. Moderasi ini dijalankan berlandaskan prinsip keadilan, keseimbangan, serta kesetiaan pada Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai fondasi kehidupan berbangsa.[13]

Kata moderasi menurut konteks Indonesia, merupakan kata serapan dari kata *moderation* yang bisa disebut dengan inti, rata-rata, dan tidak selaras atau standar, sedangkan menurut umat Islam moderasi merupakan ajaran yang berdasarkan al-Qur'an yang disebut dengan *al-wasatiyyah*, meskipun dalam perkembangannya terdapat suatu perbedaan. Secara etimologi *al-wasathiyyah* berasal dari kata *al-wasath* (di antara) yang merupakan masdar dari kata *wasatha*. *Al-wasath*

---

[11] Amelia Hidayati and Jaipuri Harahap, *Internalisasi Nilia-nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam untuk Para Z Generation* (Jakarta: Guepedia, 2020), 99.

[12] *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, link: https://kbbi.web.id/moderasi (diakses pada tanggal 20 Juli 2024).

[13] Menteri Agama Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2024 tentang Tata Cara Koordinasi, Pemantauan, Evaluasi, dan Pelaporan Penyelenggaraan Penguatan Moderasi Beragama," *Jakarta*, February 13, 2024, 2.

memiliki beragam arti yaitu antara dua kedudukan, pilihan, adil, dan diantara pilihan buruk dan baik.[14]

Istilah moderasi agama dewasa ini banyak digalakkan oleh sejumlah tokoh agama yang ada di Indonesia, karena mengingat dampak dan banyaknya konflik berlatar belakang agama di Indonesia. Istilah moderasi berasal dari bahasa latin yaitu *moderare* yang memiliki arti mengurangi atau mengontrol,[15] yang mana dikenal dengan *al-wasathiyah* yang bermakna pertengahan,[16] dan menekankan terhadap pentingnya menjaga keseimbangan dalam beragama.[17] Manfaat mempelajari moderasi beragama, yaitu menjaga keutuhan antar bangsa, terjalinnya toleransi perbedaan di kalangan umat Islam, dan terjalinnya sikap kemanusiaan.[18]

Islam sebagai agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia sebenarnya telah mengenalkan istilah moderasi agama jauh sebelum istilah moderasi agama muncul. Secara eksplisit Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam telah memperkenalkan terminologi moderasi agama sebagai *ummatan wasathan*, yaitu sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil jalan tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan, sehingga salah satu dari dua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang.[19]

---

[14] Fauzan, "State Policy Towards Religious Moderation: a Review of the Strategy for Strengthening Religious Moderation in Indonesia," *Faculty of Sharia UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu*, 2023, 72.

[15] Nurul Faiqah and Toni Pransiska, "Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai," 2018, 33–60.

[16] Yunus and Arhanuddin Salim, "Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA," 2018, 181–94.

[17] Mustofa Aji Prayitno, Rima Nur Ekawati, and Sugiyar, "Harmonisasi Keislaman, Keindonesiaan, Sains dan Teknologi Strategi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Lingkungan Pesantren," *Konferensi Nasional Tarbiyah UNIDA Gontor*, 2023, 342.

[18] Buhori Muslim, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama* (Darussalam Banda Aceh: Bandar Publishing, 2022), 19.

[19] Faiqah and Pransiska, "Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai," 60.

Keberadaan moderasi beragama meliputi aspek fiqh, akidah, tafsir, pemikiran, dan dakwah.[20]

Berdasarkan definisi moderasi beragama di atas, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang seseorang terhadap sesuatu yang diwujudkan dengan adanya perilaku atau sikap yang saling menghormati dan melindungi, agar terciptanya kemaslahatan dalam kehidupan.

2. Kebijakan Moderasi Beragama

Kementerian Agama Republik Indonesia dulu dikenal dengan nama Departemen Agama yang masih berhubungan dengan era kebijakan Jepang yang menjajah Indonesia pada tahun 1942-1945 M. Institusi ini resmi dibentuk pada 3 Januari 1946 sebagai respons atas dorongan dari golongan-golongan politik Islam. Pada masa pendudukan Jepang, umat Muslim diberikan ruang untuk menjalankan prinsip agamanya dengan membentuk Kantor Urusan Agama (*Shumubu*) dan organisasi Majelis Syuro Muslim Indonesia (*Masyumi*). Seiring perkembangannya, Menteri Agama berperan dalam mengatur batasan kelonggaran beragama dengan tujuan menumbuhkan wawasan pada keberagaman keyakinan dan persepsi dari berbagai kelompok etnis di Indonesia.[21]

Pasal 29 Ayat 1 dan 2 dalam UUD 1945 mengungkapkan bahwa (1) negara berdiri atas dasar Ketuhanan Yang Maha Esa, dan (2) negara menjamin kemerdekaan setiap warga untuk menganut agama serta menjalankan ibadah sesuai keyakinannya masing-masing. Ketentuan ini menjadi fondasi krusial bagi lahirnya konsep moderasi beragama di tanah air. Terlebih lagi, hal ini juga menjadi pijakan utama dalam upaya merangkai tiga pilar sikap rukun, yaitu sikap rukun di antara umat

PONOROGO

[20] Surawan et al., "Finding Religious Moderation in Pondok Pesantren: Religious Moderation Education at Pondok Pesantren in Central Kalimantan," n.d., 113.

[21] M Mukhibat, Ainul Nurhidayati Istiqomah, and Nurul Hidayah, "Edukasi Moderasi Beragama di Tanah Air (Wacana dan Garis perihaluan)," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 4, no. 1 (August 6, 2023): 79, https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.133.

seagama, sikap rukun antar keyakinan beragama, serta kerukunan antara umat beragama dan pemerintah.[22]

Tujuan program wajib yang disiapkan oleh Rakernas Kemenag tahun 2021 dan Rakernas tahun 2022, yakni :

a. Penguatan moderasi beragama yang dilaksanakan oleh kemenag dengan rakyat secara internal.
b. Digitalisasi transformasi untuk meningkatkan layanan publik dan kinerja aparat.
c. Revitalisasi Kantor Perkara Agama (KUA) sebagai pusat ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
d. Penyediaan kesempatan edukasi yang setara untuk semua.
e. Mendorong kemandirian pondok pesantren dalam mengelola sumber daya keuangan yang berkelangsungan guna mendukung edukasi, tabligh, dan pemberdayaan rakyat.
f. Indeks agama, sebagai indikator dalam mewujudkan Indonesia sebagai pengukur kompatibilitas Islam yang *ukhuwah*, *wathoniyah* dan *basyariah*.
g. Deklarasi tahun toleransi 2022, di mana tahun tersebut dijadikan momentum untuk meningkatkan indeks sikap rukun dan toleransi antar keyakinan beragama.

Penguatan moderasi beragama dijadikan rencana utama di antara tujuh program yang tercantum dalam Rakernas Menteri Agama tahun 2022. Program ini dianggap sebagai kunci dalam menciptakan relasi sosial yang harmonis di tengah keberagaman rakyat Indonesia, karena moderasi beragama harus diketahui dengan serius, dan ketika sosialisasi dilaksanakan tanpa konsep yang matang, maka dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara berbagai kelompok etnis, agama, pola pikir, tingkah laku, serta kelakuan, sehingga diperlukan adanya pencermatan dan penilaian dari implementasi moderasi beragama.

[22] M Munif, Mujamil Qomar, and Abdul Aziz, "Garis perihaluan Moderasi Beragama di Tanah Air" 6, no. 2 (2023): 420.

Moderasi beragama, sebagai kebijakan negara memiliki tujuan untuk menciptakan kehidupan beragama dan bernegara yang harmonis, tentram, dan penuh toleransi pada perbedaan. Latar belakang Indonesia yang majemuk, dengan berbagai keyakinan, suku, dan kultur, mengharuskan penguatan moderasi beragama. Keberagaman agama harus dikelola dengan baik, karena jika tidak, bisa menimbulkan konflik antara umat beragama atau antara umat beragama dengan pemerintah.

Dedikasi pada bangsa negara harus ditanamkan dalam diri setiap individu atau rakyat Indonesia, dengan mengutamakan kepentingan bangsa daripada keperluan pribadi. Hal ini, terlihat dalam aspek nilai dasar negara seperti keragaman, kesatuan, kedaulatan rakyat, supremasi hukum, dan kemakmuran sosial. Aspek nilai tersebut diterangkan dalam Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan edukasi/ pendidikan. Pancasila berfungsi sebagai acuan dalam aksi dan kebijakan pemerintah, juga sebagai dasar kehidupan rakyat Indonesia. UUD 1945 ialah landasan hukum dalam mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara, serta dalam pelaksanaan kebijakan dan aksi pemerintah. Bhinneka Tunggal Ika mengajarkan keberagaman sebagai karakteristik bangsa Indonesia, sementara edukasi/ pendidikan memainkan peran krusial dalam merangkai dedikasi berbangsa dan bernegara bagi generasi muda, dengan mengedukasi aspek berbangsa dan wawasan berkenaan dengan hak dan kewajiban penduduk indonesia.

Sejak tahun 2016, Menteri Agama RI telah menetapkan program moderasi beragama dengan tujuan untuk mengatasi permasalahan dalam tatanan kehidupan beragama di tanah air serta menciptakan kehidupan yang harmonist, damai, dan penuh toleransi. Pesatnya kemajuan teknologi saat ini, harus dimanfaatkan secara optimal sebagai wadah pembelajaran yang efektif bagi generasi muda, yaitu dengan melalui penyebaran konten-konten keagamaan yang memiliki tujuan untuk memelihara kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Menteri Agama RI berkolaborasi dengan Perpustakaan Nasional RI

untuk meluncurkan portal *website* resmi Kepustakaan Agama, yang diharapkan dapat menjadi panduan dalam menghadapi berbagai permasalahan yang berdampak pada aspek psikososial masyarakat. Berikut langkah strategi yang dilaksanakan oleh pemerintah dalam mencapai kehidupan yang berbangsa, bernegara, dan beragama yang tentram, yakni:

a. Perhatian pemerintah pada moderasi beragama, melalui pembuatan narasi Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional.
b. Partisipasi aktif dari lembaga pendidikan dan lembaga non formal untuk menguatkan kepribadian, sikap rukun antar keyakinan beragama, dan moderasi beragama.
c. Pengembangan literasi keagamaan yang inklusif serta edukasi yang menyertakan berbagai agama.
d. Lembaga pendidikan yang lebih banyak menyediakan pengalaman praktis dalam berbagai prinsip agama, sehingga dapat memperkuat kooperasi di antara umat beragama yang bervariasi.

Pemerintah mengeluarkan kebijakan moderasi beragama di tingkat sekolah tinggi untuk menjadikan edukasi multikultural sebagai bagian dari pembelajaran bagi mahasiswa. Kebijakan ini terpampang dalam penetapan pelajaran khusus di sekolah tinggi, sebagaimana surat edaran Dirjen Pendis No. 3663, yang mendirikan rumah moderasi beragama sebagai institusi yang mendukung penguatan aspek nilai agama di kampus.[23]

Berlandaskan kebijakan yang sudah diterangkan di atas, bahwasanya dalam moderasi beragama tidak diperbolehkan sangat mencampuri perkara agama lain dan tidak boleh sangat jauh dari agama, harus mengedepankan toleransi supaya terwujudnya kehidupan rakyat yang damai dan bahagia.

PONOROGO

[23] Mukhibat, Nurhidayati Istiqomah, and Hidayah, "Edukasi Moderasi Beragama di Tanah Air (Wacana dan Garis perihaluan)," 79–81.

3. Indikator Moderasi Beragama

Menurut KH. Hasyim Muzadi bahwa di dalam moderasi terdapat tiga indikator ajaran agama yang tidak berlebihan, multikulturalisme dan multi agama, sedangkan di dalam pendidikan agama yang moderat terhadap nilai-nilai Pancasila dan keputusan Kementerian Agama RI. Adapun konsep moderasi beragama dari Kementerian Agama RI,[24] yaitu:

a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator terpenting dalam melihat cara pandang, sikap, dan penerapan seseorang dalam beragama, yang berpengaruh terhadap kesetiaan seseorang dalam berbangsa sesuai dengan ideologi negara yakni Pancasila dan komitmen kebangsaan terhadap prinsi-prinsip berbangsa dalam UUD 1945. Alasan komitmen kebangsaan dijadikan sebagai moderasi beragama, karena dalam mengamalkan ajaran agama seperti mengerjakan kewajiban sebagai warga negara, hal ini yang telah disampaikan oleh Menteri Agama, yaitu bapak Lukman Hakim Saifuddin.

b. Toleransi

Toleransi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah sikap toleran, batas ukuran yang dibenarkan,[25] sehingga bisa diartikan sikap saling menghormati, membolehkan, pendapat, kepercayaan, atau tingkah laku seseorang terhadap pihak lain, atau membolehkan pendirian yang kontradiktif dengan orang lain. Toleransi juga disebut dengan suatu konsep modern yang mengilustrasikan tingkah laku yang saling menghormati sesama dan kerjasama antar kelompok atau masyarakat yang bervariasi, baik dari segi suku, bahasa, kultur,

PONOROGO

[24] Mardiansyah and Fadlullah, "the Concept Analysis of Religious Moderation by KH. Hasyim Muzadi and its Relevance to the Religious Moderation Module of the Ministry of Religious Affairs," 95.

[25] Kamus Besar Bahasa Indonesia, link: https://kbbi.web.id/toleransi (diakses pada tanggal 20 Juli 2024).

politik, dan agama,[26] yang mana dilaksanakan dengan niat dan prinsip mengontrol diri sendiri dari keikutsertaan pihak lainnya dalam kondisi keragaman.

Toleransi dalam hadis Nabi memiliki makna yang berbeda-beda, dibahas dalam berbagai ilmu seperti tafsir, hadits, landasan fiqih, akhlak, seni definisi, banyak istilah yang menyampaikan makna toleransi, karena merupakan sebuah konsep berharga yang mengalir di dalamnya banyak sumber etika dan hukum, dan saya memilih untuk mendefinisikan toleransi sebagai sebuah nilai kemanusiaan yang bersifat sukarela, yang menghasilkan kesucian, perdamaian, dan hidup berdampingan antar umat manusia. Tergantung pada ras, agama, budaya dan afiliasinya.[27]

Adapun definisi toleransi menurut para tokoh, yaitu sebagai berikut:

1) R. Powel l, and S. Clarke, toleransi merupakan suatu perilaku yang tidak dapat diterima, namun memiliki alasan yang kuat untuk membiarkan perilaku tersebut terjadi.
2) Webster's New American Dictionary, toleransi ialah kebebasan dalam memperoleh pendapat dari pihak lain dan menerima dengan sabar atas suatu perbedaan yang ada.

Dengan ini, toleransi tidak hanya menyertakan pengakuan dan penghormatan pada keyakinan, tetapi juga penghormatan pada individu yang menjadi anggota masyarakat, yang mana dampaknya membutuhkan tingkah laku yang inklusif daripada eksklusif, bahwasanya toleransi ialah pengecualian pada sesuatu yang sebenarnya tidak disukai, namun senantiasa ada.

PONOROGO

[26] Feniawati Darmana, Adriza, and Achmad Bachrudin, *Measurement Invariance of Religious Tolerance Across the Student Groups* (Advances in Social Science, Education and Humanities Research, 2022), 125–31.

[27] R. Omar Habtoor al-Darai, *Al-Syariatul Islamiah* (Anza Uni Emirat Arab: Mohamed Bin Zayed University for Humanities, n.d.), 291.

Toleransi ialah sikap seseorang yang tidak mengganggu hak orang lain, baik dalam beragama, berpendapat, maupun dalam mengekspresikan sesuatu yang tidak sesuai dengan keyakinan kita. Sikap ini mengacu pada keterbukaan dan kelapangan dalam menerima suatu perbedaan.[28] Pentingnya toleransi antar umat beragama terdapat di surah al-Hujurat ayat 13:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

> Artinya: *Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti* (Q.S. Al-Hujurat: 13).[29]

Ayat tersebut menjelaskan, bahwa Allah Swt menciptakan manusia dengan derajat kemanusiaan yang sama di sisi-Nya, dengan ini tidak ada perbedaan antara laki-laki maupun perempuan, sehingga Allah Swt tidak memuliakan manusia dilihat dari segi pekerjaan atau nasab seseorang, melainkan dilihat dengan tingkat ketakwaannya terhadap Allah Swt.[30]

Islam menghendaki toleransi antar sesama manusia, dan toleransi yang dikehendaki Islam yaitu toleransi etis dan politik. Toleransi etis merupakan cara dalam meminimalkan kekuasaan kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas, dalam menghadapi permasalahan radikalisme yang ada, sedangkan toleransi politik yang dimaksud merupakan penolakan terhadap intoleransi yang berbentuk radikalisme agama yang bersifat fanatik.

---

[28] Alwi Shhab, *Islam dan Kebhinekaan* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2019).

[29] Tim Al Hira Technologies, *Mushaf Qur'an Al-Mubarak* (Bandung: Al-Hira, 2012), 517.

[30] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Ciputat: Lentera Hati, 2009).

Maksud pemaparan tersebut, toleransi merupakan kesadaran seseorang dalam menghormati, menghargai suatu perbedaan hak seseorang dalam berpendapat, dan terhadap kelompok minoritas.[31] Kesadaran toleransi etis dan politik ini lah yang dibutuhkan negara Indonesia, sebagai dasar berperilaku terhadap umat beragama. Dengan ini, pentingnya toleransi dalam kehidupan agar tidak terjadinya suatu perpecahan suatu bangsa yang dikarenakan perbedaan agama.[32]

c. Anti Kekerasan

Kekerasan dilihat dari segi moderasi beragama yaitu suatu paham yang dilakukan dengan kekerasan yang bertujuan merubah sistem sosial dan politik dengan atas nama agama, hal ini disebut dengan radikalisme. Kelompok radikalisme menginginkan perubahan dengan waktu cepat dan bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku. Pada umumnya radikalisme dihubungkan dengan terorisme, sebab melakukan segala cara agar keinginannya bisa terwujud, termasuk dengan meneror seseorang atau kelompok yang tidak sepaham dengan mereka. Namun, perlu diingat bahwa pada dasarnya radikalisme tidak hanya berkaitan dengan agama saja.

Adapun nilai-nilai moderasi beragama yaitu menghindari kekerasan, karena hakikatnya semua agama menginginkan adanya perdamaian dan menghindari adanya permusuhan. Hal ini bisa dilihat dari ajaran agama Islam yang terdapat di surah al-Baqarah ayat 256, yang mana muslim dilarang untuk memaksakan kehendak orang lain dalam berkeyakinan.[33]

PONOROGO

[31] Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama* (Bandung: Mizan, 2011).

[32] Mambaul Ngadhimah et al., "Implementasi Moderasi Beragama Sejarah Multikultural Agama di Desa Bulu Lor Jambon Ponorogo," 2023, 194.

[33] Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*.

d. Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal

Akomodatif terhadap kebudayaan lokal bisa dilaksanakan dengan mengetahui kesanggupan seseorang dalam mengerjakan kegiatan keagamaan, yang dihubungkan dengan budaya lokal juga adat yang ada. Seseorang yang moderat pasti mempunyai tingkah laku yang santun dalam menerima adat dan budaya lokal dalam melaksanakan keagamaannya, dengan ketentuan tidak kontradiktif.

Perjumpaan antara agama, utamanya Islam dan budaya kerap menjadi perdebatan yang cukup panjang dan menyisakan sejumlah permasalahan. Islam sebagai agama bersumber dari wahyu yang setelah nabi wafat sudah tidak turun lagi, sementara budaya ialah capaian kreasi individu yang bisa berubah sesuai keperluan hidup individu. Relasi antara agama dan budaya ialah ambigu, yang mana kerap dijadikan kontradiksi antara paham keagamaan, terutama keislaman dengan adat lokal yang berlaku di masyarakat setempat.

Dalam aturan Islam, upaya meredakan ketegangan antara aspek nilai agama dan adat istiadat lokal difasilitasi melalui fiqh. Fiqh, yang merupakan capaian konsep intensif (*ijtihad*) para ulama, berfungsi sebagai instrumen untuk menjembatani perbedaan tersebut. Beberapa kaidah fiqh dan ushul fiqh, seperti *al-'adah muhakkamah* (kebiasaan yang baik dapat dijadikan pijakan hukum), telah terbukti efektif dalam merukunkan ketidaksesuaian antara norma-norma Islam dan budaya setempat. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan legitimasi dalam menyikapi persoalan-persoalan yang tidak secara eksplisit diatur dalam hukum Islam.

Upaya meredakan persoalan ini mengindikasikan bahwa hukum Islam memiliki sifat lentur dan adaptif. Hukum tersebut mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ruang dan waktu. Oleh sebab itu, aturan Islam tetap kontekstual dan aplikatif dalam berbagai situasi serta lokasi. Ranah keislaman di Indonesia, penyesuaian nilai keagamaan dengan realitas sosio-kultural

masyarakat, termasuk adat serta kebijaksanaan lokal yang tidak kontra dengan prinsip syariat, menjadi karakteristik Islam di Nusantara yang kerap dirujuk dengan istilah pribumisasi Islam.

Pribumisasi Islam ialah bagian dari sejarah Islam, baik di negeri asalnya maupun di negeri lain, termasuk Indonesia. Kedua sejarah ini mewujud suatu sungai besar yang terus mengalir dan kemudian dimasuki lagi oleh kali cabangan sehingga sungai itu semakin membesar. Artinya, bahwasanya pribumisasi ialah bagian dari proses pergumulan dengan kenyataan sejarah yang sama sekali tidak mengubah substansi Islam itu sendiri.

Pemikiran pribumisasi Islam dalam upaya mewujudkan aspek nilai aturan Islam supaya selaras dan tidak berbenturan dengan tatanan adat serta kebudayaan lokal. Pribumisasi tak berarti mengorbankan prinsip-prinsip keislaman demi budaya, melainkan berupaya supaya nilai tersebut dapat menjawab kebutuhan kebudayaan setempat dengan memanfaatkan keluasan penafsiran terhadap *nash* (Al-Qur'an dan Hadis), sehingga antara keduanya dapat saling melengkapi, karena Islam bersumber dari wahyu *Ilahi*, sedangkan budaya merupakan hasil cipta dari manusia. Proses ini, menjadi tampak jelas bagaimana Islam dapat diintegrasikan ke dalam adat dan budaya lokal tanpa menghilangkan karakter khas masing-masing, sehingga tak terjadi upaya 'pemurnian' Islam atau penyeragaman bentuk keberagamaan seperti yang berkembang di kawasan Timur Tengah.

Pribumisasi Islam bukan dimaksudkan sebagai bentuk perlawanan terhadap kekuatan adat yang telah mengakar, melainkan sebagai upaya untuk memperkuat eksistensi kebudayaan lokal tersebut. Oleh sebab itu, corak pemahaman keislaman yang tidak mampu berinteraksi dengan tradisi dan kearifan lokal justru mencerminkan watak keberagamaan tertutup. Pemahaman semacam itu bertolak belakang dengan esensi dari moderasi beragama, yang

sejatinya bersifat kritis, akomodatif, dan kontekstual. Semangat moderasi hadir untuk meluruhkan kekakuan dalam menafsirkan prinsip-prinsip keimanan, sekaligus membuka ruang berpikir yang lebih inklusif dan berdaya lentur terhadap keragaman realitas sosial.

Sikap keagamaan yang tidak akomodatif pada adat dan kultur ialah wujud yang kurang bijak. Tingkah laku keagamaan ini semakin jauh dari prinsip dan nilai agama karena akan menggerus aspek nilai kearifan lokal bangsa. Persepsi bahwasanya agama menjadi musuh kultur, atau sebaliknya kultur menjadi musuh agama, sebagaimana diungkit diatas tidak sebagaimana moderasi beragama. Moderasi beragama tidak diperbolehkan oleh antara keduanya dalam wujud *dualisme* yang secara timbal-balik memelihara jarak, melainkan antara agama dan kultur, keduanya secara timbal-balik mengisi. Konsep wawasan keagamaan yang akomodatif pada adat dan kultur tersebut sejalan dengan konsep Islam.

Upaya "Pribumisasi Islam" merupakan manifestasi historis dari metode dakwah Wali Songo, yang hingga kini masih dapat diamati melalui adaptasi aspek nilai Islam ke dalam konteks lokal, seperti penggunaan bahasa daerah sebagai pengganti bahasa Arab dalam ekspresi keagamaan. Sebagai contoh, istilah "Gusti Kang Murbeng Dumadi" digunakan untuk merujuk kepada *Allah Rabb al-'Alamin*, "Kanjeng Nabi" untuk Nabi Muhammad Saw., "Susuhunan" untuk Hadrat al-Shaikh, "puasa" sebagai padanan dari *shaum*, serta "sembahyang" menggantikan *shalat*, dan masih banyak lainnya.

Fenomena keberagamaan yang mampu berdialog dengan tradisi dan budaya lokal ini mencerminkan tingkat keterbukaan suatu pemahaman terhadap realitas religius yang membaur tanpa mengingkari prinsip syariat. Mereka yang mengusung pemikiran moderat cenderung lebih halus dalam menyerap unsur-unsur lokal dalam ekspresi keberagamaannya, selama tidak bertentangan secara

mendasar dengan ajaran agama. Pandangan keagamaan yang lentur ditandai oleh kesanggupan menerima realitas keberagamaan yang tidak hanya berpijak pada tafsir tekstual normatif, tetapi juga membuka diri terhadap pendekatan kontekstual yang konstruktif. Hal ini sejalan dengan ide Abdullah Saeed mengenai pentingnya pendekatan kontekstual dalam menafsirkan nash keagamaan, yang memiliki tujuan untuk menghadirkan pemahaman Islam yang lebih relevan dengan dinamika zaman.[34]

4. Nilai-nilai Moderasi Beragama

Moderasi beragama mempunyai landasan yang kuat, yang dilaksanakan oleh mereka yang shalih dalam sejarah peradaban Islam pada masa lalu. Sejarah Islam di Nusantara pada zaman dahulu, moderasi sebagai karakteristik dan karakter keberagaman bangsa. Hal ini, dalam menguatkannya kembali pada zaman sekarang ini, dengan menghubungkan sejarah dan pengalaman nilai-nilai terdahulu. Berkenaan dengan nilai-nilai moderasi beragama, yang layak untuk dijadikan acuan bagi orang muslim, yang berkaitan dengan dunia pendidikan,[35] sebagai berikut:

a. *At-Tawassuth* (tengah-tengah)

Kata *tawassuth* berasal dari bahasa Arab yang berasal dari kata *wasatha*, yang artinya tengah-tengah atau pertengahan. Menurut bahasa *tawassuth* berarti sesuatu yang ada di tengah atau moderat, sedangkan menurut istilah, yaitu sikap mengambil jalan tengah dan menghindari dua sisi yang ekstrim. Dengan ini, dapat dikatakan bahwa *tawassuth* merupakan nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir dan tindakan tengah-tengah dalam memahami

PONOROGO

[34] Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, and Tsabit Latief, *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren* (Jakarta Selatan: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020), 54–58.

[35] Azis and Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Aspek nilai Islam*, 34–70.

agama, tidak ekstrim kanan maupun ekstrim kiri, tidak berlebihan dan juga tidak berkekurangan.[36]

At-tawassuth merupakan antonim dari sikap ekstrem atau berlebihan. Sikap ekstrem terbagi menjadi dua bentuk, yaitu *al-ifrat* (berlebihan) dan *al-ghuluw* (melampaui batas), sedangkan kekurangan tercermin dalam *at-tafrith* (mengabaikan) dan *al-jafa`* (kekerasan hatri atau ketidaktengahan). Letak *al-tawassuth* adalah di antara berlebihan dengan berkurangan.

Tawassuth memiliki posisi penting dalam sembilan nilai-nilai moderasi beragama, sebab penerapannya tidak hanya berdampak secara konseptual, namun juga konkret dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip ini melahirkan perilaku yang proporsional dan adil dalam menghadapi berbagai persoalan, tidak terjebak pada kutub kanan ataupun kiri. Ia menjaga keseimbangan antara hak dan tanggung jawab, serta membina keselarasan antara kehidupan dunia dan urusan akhirat[37]. Melalui pendekatan ini, terwujudlah aspek nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, dengan tujuan membentuk umat terbaik yang tak hanya unggul dalam lisan, tetapi juga dalam tindakan.[38]

Tawassuth dapat dijadikan sebagai prinsip dalam kehidupan dengan menjunjung tinggi pola pikir dan perilaku yang berimbang di tengah kehidupan bermasyarakat. Prinsip ini mendorong seseorang untuk bersikap lurus, inklusif, serta menghindari segala bentuk pendekatan yang cenderung ekstrem (*tatharruf*). Pandangan dan praktik *tawassuth* sebagai fondasi utama dalam konsep moderasi beragama bukanlah sesuatu yang tanpa dasar, nilai ini bersumber dari wahyu, yakni dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 143.

PONOROGO

[36] Yusuf Hanafi et al., *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum* (Sidoarjo: Delta Pijer Khatulistiwa, 2022), 18.

[37] Azis and Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 34–35.

[38] Muslim, *Aspek nilai Moderasi Beragama*, 32.

Dalam ayat tersebut, istilah *ummatan wasathan* secara harfiah merujuk pada "golongan pertengahan" atau komunitas yang mengambil posisi tengah. Sebagian penafsiran memaknainya sebagai umat yang adil serta unggul yakni umat Islam yang sempurna dalam keyakinannya, luhur dalam akhlaknya, dan utama dalam amal perbuatannya. Umat ini diberikan anugerah oleh Allah Swt. berupa pengetahuan, keluhuran moral, keadilan, dan keutamaan yang tidak dianugerahkan kepada umat lain.

Kedudukan sebagai umat moderat menjadikan umat Islam sebagai penentu arah yang menjadikan sikap *tawassuth* dalam berbagai aspek kehidupan. Pemahaman ini sejalan dengan ayat lain, yaitu Q.S. Al-Furqan ayat 67, yang menggambarkan ibadah dengan dimensi personal sekaligus sosial, seperti infak dan zakat, yang tidak boleh dilakukan secara boros maupun pelit. Artinya, keseimbangan harus menjadi bagian terpenting dalam setiap ibadah. Umat Islam dituntut untuk tidak sepenuhnya terpaku pada urusan akhirat hingga melupakan dunia, maupun sebaliknya. Dalam konteks ini, Q.S. Al-Qashash ayat 77 menjadi rujukan penting bagi seorang muslim yang diharapkan mampu menata kehidupannya secara proporsional menjadikan dunia sebagai ladang amal bagi akhirat, tanpa mengabaikan tanggung jawab duniawinya.[39]

Berlandaskan pemaparan diatas, maka indikator nilai moderasi beragama dari nilai *al-Tawassuth* yakni mengedepankan sifat pertengahan dalam segala hal, tidak ekstrem kiri dan kanan, memelihara keseimbangan antara hak dan kewajiban, dan memelihara keseimbangan dunia dan akhirat.

b. *Al-I'tidal* (tegak lurus)

I'tidal dalam bahasa Arab berarti sebagaimana *tawassuth*. Kata *wasath* dianggap sama maknanya dengan adil, sedangkan kata (عدال

[39] Azis and Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Aspek nilai Islam*, 35–37.

عدل – يعدل –) adil juga memiliki arti jujur atau benar, dan orang yang tidak berlaku adil disebut dengan *aniaya*. Agama Islam memerintahkan untuk mewujudkan rasa kasih sayang dan mempereratkan tali silaturahmi, sebab Islam mewajibkan umatnya supaya menjalankan kewajiban untuk berperilaku adil dalam segala perkara apapun, hal ini berlandaskan dengan Q.S. Al-Maidah ayat 8.[40] Menurut Kartono, adil ialah tidak berat sebelah dan tidak sewenang-wenang, sedangkan Abdurrahman Wahid adil berpendapat bahwa adil merupakan sesuatu yang baik, tingkah laku yang tidak memihak, dan cara yang tepat dalam mengambil keputusan.[41]

Kata i'tidal memiliki arti menjalankan dan menegakkan sebuah keadilan, yang mencerminkan sikap jujur, adil dan apa adanya, baik terhadap siapa saja, dimana saja, serta dalam situasi dan kondisi apapun, dengan pertimbangan kebaikan.[42] Kata اعدلوا dalam Q.S. Al-Maidah ayat 8 mempunyai beberapa pengertian, yakni:

1) Mengoreksi posisi atau sikap supaya tegak dan tepat; membenahi atau merevisi suatu keadaan supaya lebih selaras.
2) Menghindar dari jalur yang menyimpang dengan berpindah menuju arah yang benar dan sesuai tuntunan.
3) Menjadikan dua hal memiliki kesetaraan atau memperlakukan sesuatu secara setara dan sepadan.
4) Mencapai kondisi yang ajek antara dua hal atau menjaga proporsionalitas supaya tetap seimbang

I'tidal (adil) yaitu dapat dimaknai sebagai perilaku menjalankan sesuatu secara layak sesuai hak dan porsinya, serta memenuhi hak dan tanggung jawab dengan dilandasi profesionalitas

[40] Azis and Anam, 39.
[41] Hanafi et al., *Internalisasi Aspek nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Edukasi Agama Islam Pada Sekolah tinggi Umum*, 36.
[42] Muslim, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama*, 32.

dan berpegang pada aspek nilai prinsipil. *I'tidal* mencerminkan sikap lurus hati, berkarakter teguh, tidak mudah terombang-ambing, serta bersikap adil kepada siapa pun tanpa membedakan ruang, waktu, atau kondisi, dengan tetap memerhatikan aspek kemaslahatan.

Sikap *i'tidal* berpijak pada keteguhan terhadap kebenaran dan menjujung tinggi keadilan, menjadikannya sebagai jati diri kolektif yang tidak mudah goyah. Rasulullah Saw. menjadi teladan utama dalam menampilkan perilaku beragama yang seimbang melalui sikap *i'tidal* yakni dengan berperilaku secara berimbang dan adil dalam berbagai hal. Oleh karena itu, *i'tidal* menjadi pilar kedua dalam kerangka moderasi beragama, dengan karakteristik utama berupa kemampuan menempatkan segala sesuatu secara semestinya, tidak memihak secara berlebihan, dan senantiasa ajek dalam menilai serta bertindak.[43]

c. *At-Tasamuh* (toleransi)

Tasamuh merujuk pada sikap batin yang menyadari serta menerima keragaman dengan penuh kesadaran, baik dalam dimensi kepercayaan, etnisitas, ras, golongan, maupun unsur kehidupan lainnya. *Tasamuh* juga berarti memberi kelapangan kepada pihak lain untuk menjalankan agamanya, mengekspresikan keyakinannya, dan mengemukakan pendapat, meskipun pandangan tersebut berlainan dengan apa yang dianut pribadi. Toleransi mencerminkan kelapangan jiwa, ketulusan, dan kelembutan dalam menyikapi keberagaman, serta dilandasi penghormatan dan penerimaan terhadap perbedaan sebagai bagian dari realitas sosial yang tidak terpisahkan. Sikap ini menumbuhkan perilaku yang seimbang, menjunjung keadilan, dan bersikap netral terhadap berbagai kelompok atau golongan tanpa diskriminasi.

Tasamuh berasal dari bahasa Arab *sa-ma-ha* yang artinya lapang dada atau memaafkan ketika kondisi mampu, sementara itu

[43] Azis and Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Aspek nilai Islam*, 40–41.

toleransi ialah kata serapan dari bahasa Inggris, yakni *tolerance* yang artinya membiarkan.[44] Dalam Kamus *al-Muhith* dan *al-Munawir*, istilah *tasamuh* diturunkan dari kata *tasahul* yakni bentuk dari *tasahala*, yang mengandung makna memberi kemudahan atau meringankan. Hal ini merujuk pada sikap yang memungkinkan setiap individu untuk mengamalkan keyakinannya secara merdeka tanpa tekanan maupun intervensi terhadap kepercayaan pihak lain. Dalam konteks kontemporer, *tasamuh* kerap disandingkan dengan istilah toleransi yang kini jamak dipakai untuk menggambarkan relasi antarkelompok yang berbeda secara ideologis maupun konseptual.

Tujuan utama dari *tasamuh* adalah mengafirmasi serta menghormati keberagaman dalam berbagai aspek kehidupan, sebagaimana termaktub dalam Q.S. Al-An'am ayat 108. Islam sejatinya memiliki konsep tersendiri mengenai toleransi, pemaknaan ini tidak dimaksudkan untuk menyeragamkan semua keyakinan, melainkan mengajarkan penghargaan terhadap penganut agama lain tanpa mencampuradukkan ajaran atau memaksakan kehendak, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-Kafirun ayat 1–6. Oleh karena itu, *tasamuh* dicirikan dengan sikap menghargai keberbedaan etnis, kepercayaan, ras, dan golongan, serta memberi tempat yang layak terhadap praktik ibadah dan hari besar umat agama lain.[45]

d. *Asy-Syura* (musyawarah)

Musyawarah berasal dari kata bahasa Arab yakni *syura*, yang berarti mengambil, melatih, atau meminta pandangan dan nasihat, atau bisa diartikan sebagai proses permintaan terhadap sesuatu. Menurut Ar-Raghib Al-Ashfahani, musyawarah adalah proses bertukar pendapat dengan mengkompromikan beberapa pandangan untuk mencapai suatu kesepakatan, yaitu mengkaji satu pandangan

[44] Hanafi et al., *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, 56.

[45] Azis and Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Aspek nilai Islam*, 43–44.

terhadap pandangan lain untuk menemukan keputusan bersama. Dengan demikian, *asy-syura* merujuk pada hal-hal yang dibahas dalam forum musyawarah.

Musyawarah merupakan aktivitas yang dilakukan untuk memecahkan masalah dengan cara berdiskusi bersama, menyatukan berbagai pandangan untuk mencapai kesepakatan yang membawa manfaat bagi semua pihak, dan memberikan kesempatan bagi peserta untuk terlibat dalam pencarian solusi terhadap berbagai persoalan, serta musyawarah juga mengandung nilai kebenaran yang diperoleh melalui konsensus kolektif.

Kebenaran yang dihasilkan dalam musyawarah bersumber dari pemikiran yang jelas dan rasional, yang disampaikan berdasarkan argumentasi yang kokoh dan logis, serta merujuk pada prinsip-prinsip agama dan budaya, seperti keadilan, penghormatan terhadap martabat individu, kemerdekaan, tanggung jawab, persaudaraan, kesetaraan, dan kebhinekaan. Hal ini, *syura* berfokus pada konsultasi dan penuntasan masalah melalui diskusi untuk mencapai kesepakatan bersama, yang didasarkan pada prinsip-prinsip yang diturunkan oleh Allah Swt. berdasarkan Q.S. Asy-Syura ayat 38. Musyawarah juga mengandung arti untuk memulai, menyampaikan, dan memperluas pandangan, sebagaimana tercermin dalam Q.S. Ali 'Imran ayat 159, yang menggambarkan pertukaran pendapat secara timbal balik dalam berbagai urusan negara, atau bahkan dalam skala yang lebih luas untuk kepentingan rakyat, yang bertujuan untuk mencapai kesepahaman yang mengarah pada keputusan terbaik.

Menurut Abdul Hamid Al-Anshari, *syura* adalah proses negosiasi atau tukar pendapat mengenai suatu masalah, atau meminta nasihat dari berbagai pihak untuk dipertimbangkan, dan dipilih jalan terbaik demi kepentingan bersama. Sementara itu, menurut Ibnu 'Athiyya dalam Q.S. Ali 'Imran ayat 159, *syura* adalah salah satu prinsip dasar dalam syariah, dan bagi mereka yang tak melibatkan

para ahli atau ulama dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kemaslahatan umat, maka dia berhak dicabut dari jabatannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, musyawarah memiliki karakteristik yaitu membahas dan menyelesaikan masalah secara bersama, mengakui pendapat orang lain, tidak memaksakan pendapat pribadi, serta menghormati dan mematuhi keputusan bersama.

e. *Al-Ishlah* (reformasi)

Al-Ishlah ialah berpartisipasi dalam perbuatan reformatif dan konstruktif untuk kebaikan bersama. Reformatif dan konstruktif ini dilaksanakan untuk memperoleh keadaan yang lebih baik dengan cara mengakomodasi suatu kondisi perubahan dan pertumbuhan zaman. *Al-Ishlah* diaplikasikan untuk memperoleh kemaslahatan bersama dengan berprinsip pada suatu kaidah *al-muhafazhah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* (menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik). *Al-Ishlah* secara etimologi bisa dimaknai sebagai perbuatan yang baik dan terpuji dalam kaitannya dengan tingkah laku individu, atau mengatur sesuatu yang tidak lurus menjadi lurus dengan mengembalikan fungsinya yang sebenarnya. Oleh sebab itu, *al-Ishlah* secara terminologi dapat didefinisikan sebagai suatu perbuatan yang hendak membawa perubahan dari kegelapan menuju jalan yang terang benderang.

Para ahli hukum Islam berpendapat bahwa secara terminologi *al-ishlah* bisa dimaknai sebagai suatu kesepakatan oleh pihak individu atau kelompok yang bersengketa atau bertikai untuk memperoleh kedamaian, yang mana Hasan Sadily sependapat, bahwa *al-ishlah* ialah proses penuntasan pertikaian atau isu di antara pihak yang bersengketa untuk menyelesaikan isu tersebut secara tentram baik itu dalam perkara keluarga, pengadilan, politik, atau peperangan, dan lain sebagainya.

Makna reformatif dan konstruktif pada *al-ishlah* yang melahirkan pengertian, yang merupakan suatu ide yang menuju perbaikan dan perubahan-perubahan yang lebih baik dengan mengutamakan kepentingan bersama dan sedia mendamaikan perselisihan untuk kebaikan bersama. Makna ini bisa juga ditemukan pada salah satu ayat, yakni memperbaiki keadaan anak yatim dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 220, perbaikan dalam kehidupan rumah tangga dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 228, perbaikan pada diri sendiri dan perbaikan pada umat yang dipimpinnya yang terdapat di Q.S. Al-A'raf ayat 142, dan perbuatan mengoreksi orang-orang yang bertikai, kelompok atau negara yang bertikai yang mana kita dianjurkan menjadi pelopor perdamaian dalam kepentingan bersama. Sebagaimana kedamaian merupakan posisi ditengah-tengah yang tidak boleh berat sebelah. Reformasi dalam Islam memiliki tujuan untuk mengembalikan keimanan Islam, prinsip, metodologi, wawasan dan kesimpulannya pada cara yang konstruktif bagi umat.

Jadi karakteristik dari *al-Ishlah* yakni saling setuju dengan perubahan yang lebih baik, mengutamakan kepentingan bersama, dan sedia mendamaikan perselisihan untuk kebaikan bersama. Maka jadilah *al-ishlah* yang berarti sebagaimana *tawassuth* (pertengahan) dalam konteks senantiasa menegaskan pada memelihara yang lama yang baik dan mengambil inovasi/ pembaharuan yang lebih baik.

f. *Al-Qudwah* (kepeloporan)

Al-Qudwah ialah teladan dan model kehidupan, yang mana memberikan teladan ialah suatu tingkah laku inisiatif memulai dengan mulia dan memimpin untuk kemakmuran hidup manusia. Prinsip ini secara implisit dikutip dalam Al-Qur'an dari istilah serupa *uswatun hasanah* yang terdapat dalam firman Allah Swt. Q.S Al-Ahzab ayat 21.

Istilah *uswatun hasanah* merujuk pada perilaku Nabi Muhammad Saw. yang menjadi panutan utama bagi umat Islam

dalam setiap tindakan dan keputusan yang beliau ambil. Beliau tampil sebagai figur sentral yang memimpin masyarakat Arab, yang kala itu terdiri dari berbagai suku dan latar belakang etnis, menuju tatanan kehidupan Madinah yang makmur dan berkeadaban. Kemakmuran yang dimaksud tidak hanya terbatas pada kesejahteraan manusia semata, namun juga mencakup lingkungan dan seluruh ciptaan Tuhan secara luas. Kata *hasanah* menunjukkan suatu tindakan yang bernilai positif dan bermartabat, apabila dipadukan dengan konsep *qudwah*, maka terbentuklah makna menyeluruh sebagai teladan yang patut ditiru. *Qudwah* sendiri mencerminkan kepeloporan dalam melakukan kebaikan dan menjadi pemimpin yang membimbing masyarakat ke arah kehidupan yang lebih sejahtera serta adil.

Contoh *qudwah* dari Rasulullah Saw, sebagaimana dalam suatu hadis dari Al-Aswad, ia bertanya pada ‘Aisyah r.a., “Apa yang Nabi Saw, lakukan ketika berada di tengah keluarganya?” ‘Aisyah menjawab, “Rasulullah Saw, biasa membantu pekerjaan keluarganya di rumah. Jika telah tiba waktu shalat, beliau berdiri dan segera menuju shalat.” (HR. Bukhari). Menurut Ibnu Hajar dalam Syarh Shahih Bukhari menjelaskan bahwasanya seperti itulah gambaran keseharian dalam rumah tangga Nabi Muhammad Saw, yang mana beliau orang yang *tawadhu*, menjauhkan diri dari kenikmatan, berlaku mandiri meski semua istri beliau berebut melayani.

Dalam konteks prinsip *qudwah*, esensinya ialah menampilkan suri teladan yang layak ditiru, dan mendekati jejak kehidupan Rasulullah Saw. Prinsip ini apabila diinternalisasi dalam kehidupan, maka akan lahir sosok-sosok pemimpin yang memiliki integritas, tanggung jawab, serta keberanian untuk menggiring masyarakat menuju kebahagiaan dan kedamaian, sejahtera, dan penuh berkah. Nilai *qudwah* ini menjadi bagian integral dari karakter moderasi beragama, apabila ditinjau dalam bingkai kehidupan sosial dan

kebangsaan, prinsip ini menunjukkan bahwa seseorang atau kelompok yang mampu menginisiasi perubahan, menjunjung keadilan, dan menghormati martabat personal, patut dikategorikan sebagai kaum moderat yang layak dijadikan panutan.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tingkat komitmen seseorang terhadap prinsip moderasi dapat tercermin dari sejauh mana ia mampu menjadi *qudwah* yakni sosok panutan atau perintis dalam membentuk tatanan hidup yang harmonis, penuh tenggang rasa, serta menjunjung tinggi penghormatan terhadap sesama, dengan landasan utama pada keadilan. *Qudwah* tercermin dari kemampuannya memberikan contoh nyata, memulai kebaikan dari dirinya sendiri, serta berinisiatif menggerakkan tindakan-tindakan positif, seperti menjaga kelestarian lingkungan dan mewujudkan kehidupan bersama yang serasi dalam bingkai kebangsaan dan kenegaraan.

g. *Al-Muwathanah* (cinta tanah air)

Al-Muwathanah ialah wawasan dan tingkah laku menerima eksistensi bangsa negara, yang menciptakan cinta tanah air (nasionalisme) di mana pun berada. *Al-Muwathanah* mengedepankan orientasi kewarganegaraan atau mengakui negara, bangsa dan hormat kewarganegaraan. Secara tekstual Al-Qur'an tidak menyebutkan cinta tanah air atau nasionalisme, namun dalam suatu ayat terdapat makna yang terkandung di dalamnya, seperti dalam Q.S. Al-Qashash ayat 85, yang mana menurut Syekh Ismail Haqqi Al-Hanafi Al-Khalwathi dalam tafsirnya bahwasanya terdapat suatu petunjuk atau isyarat pada ayat tersebut "Cinta tanah air sebagian dari iman". Rasulullah Saw. dalam perjalanan hijrahnya menuju Madinah banyak sekali menyebut "Tanah air, tanah air", kemudian Allah Swt. mewujudkan permohonannya (dengan kembali ke Makkah). Sahabat Umar r.a. berkata; "Jika bukan karena cinta tanah

air, niscaya akan rusak negeri yang jelek (gersang), oleh karena sebab cinta tanah air lah, maka diciptakanlah negeri-negeri".

Pada kisah Piagam Madinah, Nabi Muhammad Saw, menentukan terdapat 5 poin yang berhubungan untuk saling menghormati umat muslim, hubungan aqidah, hubungan antar suku, nasionalisme, dan penyatuan geografi Madinah. Hal ini, dimaksudkan untuk memberikan identitas pada warga Madinah dan pesan melalui kesepakatan antara semua orang yang tercantum dalam piagam tersebut. *Al-Muwathanah* saat ini dipercaya dan diakui oleh rakyat apapun agama dan sukunya. Oleh sebabnya, Islam sebagai agama menganjurkan para pengikutnya untuk menghormati kewarganegaraan seseorang, sehingga di masa-masa mendatang akan lebih sederahana untuk menyatukan umat.

Berlandaskan pemaparan dalil-dalil dan penjelasannya yang berkaitan dengan *al-muwathanah* tersebut menampilkan bahwasanya mencintai tanah air atau nasionalisme dan mengakui kedaulatan negara lain ialah bagian dari prinsip menjalankan Islam yang moderat. Keberadaan cinta tanah air ialah suatu dedikasi kebangsaan yang merupakan salah satu indikator yang sangat relevan untuk mengetahui sampai mana cara pandang, tingkah laku, dan kenyataan beragama seseorang berdampak pada menerima pada konsensus dasar kebangsaan, sebagaimana yang telah dipraktekkan Nabi Muhammad Saw. di Kota Madinah. Dengan ini, *al-Muwathanah* mempunyai karakteristik yakni menghormati simbol-simbol negara, mempunyai rasa persaudaraan dengan sesama warga negara, dan mengakui kedaulatan negara lain.

h. *Al-La 'Unf* (anti kekerasan)

Kekerasan bisa dimaknai dengan istilah radikalisme, yang mana dalam Bahasa Arab terdapat beberapa istilah, yaitu *al-'unf, at-tatharruf, al-guluww*, dan *al-irhab*. *Al-'unf* ialah antonim dari *ar-rifq* bermakna lemah lembut dan kasih sayang. Menurut Abdullah an-

Najjar mendefinisikan *al-'unf* dengan pemakaian kekuatan secara ilegal (main hakim sendiri) untuk memaksakan kehendak dan pendapat.

Anti kekerasan artinya menolak ekstremisme yang mengajak pada perusakan dan kekerasan, baik pada dirinya sendiri maupun pada tatanan sosial. Ekstremisme dalam konteks moderasi beragama ini diketahui sebagai suatu ideologi tertutup yang memiliki tujuan untuk perubahan pada mekanisme sosial dan politik, yang berupaya untuk memaksakan kehendak yang seringkali menabrak norma atau kesepakatan yang ada di suatu rakyat.

Kata anti kekerasan secara tekstual tidak diaplikasikan dalam Al-Qur'an, akan tetapi di beberapa Hadis Nabi Saw. menyebutkan, baik kata *al-'unf* maupun lawannya (*al-rifq*). kata *Al-'unf* terlihat tampak jelas bahwasanya Islam ialah agama yang tidak menyukai kekerasan pada siapapun, termasuk penganut agama yang bervariasi, dan sebaliknya Islam ialah agama yang penuh dengan kelembutan, kesantunan, kasih sayang dan makna sejenisnya. Nilai anti kekerasan bermakna menghendaki sikap santun/ kasih sayang yang bersumber dari Q.S. Al-Anbiya ayat 107 dan Q.S. Ali Imran ayat 159. *Rahmah* (kasih sayang) dalam ayat tersebut kemudian dikolaborasikan oleh Nabi Muhammad Saw, dengan pernyataannya yang terang benderang: "*Innama al-bu'itstu li utammima makarim al-akhlaq*" (Aku diutus Tuhan untuk menyelenggarakan membentuk moralitas kemanusiaan yang luhur). Berdasarkan inilah beliau selalu menolak secara tegas cara-cara kekerasan dan sekaligus tidak pernah melakukannya.

Berlandaskan dalil-dalil tersebut, Al-Qur'an dan Hadis Nabi sebagai sumber utama prinsip Islam, telah banyak memberikan kesadaran bagi individu berkenaan dengan relevannya kelakukan kasih sayang, tolong menolong, mengutamakan perdamaian bukan kekerasan, menghormati hak orang lain, bersikap lemah lembut,

tidak kasar, tidak berhati keras, pemaaf, dan bertawakal. Karakteristik dari anti kekerasan pada moderasi beragama ini ialah mengutamakan cara tentram dalam mengatasi perselisihan, tidak main hakim sendiri, menyerahkan perkara pada yang berwajib dan mengakui wilayah negaranya sebagai satu kesatuan. Sifat anti kekerasan bukan berarti lemah atau lembek, tetapi tegas dan mempercayakan penanganan kemaksiatan atau pelanggaran hukum pada aparat resmi.

i. *I'tibar al-'Urf* (ramah budaya)

Kultur atau budaya ialah keseluruhan mekanisme, ide, aksi, dan capaian kerja individu dalam rangka menjalankan kehidupan rakyat. Islam sendiri memandang bahwasanya kultur ialah capaian olah akal, budi, cipta rasa, karsa dan karya individu yang berlandaskan pada aspek nilai Islam. Individu diberikan kemampuan dan kelonggaran untuk berkarya, bernalar dan menciptakan suatu kekulturan. Kultur ialah capaian karya individu, sedangkan agama Islam ialah pemberian Allah Swt. untuk kemaslahatan individu itu sendiri. Agama Islam diberikan Allah Swt. pada manusia untuk mengarahkan dan membimbing karya-karya manusia sendiri supaya bermanfaat, maju, bernilai positif dan bisa mengangkat harkat manusia, yang mana dituntut mengaplikasikan pikiran untuk mengolah alam dunia ini menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kepentingan manusia.

Oleh sebab itu misi utama kerasulan Nabi Muhammad Saw, ialah untuk memberikan bimbingan pada umat supaya dalam mengembangkan kulturnya tidak melepaskan diri dari nilai-nilai Ketuhanan. Nabi Muhammad Saw. mempunyai tugas pokok untuk membimbing umat manusia dalam mengembangkan kulturnya sebagaimana petunjuk dari Allah Swt.

Muslim diwajibkan untuk memelihara adat dan melestarikan kultur yang sebagaimana prinsip Islam, yang mana kultur yang

kosong tanpa warna agama, maka hendaknya diwarnai dengan nilai-nilai Islam, sedangkan kultur yang kontradiktif dengan Islam, wajib diubah secara bijak (santun), dengan memperhatikan kearifan lokal, bersih dan positif dari unsur-unsur yang kontradiktif dengan Islam. Nilai moderasi beragama, di antaranya ialah ramah terhadap kultur yang ada. Islam mengakui dan menghargai kultur yang ada dalam rakyat, karena kultur bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sosial kultur pada rakyat.

Kultur harus dilestarikan dan menghargai kultur atau ramah kultur yang lain, mengutip kultur sebagai kenyataan agama Ibrahim yang pernah diwahyukan padanya, sebagaimana terdapat dalam Q.S. Al-Nahl ayat 123 "Kemudian Kami wahyukan padamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif" dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan". Dengan hal ini, kultur perlu melestarikan dan ramah kultur dengan tidak merusak kultur yang dianggap kontradiktif kultur Islam, karena kultur tersebut dijalani dan diyakini sebagai prinsip agama oleh sebagian rakyat lain. Muslim sebagaimana dalam ayat tersebut diinstruksikan untuk mengikuti kultur Nabi Ibrahim yang dijamin benar oleh Allah Swt, maka benar kita diinstruksikan untuk mengikutinya yaitu wahyu (*tsumma awhayna ilaika*) yang mesti benar dan mesti dipatuhi. Bahwasanya segala lelampah Ibrahim a.s. itu juga wahyu dan sama sekali tidak terindikasi kemusyrikan sedikit pun. "*Wama kana min al- musyrikiin*".

Ramah budaya atau kultur juga mempunyai nilai akomodatif pada kekulturan lokal (*al-mustaw'ib 'alā al-tsaqāfah al-maḥalliyyah*) yang merupakan penerimaan pada unsur kultural yang tidak kontradiktif dengan syariat agama Islam. Kenyataan dan tingkah laku beragama yang akomodatif pada kultur lokal bisa diaplikasikan untuk mengukur sampai mana kesediaan seseorang memperoleh kenyataan amaliah keagamaan, yang mengakomodasi

kekulturan lokal juga adat. Prinsip dasarnya ialah adat/kultur yang tidak kontradiktif dengan prinsip dasar agama.

Hal ini, kultur dan agama tidak bisa disamaratakan atau diposisikan sama, karena agama ialah prinsip yang bersumber langsung dari Allah Swt, dan kultur ialah capaian karya, konsep dan pendapat individu. Namun demikian, antara agama dan kultur di dalam kehidupan rakyat, keduanya berhubungan satu sama lain karena sudah menyatu dalam kehidupan rakyat, akan tetapi perlu ditegaskan, bahwasanya agama menempatkan posisi tertinggi dibandingkan dengan kultur, terlebih lagi kultur bisa diaplikasikan di dalam kehidupan individu, demi memelihara persatuan dan kesatuan umat.

Berlandaskan pemaparan ramah budaya atau kultur ialah bagian dari sembilan nilai moderasi beragama, yamg memiliki karakteristik saling menghormati adat/ tradisi dan kultur rakyat setempat, dan orang yang menjalankan moderasi beragama ialah mampu menempatkan dirinya dimanapun tempatnya, dengan melalui proses moderasi dan akulturasi.[46]

C. *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Perundungan atau *bullying* ialah perilaku yang tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik, maupun sosial di dunia nyata maupun dunia maya yang menciptakan seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati dan tertekan yang dilaksanakan oleh perorangan maupun kelompok,[47] yang dilakukan dalam bentuk kekerasan, ancaman, maupun paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi pihak lainnya. Hal ini, jika tidak ditindaklanjuti maka akan menjadi kebiasaan dan menyertakan ketidakseimbangan kekuasaan sosial atau fisik.[48] Definisi

[46] Azis and Anam, 44–131.
[47] Tim Penyusun Direktorat Sekolah Dasar, *Stop Perundungan Bullying Yuk!*, 6.
[48] Setia Budhi, "Kill Bullying: Hentikan Kekerasan di Sekolah," (Banjarmasin: CV. Penerbit Artikata, 2016), 1.

bullying berdasarkan Komisi Nasional Perlindungan Anak ialah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilaksanakan seseorang atau kelompok pada seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri.[49] *Bullying* dari kata bahasa Inggris, yakni *bull* bermakna banteng, dan menurut etimologi artinya penggertak atau orang yang mengganggu yang lemah.

Berikut ini arti *bullying* sesuai para ahli yakni:

a. Rigby, *bullying* ialah suatu hasrat untuk menyakiti yang diperlihatkan ke dalam aksi secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilaksanakan secara senang memiliki tujuan untuk menciptakan korban menderita.
b. Olweus, *bullying* ialah suatu tingkah laku agresif yang disengaja, yang dilaksanakan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu pada seorang korban yang tidak bisa mengendalikan dirinya dalam bertindak atau sebagai suatu penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan secara mekanismeatik.
c. Black dan Jackson, *bullying* ialah kelakukan agresif tipe proaktif yang didalamnya terdapat kesengajaan untuk mendominasi, menyakiti, atau menyingkirkan, adanya ketidakseimbangan kekuatan baik secara fisik, usia, kemampuan kognitif, keterampilan, maupun status sosial, serta dilaksanakan secara berulang-ulang oleh satu atau sejumlah anak pada anak lain.
d. Wicaksana, *bullying* ialah kekerasan fisik dan psikologis jangka panjang yang dilaksanakan seseorang atau kelompok, pada seseorang yang tidak mampu mempertahankan dirinya dalam kondisi di mana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang itu atau menciptakan dia tertekan.

PONOROGO

[49] Said Alwi, *Kelakukan Bullying Di Kalangan Santri Dayah Terpadu Kota Lhokseumawe* (Lhokseumawe: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2021), 20.

e. Sejiwa, *bullying* ialah suatu kondisi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan fisik maupun mental yang dilaksanakan oleh seseorang/ sekelompok, dan dalam kondisi ini korban tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya.[50]
f. Herbert, *bullying* merupakan sesuatu yang mengerikan dan kejam yang dilaksanakan oleh seseorang pada anak atau sekelompok anak, yang bisa dilakukan sekali atau berulang-ulang. Korban *bullying* akan merasakan malu, sakit atau terhina dan terancam, yang berkenaan dengan pelaku *bullying* mungkin saja tidak menyadarinya.
g. Hazler, *bullying* merupakan suatu yang dilaksanakan secara berulang-ulang untuk menyakiti pihak lainnya, yang menyerang secara fisik atau verbal dan mengucilkan korban.
h. Olweus, *bullying* ialah aksi negatif yang dilaksanakan oleh satu siswa atau lebih dan diulang setiap waktu, yang terjadi karena adanya ketimpangan dalam kekuatan/ kekuasaan. Perbuatan ini, dapat diartikan bahwasanya pelajar yang menjadi korban *bullying* tidak berdaya dalam menghadapi pelaku, yang mana terdapat berbagai macam ketimpangan dalam kekuatan/ kekuasaan, termasuk korban yang secara fisik maupun mental lebih lemah dari pelaku, jumlah pelaku *bullying* lebih banyak dibandingkan dengan korban *bullying*.[51]

Berlandaskan penjelasan berkenaan dengan *bullying* di atas, maka bisa digarisbawahi bahwasanya *bullying* ialah niatan seseorang untuk melukai baik fisik maupun mental yang dilaksanakan oleh seseorang atau sekelompok orang pada pihak lainnya secara berulang-ulang, terjadi ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban dan menimbulkan

[50] Herlina Panggabean, Dina Situmeang, and Rini Simangunsong, "Waspada Aksi Bullying Dan Dampak Pada Dunia Edukasi," *LPPM Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli (UNITA)*, 2023, 11, http://jpm.usxiitapanuli.ac.id.

[51] Irvan Usman, "Kelakukan Bullying ditinjau dari Peran Kelompok Teman Sebaya dan Iklim Sekolah pada Siswa SAM di Kota Gorontalo," n.d., 2, https://repository.ung.ac.id/get/simlit_res/1/245/Kelakukan-Bulliying-Ditinjau-Dari-Peran-Kelompok-Teman-Sebaya-dan-Iklim-Sekolah-Pada-Siswa-SMA-di-Kota-Gorontalo.pdf.

kepuasan dari pelaku, yang mana memiliki tujuan untuk melukai dan menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental secara berulang-ulang. Hal ini, bisa terjadi karena adanya penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan pada orang yang lebih lemah atau orang yang dibenci oleh pelaku *bullying*.

2. Jenis-jenis *Bullying*

Adapun jenis-jenis perilaku *bullying*, sebagai berikut:

a. *Bullying* fisik

Jenis *bullying* yang kasat mata, bisa diketahui oleh siapa pun karena terjadinya sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dengan korban. Hal ini, dapat dikatakan termasuk *bullying* berat. Contohnya menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan berlari keliling lapangan, menghukum dengan cara *push-up* dan menolak.

b. *Bullying* non fisik atau verbal

Jenis *bullying* yang juga bisa terdeteksi karena bisa ditangkap indera pendengaran. Hal ini, dapat dikatakan termasuk *bullying* sedang. Contohnya memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gossip, memfitnah dan menolak. Menurut Wolke dkk, bahwasanya *bullying* non fisik atau verbal ini, seperti memanggil dengan nama panggilan yang jelek, menghina dan mengancam.

c. *Bullying* mental/ psikologis

Jenis *bullying* ini termasuk berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga jika tidak cukup awas mendeteksinya, yang mana dilakukan secara diam-diam dan di luar pengawasan. Hal ini, dapat dikatakan termasuk bullying ringan. Contohnya memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, meneror lewat pesan pendek telepon genggam atau *e-mail*, memandang yang merendahkan, memelototi, dan mencibir. Menurut Maliki dkk,

bahwasannya perilaku *bullying* psikologis ini meliputi menyebarkan gosip dan mengucilkan.[52]

d. *Bullying* Elektronik

Bullying melalui instrumen elektronik, seperti komputer, internet, *e-mail*, dan instrumen elektronik lain. Hal ini, termasuk jenis *bullying* yang paling umum terjadi di antara teman sebaya, yakni dilakukan dengan meneror korban mengaplikasikan teks, animasi, gambar, dan klip video yang secara khusus mengintimidasi, menciptakan kesal, atau mengintimidasi dengan cara lain, seringkali dimaksudkan untuk menangani penjahat. *Bullying* jenis ini biasanya dilaksanakan oleh kelompok remaja yang telah mempunyai wawasan cukup baik pada instrumen teknologi informasi dan media elektronik lainnya, serta termasuk termasuk bullying berat.[53]

Berlandaskan penjelasan di atas berkenaan dengan definisi *bullying* dan jenis-jenis *bullying* yakni *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* mental atau psikologis dan *bullying* elektronik. Hal ini perlu diketahui dan dipahami oleh siswa supaya terhindar dari suatu perbuatan yang tidak benar dan supaya terwujudnya kehidupan yang damai.

3. Dampak Perilaku *Bullying*

Adapun dampak perilaku *bullying* yang dirasakan korban, tidak hanya fisik tetapi juga psikis. Apalagi dalam beberapa kasus yang ekstrim semacam insiden yang berlangsung dan berdampak pada fisik ini, mampu menyebabkan cacat hingga kematian.[54] Korban *bullying* dapat mengalami gangguan kesehatan mental seperti meningkatnya keinginan untuk bunuh diri, kecemasan umum atau sosial, harga diri rendah dan kesepian, gejala psikotik, depresi, gangguan tidur, gejala

PONOROGO

[52] Usman, 2.

[53] Dini Rizqi Fauziah, "Bullying dalam Perspektif Ke-Islaman," *Journal Islamic Education* 1 (2023): 647, https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/index.

[54] Yuldensia Avelina and Wihelmus Nong Baba, *Bullying di Sekolah dan Resiko Bunuh Diri pada Remaja* (Jakarta Barat: Nuansa Fajar Cemerlang, 2022), 19–20.

psikosomatis lainnya, menurunnya prestasi akademik, menjauh dari lingkungan sosial dalam menganalisa hal tertentu.

Menurut Visty (2021) didalam buku Pendidikan Anti *Bullying* karya Siti Uswatun Kasanah, dkk.,[55] dampak perilaku *bullying*, diantaranya yaitu:

a. Tidak mau atau malas serta takut pergi ke sekolah
b. Penurunan prestasi akademik dan non akademik
c. Tidak dihargai di lingkungan korban
d. Penurunan kemampuan sosial emosional (mati rasa)
e. Menerima bermacam sikap/ ucapan yang tidak sepatutnya yang membuat pribadi korban merasa kalau apa yang dikatakan oleh pelaku itu benar
f. Pengguna obat-obatan terlarang
g. Adanya hambatan mental, seperti depresi, rendah hati dan diri, khawatir, susah tidur, ingin menyakiti diri/ kemauan bunuh diri.

PONOROGO

[55] Siti Uswatun Kasanah et al., *Pendidikan Anti Bullying* (Pasuruan: CV Basya Media Utama, 2022), 23–24.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Creswell Saldana yang dikutip dalam buku Metode Penelitian Pendidikan karya Fahmi. dkk, ialah suatu pendekatan dalam mempelajari suatu kehidupan sosial secara alami, seperti pengamatan suatu budaya, wawasan yang berkaitan dengan kompleksitas individu dan sosial, efektifitas suatu program atau kebijakan, maupun gambaran yang berkaitan dengan tatanan sosial yang terdapat di dalam kehidupan masyarakat.[1] Menurut Moleong yang dikutip dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif karya Feny Rita Fiantika. dkk, penelitian kualitatif ialah penelitian yang dilaksanak untuk mengerti suatu kejadian yang dialami oleh subjek baik dari tingkah laku, motivasi maupun sebagainya secara keseluruhan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu kejadian khusus yang alamiah.[2] Hal ini, sesuai dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, dengan judul internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pencegahan *bullying* siswa di MAN 2 Madiun dan SMAN 1 Dolopo.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu penelitian metode deskriptif kualitatif multisitus, yang mana dalam metode ini peneliti dapat berinteraksi secara langsung dengan subjek dan informan, sehingga memperoleh data secara jelas, lengkap dan tepercaya, selain itu penelitian ini dilakukan pada objek yang memiliki karakteristik yang berbeda yaitu MAN 2 Madiun dan SMAN 1 Dolopo. Namun keduanya juga mempunyai kesamaan kasus yaitu objek pada penelitian yakni internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pencegahan *bullying* yang dilakukan pada kedua lembaga pendidikan tersebut, yang terfokuskan pada persepsi konsep dan pemahaman

[1] Fahmi et al., *Metode Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022), 41.
[2] Feny Rita Fiantika et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 4.

kepala sekolah dan guru terhadap moderasi beragama, strategi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, serta hasil transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pencegahan *bullying*.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 2 Madiun dan di SMAN 1 Dolopo. MAN 2 Madiun terletak di Jl. Ki Ageng Buntu No. 4 desa Rejosari, Kec. Kebonsari, Kab. Madiun. Peneliti tertarik mengambil lokasi penelitian di MAN 2 Kabupaten Madiun, dengan dilandasi oleh suatu pertimbangan, diantaranya yaitu :

1. Adanya beragam latar belakang siswa yang berasal dari dalam maupun luar jawa, seperti Sumatera, Nusa Tenggara Timur, dan Kepulauan Riau, yang mukim di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in dan Pondok Pesantren Al-Ghazali, sehingga terdapat perbedaan kebiasaan, budaya maupun organisasi aliran keagamaan.
2. Adanya kasus *bullying*, seperti memanggil nama temannya dengan nama kurang baik (mengolok-olok) yang merupakan *bullying* verbal kategori sedang.
3. Kurangnya pemahaman, penghayatan, dan implementasi siswa terhadap nilai-nilai moderasi beragama di kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menghadapi sebuah perbedaan yang ada.

Adapun lokasi yang kedua yaitu di SMAN 1 Dolopo yang terletak di Jl. Suluk Dolopo, RT 1 RW 1, Dusun Krajan Candimulyo, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun. Peneliti tertarik mengambil lokasi penelitian di SMAN 1 Dolopo, dengan dilandasi oleh suatu pertimbangan, diantaranya yaitu :

1. Adanya beragam agama warga sekolah yang dianut, yakni agama Islam, Kristen, dan agama Katolik.
2. Moderasi beragama sudah diterapkan dalam kebijakan sekolah yakni salah satunya memberikan kebebasan warga sekolah dalam penggunaan jilbab baik bagi siswa yang beragama Islam maupun non-Islam.

PONOROGO

3. Adanya kebijakan moderasi beragama yang sudah diterapkan di sekolah, akan tetapi masih ada siswa yang kurang dalam mengimplementasikan moderasi beragama dengan baik, sehingga perilaku *bullying* dapat terjadi, seperti pertengkaran karena perbedaan pendapat dan mengolok-olok teman dengan memanggil nama temannya dengan nama orang tua atau dengan nama panggilan yang kurang bagus, contohnya nama panggilan "bocil" karena siswa tersebut memiliki postur tubuh yang kecil dari temannya, yang merupakan tindakan *bullying* verbal kategori sedang.

Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025, untuk mencapai gelar Magister Pendidikan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana IAIN Ponorogo.

C. Data dan Sumber Data

Data merupakan kumpulan informasi yang dihasilkan peneliti, yang mana selanjutnya akan diolah untuk mencapai suatu kesimpulan tertentu, sedangkan sumber data penelitian adalah awal mula data ditemukan,[3] yang mana peneliti harus menjelajahi pernyataan-pernyataan umum mengenai topik tertentu dalam menghasilkan data.[4]

Adapun sumber data yang dibutuhkan oleh peneliti dalam penelitian ini, yaitu :

1. Sumber data primer meliputi kepala sekolah/ madrasah, guru, dan siswa MAN 2 Madiun dan SMAN 1 Dolopo.
2. Sumber data sekunder diperoleh dari mempelajari dan mengkaji literatur, kurikulum dan peraturan sekolah yang berhubungan dengan objek penelitian, yaitu moderasi beragama.

PONOROGO

[3] Fahmi et al., *Metode Penelitian Pendidikan*, 142–50.

[4] M Khozim, *Dasar-dasar Psikologi Kualitatif: Pedoman Praktis Metode Penelitian* (Bandung: Nusa Media, 2013), 114.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mengamati dan merekam suatu fenomena yang ada secara langsung,[5] dengan memanfaatkan panca indra[6] yang bertujuan untuk memperoleh suatu informasi yang dilakukan oleh subjek secara nyata dan berfungsi memperoleh gambaran yang lebih jelas.[7] Observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan pengamatan secara khusus, yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pencegahan perilaku *bullying*, kegiatan intrakurikuler. Kegiatan yang diamati, kemudian dicatat dan direfleksikan oleh penulis selama di lapangan, untuk mengumpulkan data mengenai bentuk internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat di MAN 2 Madiun dan SMAN 1 Dolopo.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan atau bentuk komunikasi yang dilakukan antara peneliti dengan narasumber, yang bertujuan untuk memperoleh informasi.[8] Hubungan antara peneliti dengan narasumber bersifat sementara, yang mana di dalam percakapan yang dilakukan peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang disampaikan oleh informan, namun dengan tetap mengendalikan pembicaraan agar dalam menggali data yang dilakukan tetap terarah pada suatu hal-hal yang berkaitan dengan tujuan dari wawancara dalam bentuk verbal dan bertahap. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara tidak terstruktur, merupakan wawancara yang bebas dimana

PONOROGO

[5] Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), 65.

[6] Sapto Haryoko, Bahartiar, and Fajar Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik & Prosedur Analisis)* (Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2020), 155.

[7] Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 106.

[8] Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, 61.

peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.[9]

Wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan untuk memperoleh informasi terkait dengan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat di MAN 2 Madiun dan SMAN 1 Dolopo dalam pencegahan perilaku *bullying*. Adapun informan yang akan dijadikan sumber data, yaitu:

a. Drs. Ghulam Zamroni, M.Sc. sebagai kepala MAN 2 Madiun, dari narasumber tersebut memperoleh tentang persepsi konsep dan pemahaman terhadap moderasi beragama, serta strategi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang ada di madrasah. Catatan lapangan yang diperoleh dari informan ditulis pada transkrip wawancara (001/W.01/MAN 2 MADIUN/II/2025)
b. Lilik Hasnaningsih, S.Pd. sebagai waka kesiswaan MAN 2 Madiun, dari narasumber tersebut memperoleh tentang persepsi konsep dan pemahaman terhadap moderasi beragama serta strategi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang ada di madrasah. Catatan lapangan yang diperoleh dari informan ditulis pada transkrip wawancara (002/W.02/MAN 2 MADIUN/II/2025)
c. Nurul Jamilah, S.Ag. sebagai guru PAI MAN 2 Madiun, dari narasumber tersebut memperoleh tentang persepsi konsep dan pemahaman terhadap moderasi beragama, serta internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Catatan lapangan yang diperoleh dari informan ditulis pada transkrip wawancara (003/W.03/MAN 2 MADIUN/II/2025)
d. Sri Wahyuningsih, S.Pd. sebagai guru BK MAN 2 Madiun, dari narasumber tersebut memperoleh tentang persepsi konsep dan

[9] Siti Fadjarajani et al., *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisiplin* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2020), 160.

pemahaman terhadap moderasi beragama, penanganan guru BK terhadap kasus *bullying*, serta internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pencegahan perilaku *bullying*. Catatan lapangan yang diperoleh dari informan ditulis pada transkrip wawancara (004/W.04/MAN 2 MADIUN/II/2025)

e. Kalisa Zaskia merupakan siswa MAN 2 Madiun, dari narasumber tersebut memperoleh tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pencegahan perilaku *bullying* melalui kegiatan-kegiatan/ program sekolah yang ada. Catatan lapangan yang diperoleh dari informan ditulis pada transkrip wawancara (005/W.05/MAN 2 MADIUN/II/2025)
f. Adelia Rohmatul Istiqomah merupakan siswa MAN 2 Madiun, dari narasumber tersebut memperoleh tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pencegahan perilaku *bullying* melalui kegiatan-kegiatan/ program sekolah yang ada. Catatan lapangan yang diperoleh dari informan ditulis pada transkrip wawancara (006/W.06/MAN 2 MADIUN/II/2025)
g. Muthia Hafidhotul Maula merupakan siswa MAN 2 Madiun, dari narasumber tersebut memperoleh tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pencegahan perilaku *bullying* melalui kegiatan-kegiatan/ program sekolah yang ada. Catatan lapangan yang diperoleh dari informan ditulis pada transkrip wawancara (007/W.07/MAN 2 MADIUN/II/2025)
h. Amalia Nafissatul Jannah merupakan siswa MAN 2 Madiun, dari narasumber tersebut memperoleh tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pencegahan perilaku *bullying* melalui kegiatan-kegiatan/ program sekolah yang ada. Catatan lapangan yang diperoleh dari informan ditulis pada transkrip wawancara (008/W.08/MAN 2 MADIUN/II/2025)
i. Alya Merkurina merupakan siswa MAN 2 Madiun, dari narasumber tersebut memperoleh tentang internalisasi nilai-nilai moderasi

beragama dalam pencegahan perilaku *bullying* melalui kegiatan-kegiatan/ program sekolah yang ada. Catatan lapangan yang diperoleh dari informan ditulis pada transkrip wawancara (009/W.09/MAN 2 MADIUN/II/2025)

j. Mahfud Effendi, S.Pd., M.Pd. sebagai kepala SMAN 1 Dolopo, dari narasumber tersebut memperoleh tentang persepsi konsep dan pemahaman terhadap moderasi beragama, serta strategi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang ada di madrasah. Catatan lapangan yang diperoleh dari informan ditulis pada transkrip wawancara (001/W.01/SMAN 1 DOLOPO/II/2025)

k. Herlinawati, S.Pd., M.Pd. sebagai waka kesiswaan SMAN 1 Dolopo, dari narasumber tersebut memperoleh tentang persepsi konsep dan pemahaman terhadap moderasi beragama, serta strategi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang ada di madrasah. Catatan lapangan yang diperoleh dari informan ditulis pada transkrip wawancara (002/W.02/SMAN 1 DOLOPO/II/2025)

l. Asrori, S.Ag., M.Pd. sebagai guru PAI SMAN 1 Dolopo, dari narasumber tersebut memperoleh tentang persepsi konsep dan pemahaman terhadap moderasi beragama, serta internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Catatan lapangan yang diperoleh dari informan ditulis pada transkrip wawancara (003/W.03/SMAN 1 DOLOPO/II/2025)

m. Dra. Khusnul Khotimah sebagai guru BK SMAN 1 Dolopo, dari narasumber tersebut memperoleh tentang persepsi konsep dan pemahaman terhadap moderasi beragama, serta internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pencegahan perilaku *bullying*. Catatan lapangan yang diperoleh dari informan ditulis pada transkrip wawancara (004/W.04/SMAN 1 DOLOPO/II/2025)

n. Morensa Oktiana Mandansari, S.Pd. sebagai guru BK SMAN 1 Dolopo, dari narasumber tersebut memperoleh tentang strategi penanganan guru BK terhadap kasus *bullying*. Catatan lapangan

yang diperoleh dari informan ditulis pada transkrip wawancara (005/W.05/SMAN 1 DOLOPO/VI/2025)

o. Ahmad Fairuz In'am merupakan siswa SMAN 1 Dolopo, dari narasumber tersebut memperoleh tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pencegahan perilaku *bullying* melalui kegiatan-kegiatan/ program sekolah yang ada. Catatan lapangan yang diperoleh dari informan ditulis pada transkrip wawancara (005/W.05/SMAN 1 DOLOPO/II/2025)

p. Fatan Vidiansyah merupakan siswa SMAN 1 Dolopo, dari narasumber tersebut memperoleh tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pencegahan perilaku *bullying* melalui kegiatan-kegiatan/ program sekolah yang ada. Catatan lapangan yang diperoleh dari informan ditulis pada transkrip wawancara (006/W.06/SMAN 1 DOLOPO/II/2025)

q. Safa Diva Luthfiyyah merupakan siswa SMAN 1 Dolopo, dari narasumber tersebut memperoleh tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pencegahan perilaku *bullying* melalui kegiatan-kegiatan/ program sekolah yang ada. Catatan lapangan yang diperoleh dari informan ditulis pada transkrip wawancara (007/W.07/SMAN 1 DOLOPO/II/2025)

r. Anindia Candra Kirana merupakan siswa SMAN 1 Dolopo, dari narasumber tersebut memperoleh tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pencegahan perilaku *bullying* melalui kegiatan-kegiatan/ program sekolah yang ada. Catatan lapangan yang diperoleh dari informan ditulis pada transkrip wawancara (008/W.08/SMAN 1 DOLOPO/II/2025)

s. Muatiara Vida Timur Aulya Inatsan Budiono merupakan siswa SMAN 1 Dolopo, dari narasumber tersebut memperoleh tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pencegahan perilaku *bullying* melalui kegiatan-kegiatan/ program sekolah yang

ada. Catatan lapangan yang diperoleh dari informan ditulis pada transkrip wawancara (009/W.09/SMAN 1 DOLOPO/II/2025)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara mendalam untuk mengumpulkan data tentang internalisasi moderasi beragama dalam pencegahan *bullying*.

3. Dokumentasi

Dokumen bisa dijadikan sebagai suatu catatan aktivitas, kegiatan maupun peristiwa terdahulu yang dicatatkan, dihimpun menjadi suatu arsip. Dokumen yang dimaksud bisa berwujud tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.[10] Dalam penelitian ini, penulis mengaplikasikan pengarsipan untuk menghimpun data yang berkenaan dengan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mencegah *bullying* siswa di MAN 2 Madiun dan SMAN 1 Dolopo. Berkenaan dengan data-data tersebut meliputi profil sekolah, sejarah, posisi geografis, visi, misi dan tujuan, struktur organisasi, instrumen dan prainstrumen, tenaga pendidik dan keedukasi, tata tertib, jumlah siswa, prestasi siswa, foto kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler, serta modul ajar.

D. Analisis Data

Analisis data ialah suatu proses pencarian dan perancangan secara terstruktur dengan memperoleh capaian data dari wawancara, pengarsipan dan bahan lainnya, sehingga data sederahana untuk diketahui dan bisa diberitahukan dengan sederahana kepada pihak lainnya. Analisis data dilaksanakan dengan mengkoordinasikan dan memaparkan data dengan teori, pola, menentukan data relevan, dan menciptakan kesimpulan yang akan dihaturkan pada pihak lainnya.

Metode analisa data yang diaplikasikan dalam penelitian ini mengaplikasikan konsep Miles, Huberman, dan Saldana yang mana dalam analisis studi kualitatif dilaksanakan secara interaktif dan berkelangsungan

[10] Rita Fiantika et al., *Metodologi Studi Kualitatif,* 14.

pada setiap tahap hingga tuntas yang menyebabkan data jenuh,[11] yakni dengan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dalam penelitian ini yakni menghimpun data-data capaian dari wawancara, observasi, dan pengarsipan yang dilaksanakan di MAN 2 Madiun dan SMAN 1 Dolopo. Kondensasi data ialah suatu proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstrakkan, mentransformasikan data yang telah didapatkan dari capaian wawancara dan data tertulis yang ada di lapangan, yang kemudian akan dipilah-pilah untuk mendapatkan fokus studi yang dibutuhkan. Penyajian data ialah proses pengelompokan, penyatuan, dan menyimpulkan informasi. Penarikan kesimpulan ialah proses menghimpun data yang melalui mencari wawasan, mencatat keterangan, dan sebab akibat yang akan menyebabkan keseluruhan data yang diperoleh sehingga mendapatkan kesimpulan data.[12] Dengan ini, capaian yang ditemukan dan disajikan dalam sejumlah wujud yakni berwujud deskripsi maupun tabel, berlandaskan capaian data yang diperoleh dari MAN 2 Madiun dan SMAN 1 Dolopo.

E. Teknik Pengecekan Keabsahan

Keabsahan data dalam studi ini yakni uji *validitas* dan *reliabilitas*. *Validitas* ialah tingkatan ketepatan data dalam studi yang diperoleh, dan *Reliabilitas* ialah berkenaan dengan tingkatan pada konsistensi dan stabilitas data yang ditemukan, dengan perihal tersebut data yang valid ialah data yang sama dan tidak berubah antara data yang ditemukan dengan data yang telah terjadi dilapangan,[13] terlebih lagi dengan adanya pengecekan keabsahan bisa mempersederahana untuk peneliti dalam perpanjangan keikutsertaan dan pengamatan yang tekun.

PONOROGO

[11] Sugiyono, *Metode Studi Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2013), 245–53.

[12] Alfi Haris Wanto, "Strategi Pemerintah Kota Malang dalam Meningkatkan Kompatibilitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City," *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)* 2, no. 1 (March 26, 2018): 41–42, https://doi.org/10.26740/jpsi.v2n1.p39-43.

[13] Sugiyono, *Metode Studi Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 267–69.

BAB IV

PERSEPSI KONSEP DAN PEMAHAMAN KEPALA SEKOLAH DAN GURU TERHADAP MODERASI BERAGAMA DI MAN 2 MADIUN DAN SMAN 1 DOLOPO

A. Persepsi Konsep dan Pemahaman Kepala Sekolah dan Guru terhadap Moderasi Beragama di MAN 2 Madiun dan SMAN 1 Dolopo

Pemahaman dan kesadaran dalam hidup bermasyarakat yang majemuk, yakni dengan menyeimbangkan suatu perbedaan yang ada di lingkungan sekitar, khususnya dalam dunia pendidikan sangatlah penting. Hal ini, karena dalam satuan pendidikan warga sekolah pasti memiliki keberagaman, baik dari segi keyakinan, kebiasaan, budaya, maupun cara pandang terhadap sesuatu. Dengan ini, berdasarkan hasil wawancara penelitian bersama bapak Ghulam Zamroni selaku Kepala MAN 2 Madiun bahwa persepsi konsep dan pemahaman tentang moderasi beragama yakni sekolah menanamkan nilai-nilai moderasi beragama berupa komitmen kebangsaan, anti kekerasan, toleransi, dan penerimaan terhadap adat istiadat, dengan melalui adanya kegiatan pembiasaan dan diterapkannya tata tertib sekolah yang mendukung adanya moderasi beragama. Hal ini bertujuan untuk menanamkan sikap-sikap yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama seperti *tasamuh*, *tawazun*, *tawassuth*, berjiwa moderat, dan anti kekerasan. Berikut yang beliau sampaikan:

> Moderasi beragama memang sangat penting ya, tidak hanya ada atau tidaknya siswa yang berasal dari luar jawa. Tetapi yang jelas moderasi beragama dari nilai-nilai yang ada, kita harus menjunjung tinggi adanya keberagaman yang ada, bagaimana kita menanamkan komitmen kebangsaan, anti kekerasan, toleransi, dan juga penerimaan terhadap adat istiadat yang ada, itu kan nilai-nilai yang sangat luar biasa jadi kita menerapkan nilai moderasi beragama itu bukan karena ada atau tidaknya siswa yang berasal dari luar jawa, tetapi dari tidak ada pun moderasi beragama sangat penting. Jadi yang kita harapkan mereka mempunyai sikap-sikap yang *tasamuh*, *tawazun*, *tawassuth* dan sebagainya yang berjiwa moderat. Sedangkan untuk siswa-siswi caranya bisa langsung melalui media sosial yang sangat efektif dan juga ada kegiatan pembiasaan yakni di apel pagi, karena kita selalu apel pagi jadi kalau menyampaikan sesuatu bisa lewat disitu setelah

> doa bersama, dan kemudian yang kedua adalah setelah salat dzuhur berjamaah. Setelah salat dzuhur berjamaah itu kita mengadakan kultum untuk semua siswa, nahh dari situ saya bisa menyelipkan moderasi beragama. Kita selalu menekankan kepada siswa untuk saling menghargai antar guru dan sebaliknya, kita tekankan untuk toleransi yang kebetulan di sini kita semua beragama Islam meskipun beragama Islam tetapi mungkin walaupun tidak begitu kelihatan ya tetapi ada juga dari sisi pemahaman berbeda, nah ini kita harus menjaga kondusifitasnya kita jaga, kita bisa salat bersama-sama dan kita bisa mengadakan kegiatan keagamaan bersama, dengan ini bentuk wujud toleransi.[1]

Adapun tata tertib MAN 2 Madiun yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama[2], yaitu;

1. Siswa mengucapkan dan menjawab salam bila bertemu dengan Guru, Karyawan, siswa lainnya dan atau orang lain yang ada di lingkungan madrasah yang sesuai dengan tata cara Islam
2. Siswa wajib berbicara dan bersikap sopan dan santun kepada siapapun
3. Siswa Wajib mengikuti do'a dan apel/ upacara bendera di halaman madrasah pada jam 06.45 sampai selesai
4. Siswa wajib menjaga ketertiban, kebersihan, keamanan dan kekeluargaan selama pelajaran berlangsung
5. Siswa wajib mengikuti pelajaran dengan seksama sampai akhir pelajaran selesai
6. Seluruh siswa diwajibkan untuk menjaga kebersihan ruang kelas
7. Dilarang membawa, menyimpan dan menggunakan senjata tajam dan senjata api
8. Dilarang mencorat coret dan atau merusak gedung serta seluruh perlengkapan yang ada di lingkungan MAN 2 Madiun/ mencorat coret seragam sekolah
9. Dilarang melakukan pemerasan, pemalakan, dan tindakan lain yang dikategorikan sebagai aksi kekerasan/ perundungan
10. Dilarang menghina, mengucilkan, dan mengejek teman

[1] Lihat transkrip wawancara nomor 001/W.01/MAN 2 MADIUN/II/2025
[2] Lihat transkrip dokumentasi nomor 010/D.10/MAN 2 MADIUN /II/2025

11. Dilarang mengancam Kepala Sekolah, Guru, Karyawan Sekolah dan teman.

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Lilik Hasnaningsih selaku Waka Kesiswaan MAN 2 Madiun, bahwa moderasi beragama yang ada di sekolah dilakukan dengan adanya, kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah, seperti kegiatan latihan dasar kepemimpinan, upacara bendera, *muhadhoroh*, maupun pembelajaran P5 dan sebagainya, yang mana dengan ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada siswa terhadap jiwa nasionalisme, toleransi, anti kekerasan, dan mempertahankan kearifan budaya lokal.

> Dengan adanya cara/ strategi sekolah dalam menyampaikan moderasi beragama yaitu menyelipkan materi moderasi beragama ketika pembelajaran di kelas, mengadakan sosialisasi, menyelipkan materi moderasi beragama ketika kegiatan upacara bendera maupun hari nasional, selain itu biasanya kita memberi contoh nyata dengan mengaitkan moderasi beragama agar lebih diingat dan dipahami oleh anak-anak, kemudian melalui latihan dasar kepemimpinan, sedangkan pada kegiatan keagamaan terdapat kegiatan *muhadhoroh*, sholat berjamaah, kultum maupun doa pagi. Sehingga dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut tanpa sadar dapat memberikan wawasan mengenai moderasi beragama dan dapat membentuk anak-anak yang berkarakter, berjiwa nasionalisme, toleransi dan cinta sesama tanpa kekerasan. Selain itu adanya pembelajaran P5 yang bertemakan Drama, dengan tujuan mempertahankan kearifan lokal dengan bermain peran dan mengekspresikan dengan mengembangkan karakter.[3]

Berkaitan dengan hal tersebut, Ibu Nurul Jamilah selaku Guru PAI juga menyampaikan bahwa moderasi beragama juga dilakukan dengan mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama melalui mata pelajaran PAI, tentang sikap dan perilaku yang baik dan tidak baik, dengan melalui contoh konkret, serta bertujuan agar dapat meningkatkan sikap toleransi, mempererat kerukunan, menghargai perbedaan, toleran, meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda, dan membantu mengurangi potensi radikalisasi.

> Caranya dengan menyampaikan secara langsung kepada siswa, mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama melalui mata pelajaran

[3] Lihat transkrip wawancara nomor 002/W.02/MAN 2 MADIUN/II/2025

> memberitahukan tentang sikap dan perilaku yang baik, tepat, tidak baik, dan tidak tepat memperkenalkan perilaku baik melalui contoh konkret dan menerapkan pendekatan yang humanis. Ya tentu saja. Kebijakan moderasi beragama dapat meningkatkan sikap toleransi warga madrasah karena moderasi beragama dapat mempererat kerukunan umat beragama, mendorong masyarakat untuk menghargai perbedaan dan menjaga sikap toleran, membantu siswa dalam mengembangkan keterbukaan terhadap pandangan dunia yang beragam, membantu siswa dalam menghindari konflik atau stereotip yang muncul akibat ketidaktahuan, membantu siswa meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda, membantu mengurangi potensi radikalisasi di kalangan siswa serta membantu menciptakan masyarakat yang saling menghormati, saling memahami dan hidup dalam kerukunan.[4]

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Ibu Sri Wahyuningsih selaku Guru BK, bahwa selain melalui pembelajaran di sekolah, dapat juga di terapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan kerjasama bersama. Dengan adanya kebijakan moderasi beragama selain dapat meningkatkan sikap toleransi siswa, namun juga dapat meningkatkan empati, mencegah terjadinya ekstremisme dan radikalisme, serta meningkatkan pemahaman nilai-nilai agama.

> Caranya dalam mengedukasi siswa tentang pentingnya toleransi dalam keberagaman yaitu 1) melalui pembelajaran di sekolah, dengan memberikan contoh nyata kasus-kasus yang terjadi di sekitar yang mengilustrasikan tentang pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan, yakni dengan mengintegrasikan materi toleransi kepada siswa dan mengembangkan rasa empati siswa, 2) melalui kegiatan ekstrakurikuler, 3) melalui Kerjasama dengan orang tua dan masyarakat, dengan mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk membahas pentingnya toleransi, dan mengadakan kegiatan bersama dengan masyarakat. Kebijakan moderasi beragama dapat meningkatkan sikap toleransi siswa karena dengan adanya moderasi beragama siswa dapat meningkatkan pemahaman tentang agama dan nilai-nilai agama sehingga mereka bisa memahami dan menghargai perbedaan agama, selain itu dapat meningkatkan empati dan kesadaran siswa tentang pentingnya menghargai sebuah perbedaan, serta dapat mencegah ekstremisme dan radikalisme sebab intoleransi. Sehingga manfaat adanya kebijakan moderasi beragama selain dapat meningkatkan sikap toleransi siswa, namun juga dapat meningkatkan

[4] Lihat transkrip wawancara nomor 003/W.03/MAN 2 MADIUN/II/2025

> kualitas hubungan antar siswa dari berbagai tradisi, kebiasaan, latar belakang, maupun keyakinan, serta dapat membuat lingkungan sekolah menjadi harmonis dan inklusif. Implementasi kebijakan moderasi beragama di sekolah dapat dilakukan dengan mengintegrasikan moderasi beragama kedalam kurikulum sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler.[5]

Persepsi konsep dan pemahaman moderasi beragama yang ada di SMAN 1 Dolopo hampir sama dengan MAN 2 Madiun, bahwa sangat penting moderasi beragama ditanamkan kepada warga sekolah, khususnya kepada siswa, yang mana kebijakan moderasi beragama dapat diwujudkan melalui nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan, yakni salah satunya sikap toleransi dengan mengizinkan non muslim melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaannya tanpa adanya permusuhan, dan diterapkannya tata tertib sekolah yang mendukung adanya moderasi beragama. Selain itu, adanya toleransi dalam berjilbab bagi yang non muslim, yang mana tidak ada aturan untuk mewajibkannya. Sehingga terjalinnya hubungan yang harmonis, rukun dan toleran, sekolah menjadi kondusif, aman, serta ramah kepada semua warga sekolah, sebagaimana penjelasan Bapak Mahfud Efendi selaku Kepala SMAN 1 Dolopo.

> Sangat penting, karena moderasi beragama itu mengajarkan sikap toleransi yang termasuk dalam salah satu nilai-nilai yang ada didalamnya. Dengan ini anak-anak bisa bertoleransi terhadap sesama, seperti non muslim boleh melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaannya dan dipersilakan serta tentunya kami terus menanamkan yang namanya toleransi tidak boleh memusuhi. Selain itu, disini tidak membeda-bedakan agama jadi siswa yang non muslim juga bisa mengikuti organisasi sekolah seperti mengikuti osis. Sehingga situasi dan kondisi di sekolahan itu akan kondusif, menghargai toleransi. Selain itu, bisa dilakukan dengan pembinaan dan memberi nasihat ketika kegiatan upacara juga, dan terus kita mengupdate terkait dengan informasi-informasi dan bagaimana anak-anak itu biar terus menjalankan moderasi beragama di sekolah ini tetap terjaga dengan baik. Ada. Di dalam tata tertib secara tersirat terdapat nilai-nilai toleransi, anti kekerasan, dan cinta tanah air, seperti tata tertib dilarang mengancam/ mengintimidasi teman/ warga sekolah, dilarang terlibat tawuran antar sekolah, dan tata tertib berupa kerajinan yakni mengikuti KBM, upacara bendera, maupun kegiatan

[5] Lihat transkrip wawancara nomor 004/W.04/MAN 2 MADIUN/II/2025

> yang ada di sekolah, dan disiplin. Yang jelas tujuannya bahwa antar umat beragama harus rukun, harmonis, dan harus toleransi, sehingga akan dapat mewujudkan sekolah yang kondusif, aman, dan bisa ramah bagi semua warga sekolah. Selain itu, di lembaga sekolah di sini adanya toleransi dalam berjilbab bagi yang non muslim, yang mana tidak ada aturan untuk mewajibkannya.[6]

Adapun tata tertib SMAN 1 Dolopo yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama,[7] yaitu:

1. Bertindak tidak sopan kepada Kawan/ Guru/ Karyawan
2. Mengancam/ mengintimidasi Teman/ Guru/ Kepala Sekolah dan Karyawan
3. Terlibat tawuran antar sekolah, berkelahi di lingkungan sekolah
4. Menyalahgunakan medsos yang merugikan pihak lain yang berhubungan dengan sekolah
5. Membawa senjata tajam
6. Mencoret dinding, meja, kursi dan pagar, merusak sarana prasarana sekolah

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Herlinawati selaku Waka Kesiswaan SMAN 1 Dolopo, bahwa moderasi beragama dapat mengajarkan bagaimana caranya untuk mewujudkan kehidupan yang aman, damai, harmonis, dan sejahtera. Selain dengan adanya penerapan nilai-nilai moderasi beragama di tata tertib sekolah, proses pembelajaran di kelas, kegiatan sekolah seperti pembiasaan dan ekstrakurikuler, sosialisasi, dan adanya pembelajaran P5 tema “Gelar Seni Budaya Lokal” juga dapat mendorong siswa untuk toleransi, menghargai perbedaan, dan memahami nilai-nilai kebhinekaan melalui kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan kesadaran dalam beragama dan menghargai keberagaman.

> Sangat penting sekali, karena moderasi beragama mengajarkan kita bagaimana caranya untuk mewujudkan kehidupan yang aman, damai, harmonis, dan sejahtera, yakni dengan menanamkan sikap toleransi, menghargai dan menghormati umat beragama dan suatu perbedaan yang ada, cinta tanah air dan menghormati tradisi budaya yang ada. Dengan adanya sosialisasi dan program pembelajarn P5 bertema

[6] Lihat transkrip wawancara nomor 001/W.01/SMAN 1 DOLOPO/II/2025
[7] Lihat transkrip dokumentasi nomor 010/D.10/SMAN 1 DOLOPO /II/2025

> "Gelar Seni Budaya Lokal". Sehingga anak-anak bisa tau bagaimana caranya dan manfaatnya dalam bertoleransi, menghargai perbedaan, dan memahami nilai-nilai kebhinekaan.[8]

Berkaitan dengan hal tersebut, Bapak Asrori selaku Guru PAI juga menyampaikan bahwa di SMAN 1 Dolopo ini terdapat warga sekolah yang berbeda keyakinan, sehingga nilai-nilai moderasi beragama harus diterapkan yakni harus saling menghormati dan menghargai antar umat beragama, menjaga perbedaan dalam kehidupan dengan mewujudkan kehidupan yang damai dan tidak saling menyalahkan perbedaan. Adanya kebijakan moderasi beragama di sekolah dapat memberikan pengetahuan kepada siswa tentang bagaimana menghargai keragaman, memahami berbagai perspektif, serta mengembangkan kemampuan dalam berdiskusi dan bekerjasama dengan warga sekolah yang beragama lain.

> Yaa sangat penting, karena yang jelas di sekolah SMAN 1 Dolopo ini terdapat siswa yang berbeda keyakinan, tetapi tidak harus berbeda dalam pergaulan yang penting harus sama-sama menghormati dan menghargai agama masing-masing, tidak boleh merasa dirinya berbeda sehingga tetap menjaga perbedaan dalam kehidupan sehari-hari dengan mewujudkan kehidupan yang damai dan tidak saling menyalahkan perbedaan. Iya tentu, anak-anak yang mungkin kurang pengetahuan tentang bagaimana bertoleransi, menghargai maupun bisa memahami agama dengan moderat dan tidak ekstrim, sehingga dengan adanya kebijakan moderasi beragama ini akhirnya walaupun mereka minim di lingkungan sekolah ini, mereka juga menikmati dan nyaman, sehingga dalam belajar mereka sama dan setara dengan teman mereka yang kebanyakan muslim. Bahkan waktu belajar pendidikan agama Islam di kelas, siswa non muslim juga melakukan pembelajaran sendiri dengan guru non muslim, yakni bersama Ibu Morensa. Bagaimana mereka itu memandang agama sebagai pegangan hidup, mereka yang berbeda agama juga mempunyai bahwa agam agama itu sebagai pegangan hidup mereka, sehingga tujuan yang dicapai yakni mereka harus benar-benar memahami berbeda agama itu tidak harus berbeda dalam bergaul atau bermasyarakat.[9]

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Ibu Khusnul Khotimah selaku Guru BK, bahwa kebijakan moderasi beragama menjadi dasar seseorang dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan.

[8] Lihat transkrip wawancara nomor 002/W.02/SMAN 1 DOLOPO/II/2025
[9] Lihat transkrip wawancara nomor 003/W.03/SMAN 1 DOLOPO/II/2025

Sehingga dapat menciptakan kerukunan, saling menghargai, saling menghormati dalam sebuah perbedaan.

> Menurut saya moderasi beragama itu penting dan itu menjadikan suatu dasar yang paling utama, kalau seseorang itu sudah memiliki nilai-nilai agama yang kuat *Insya Allah* apapun yang dia lakukan, maka mereka akan bersandarlah kepada nilai-nilai agama itu. Jadi ini penting buat anak-anak sebagai benteng untuk melakukan hal-hal apapun selalu harus didasarkan dengan nilai-nilai agama. Tentunya iya, dengan adanya toleransi moderasi beragama itu maka akan terjadi suatu kerukunan, saling menghargai, saling menghormati di antara siswa yang mungkin memiliki keyakinan yang berbeda.[10]

B. Analisis Data Persepsi Konsep dan Pemahaman Kepala Sekolah dan Guru terhadap Moderasi Beragama di MAN 2 Madiun dan SMAN 1 Dolopo

Moderasi beragama ialah cara pandang, tingkah laku, dan kenyataan beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi prinsip agama dan kepercayaan yang melindungi martabat kemanusiaan dan merangkai kemaslahatan umum dengan berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati Pancasila dan UU NKRI Tahun 1945 sebagai kesepakatan berbangsa.[11] UUD 1945 Pasal 29 Ayat 1 dan 2, yakni 1) negara berlandaskan Ketuhanan Yang Maha Esa, dan 2) negara menjamin kemerdekaan pada setiap penduduk dalam memeluk dan beribadah sesuai agamanya masing-masing. Hal ini, dijadikan sebagai landasan utama sebab munculnya moderasi beragama, dan sebagai peran relevan dalam mewujudkan trilogi sikap rukun, yakni sikap rukun umat beragama, sikap rukun antar keyakinan beragama, serta sikap rukun umat beragama dengan pemerintah.[12]

Moderasi beragama ialah kebijakan negara yang mempunyai tujuan untuk menciptakan kehidupan beragama dan bernegara yang harmonis, damai dan toleran, sebab adanya latar belakang negara yang majemuk dan beragam keyakinan, suku, dan kultur, sehingga membutuhkan adanya penguatan

[10] Lihat transkrip wawancara nomor 004/W.04/SMAN 1 DOLOPO/II/2025

[11] Menteri Agama Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 3 Tahun 2024 berkenaan dengan Tata Cara Koordinasi, Pengawasan, Penilaian, dan Pelaporan Penyelenggaraan Penguatan Moderasi Beragama," *Jakarta*, February 13, 2024, 2.

[12] Munif, Qomar, and Aziz, "Garis perihaluan Moderasi Beragama di Tanah Air," 420.

moderasi beragama. Keberagaman agama perlu dikelola dengan baik, karena keberagaman agama yang sulit untuk dimengerti bisa menyebabkan konflik antar keyakinan beragama maupun antar keyakinan beragama dengan pemerintah.

Menteri Agama RI sudah menetapkan program moderasi beragama sejak tahun 2016, dengan harapan sebagai penyelesaian masalah tatanan kehidupan beragama rakyat Indonesia dan mewujudkan kehidupan yang harmonis, damai, dan toleran. Pada era kemajuan teknologi saat ini, harus dimanfaatkan dengan sebaik mungkin sebagai wadah pembelajaran generasi muda dengan melalui adanya konten-konten keagamaan yang memiliki tujuan untuk memelihara keutuhan NKRI, seperti yang dilaksanakan oleh Menteri Agama RI yakni menciptakan portal *website* resmi Kepustakaan Agama dengan bekerjasama dengan Perpustakaan Nasional RI, dengan harapan menjadi acuan dalam menghadapi permasalahan yang mempengaruhi psikososial rakyat.[13]

Konsep moderasi beragama sesuai Menteri Agama RI mencakup komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif pada kekulturan lokal.[14] Berkenaan dengan nilai-nilai moderasi beragama, yang dijadikan acuan bagi rakyat muslim yang berkaitan dengan dunia pendidikan, diantaranya yakni: *at-tawassuth* (tengah-tengah), *al-i'tidal* (tegak lurus), *at-tasamuh* (toleransi), *asy-syura* (musyawarah), *al-ishlah* (reformasi), *al-qudwah* (kepeloporan), *al-muwathanah* (cinta tanah air), *al-la'unf* (anti kekerasan), dan *i'tibar al-'urf* (ramah budaya).[15]

Berdasarkan temuan data yang dikumpulkan oleh peneliti baik hasil dokumentasi maupun wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru MAN 2 Madiun dan SMAN 1 Dolopo. Persepsi konsep dan pemahaman Kepala Sekolah dan Guru terhadap moderasi beragama di MAN 2 Madiun bahwa

[13] Mukhibat, Nurhidayati Istiqomah, and Hidayah, "Edukasi Moderasi Beragama di Tanah Air (Wacana dan Garis perihaluan)," 79–81.

[14] Mardiansyah and Fadlullah, "the Concept Analysis of Religious Moderation by KH. Hasyim Muzadi and its Relevance to the Religious Moderation Module of the Ministry of Religious Affairs," 95.

[15] Azis and Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Aspek nilai Islam*, 34–70.

moderasi beragama di sekolah, diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas, pembiasaan seperti upacara bendera maupun memperingati hari nasional, ekstrakurikuler maupun kegiatan-kegiatan yang ada, diterapkannya tata tertib sekolah, maupun adanya pembelajaran P5, yang bertujuan untuk meningkatkan sikap toleransi siswa, menjaga kearifan budaya lokal, menciptakan kerukunan antar sesama, mengajarkan sikap menghargai, meningkatkan empati, mencegah terjadinya ekstrimisme dan radikalisme, meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai agama, membantu siswa dalam mengembangkan keterbukaan terhadap pandangan dunia yang beragam, dan menghindari terjadinya konflik.

Adapun persepsi konsep dan pemahaman Kepala Sekolah dan Guru MAN 2 Madiun terhadap moderasi beragama tidak jauh berbeda dengan persespi Kepala Sekolah dan Guru SMAN 1 Dolopo, yakni moderasi beragama sangat diterapkan di sekolah, yakni sikap toleransi dengan mengizinkan non muslim melaksanakan kegiatan keagamaannya, dan tidak ada aturan untuk mewajibkan berjilbab bagi yang non muslim. Selain itu adanyat tata tertib sekolah yang mendukung moderasi beragama, dan diterapkan dalam kegiatan-kegiatan sekolah, seperti upacara bendera (nilai nasionalisme), maupun P5.

Berdasarkan data penelitian, dapat disimpulkan bahwa persepsi konsep dan pemahaman kepala sekolah dan guru terhadap moderasi beragama di MAN 2 Madiun dan SMAN 1 Dolopo, yaitu moderasi beragama diterapkan dengan adanya kebijakan moderasi beragama di sekolah yang dapat mendorong warga sekolah untuk mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama, yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal, sehingga dapat terwujudnya hubungan yang harmonis, menjadikan pribadi yang toleran, menciptakan kehidupan yang rukun, aman, damai, sejahtera tanpa adanya perselisihan, sekolah menjadi kondusif, serta mencegah terjadinya ekstrimisme dan radikalisme.

C. Sinkronisasi dan Transformatif Persepsi Konsep dan Pemahaman Kepala Sekolah dan Guru terhadap Moderasi Beragama di MAN 2 Madiun dan SMAN 1 Dolopo

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi mengenai persepsi konsep dan pemahaman Kepala Sekolah dan Guru terhadap moderasi beragama di MAN 2 Madiun dan SMAN 1 Dolopo, setelah dilakukan kondensasi data yakni memilih dan memfokuskan data, kemudian menyederhanakan data yang dianggap penting dan mendukung penelitian ini, dengan menunjukkan bahwa dari kedua lembaga pendidikan yakni MAN 2 Madiun dan SMAN 1 Dolopo telah menerapkan moderasi beragama kepada warga sekolah, khususnya siswa, dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama, yakni mencakup komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Komitmen kebangsaan merupakan cara pandang atau implementasi seseorang dalam beragama, yang berpengaruh terhadap kesetiaan seseorang dalam berbangsa sesuai dengan ideologi negara yakni Pancasila dan komitmen kebangsaan terhadap prinsi-prinsip berbangsa dalam UUD 1945. Toleransi merupakan sikap saling menghormati dan kerjasama antar kelompok masyarakat yang berbeda.[16] Menghindari kekerasan merupakan hakikat semua agama, yang menginginkan adanya perdamaian dan menghindari adanya permusuhan. Sedangkan akomodatif terhadap kebudayaan lokal dapat dilakukan dengan melihat kesanggupan seseorang dalam mengerjakan kegiatan keagamaan, yang dihubungkan dengan kebudayaan lokal dan tradisi yang ada. Orang-orang yang moderat tersebut pasti memiliki sikap yang ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, dengan ketentuan tidak bertentangan.[17]

PONOROGO

[16] Feniawati Darmana, Adriza, and Achmad Bachrudin, *Measurement Invariance of Religious Tolerance Across the Student Groups* (Advances in Social Science, Education and Humanities Research, 2022), 125–31.

[17] Muhtarom, Fuad, and Latief, *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren*, 54–58.

Adapun hasil dari Persepsi Konsep dan Pemahaman Kepala Sekolah dan Guru terhadap Moderasi Beragama di MAN 2 Madiun dan SMAN 1 Dolopo dapat disimpulkan sebagaimana berikut:

No	Aspek	MAN 2 Madiun	SMAN 1 Dolopo	Hasil dari kedua Lembaga Pendidikan
1	Komitmen Kebangsaan	- Upacara Bendera - Memperigati Hari Pancasila, Hari Batik, Hari Kartini	- Upacara Bendera - Memperigati Hari Pancasila, Hari Batik, Hari Kartini	Upacara Bendera, dan memperigati Hari Besar Nasional
2	Toleransi	- Imam sholat Dzuhur berjamaah (dengan bergiliran/ di jadwal), serta pemimpin doa apel dan kultum dilakukan dengan bergilir sesuai jadwal	- Mengizinkan non muslim melaksanakan kegiatan keagamaannya - Siswa non muslim tidak diwajibkan memakai jilbab - Siswa non muslim mendapatkan pembelajaran agama sesuai dengan keyakinan yang dianut	Adanya pembiasaan dan kebijakan yang ada di sekolah
3	Anti Kekerasan	Diterapkannya tata tertib yang mengandung anti kekerasan, seperti *bullying*	Diterapkannya tata tertib yang mengandung anti kekerasan, seperti *bullying*	Tata tertib yang mengandung anti kekerasan, seperti *bullying*

PONOROGO

4	Akomodasi terhadap Kebudayaan Lokal	P5 dengan tema "Drama" yang berupaya untuk mempertahankan kearifan lokal, dengan bermain peran, mengekspresikan, mengembangkan karakter dan mempertahankan eksistensi budaya lokal.	P5 bertema "Gelar Seni Budaya Lokal" yang bertujuan untuk membangun rasa ingin tahu siswa dan kemampuan inkuiri melalui eksplorasi budaya dan kearifan lokal masyarakat, yakni batik candi yang ada di desa Candimulyo, Kec. Dolopo, Kab. Madiun.	Kegiatan P5 untuk menumbuhkan pemahaman, penghargaan, dan pelestasian terhadap kebudayaan yang ada.

Tabel 1.1 hasil penelitian persepsi konsep dan pemahaman Kepala Sekolah dan Guru terhadap moderasi beragama.

PONOROGO

BAB V
STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PENCEGAHAN *BULLYING* DI MAN 2 MADIUN DAN SMAN 1 DOLOPO

A. Strategi Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pencegahan *Bullying* di MAN 2 Madiun dan SMAN 1 Dolopo

Dalam mewujudkan sekolah yang damai, nyaman, harmonis tanpa adanya kekerasan, diperlukan sikap yang moderat dalam kehidupan sehari-hari dengan warga sekolah. Dalam konteks ini, diperlukan sebuah analisis yang mendalam tentang strategi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pencegahan *bullying*. Hal ini dapat dipandang bahwa dengan adanya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat dijadikan cara untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying* di sekolah.

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai strategi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, peneliti akan memaparkan terlebih dahulu perilaku *bullying* yang ada di MAN 2 Madiun dan SMAN 1 Dolopo. Perilaku *bullying* yang pernah terjadi di MAN 2 Madiun, berdasarkan penelitian bersama beberapa siswa, yang menyatakan bahwa perilaku *bullying* pernah terjadi seperti memanggil nama temannya dengan nama kurang baik (mengolok-olok)[1] dan bahkan memanggil dengan nama orang tua,[2] yang merupakan termasuk *bullying* verbal kategori sedang.

Berdasarkan penelitian awal di SMAN 1 Dolopo, bersama salah siswa yang bernama Ghina Aulia menyatakan bahwa perilaku *bullying* yang pernah terjadi di SMAN 1 Dolopo, yaitu pertengkaran karena perbedaan pendapat dan mengolok-olok teman dengan memanggil nama temannya dengan nama orang tua atau dengan nama panggilan yang kurang bagus, contohnya nama panggilan "bocil" karena siswa tersebut memiliki postur tubuh yang kecil dari

[1] Lihat transkrip wawancara nomor 006/W.06/MAN 2 MADIUN/II/2025
[2] Lihat transkrip wawancara nomor 005/W.05/MAN 2 MADIUN/II/2025

temannya, yang merupakan tindakan *bullying* verbal kategori sedang.[3] Selain itu, ada beberapa siswa yang *ber circle* dalam pertemanan, sehingga membatasi pertemanan, yang termasuk *bullying* mental kategori ringan.[4]

Berdasarkan beberapa kasus *bullying* yang telah terjadi di MAN 2 Madiun dan SMAN 1 Dolopo, dengan ini cara meminimalisir dan mencegah terjadinya *bullying* tersebut dilakukan dengan cara internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, yang dilakukan dengan adanya kegiatan intrakurikuler, kurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pencegahan perilaku *bullying* di MAN 2 Madiun tidak jauh berbeda dengan yang ada di luar sekolah. Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama dengan bapak Ghulam Zamroni selaku Kepala Madrasah, bahwa cara menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama untuk mencegah *bullying* siswa dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan, seperti apel doa bersama, kultum setelah salat dzuhur berjamaah, kemudian kegiatan upacara, sosialisasi, dan ekstrakurikuler.

> Sedangkan untuk siswa-siswi caranya bisa langsung melalui media sosial yang sangat efektif dan juga ada kegiatan pembiasaan yakni di apel pagi, karena kita selalu apel pagi jadi kalau menyampaikan sesuatu bisa lewat disitu setelah doa bersama, dan kemudian yang kedua adalah setelah salat dzuhur berjamaah. Setelah salat dzuhur berjamaah itu kita mengadakan kultum untuk semua siswa, nahh dari situ saya bisa menyelipkan moderasi beragama. Ya intinya kita melakukan apa yang sudah kita rencanakan, misalnya tadi melalui rapat dinas kita kontrol juga dari guru-guru yang melaksanakan pembelajaran di kelas untuk menyisipkan moderasi beragama baik dari sisi anti kekerasannya maupun toleransi dalam sebuah perbedaan, yang penting kita menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada anak-anak kita, dengan melalui siapapun baik dari pembelajaran di kelas maupun di kegiatan lainnya. Cara mengedukasi siswa tentang pentingnya toleransi selain dengan adanya pembelajaran di kelas, juga bisa melalui dengan adanya kegiatan apel doa bersama, upacara, kultum salat dzuhur, sosialisasi, dan ekstrakurikuler yang dapat membangun jiwa yang moderat.[5]

[3] Wawancara dengan Gina Aulia siswa kelas XII SMAN 1 Dolopo, pada tanggal 19 September 2024

[4] Lihat transkrip wawancara nomor 008/W.08/MAN 2 MADIUN/II/2025

[5] Lihat transkrip wawancara nomor 001/W.01/MAN 2 MADIUN/II/2025

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Lilik Hasnaningsih selaku Waka Kesiswaan MAN 2 Madiun, bahwa cara menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam mencegah *bullying* siswa dapat dilakukan dengan adanya proses pembelajaran di kelas, mengadakan sosialisasi, kegiatan upacara, memberi contoh nyata yang berkaitan dengan moderasi beragama, agar lebih diingat dan dipahami oleh anak-anak, latihan dasar kepemimpinan, adanya kegiatan keagamaan seperti *muhadhoroh*.

> Dengan adanya cara/ strategi sekolah dalam menyampaikan moderasi beragama yaitu menyelipkan materi moderasi beragama ketika pembelajaran di kelas, mengadakan sosialisasi, menyelipkan materi moderasi beragama ketika kegiatan upacara, selain itu biasanya kita memberi contoh nyata dengan mengaitkan moderasi beragama agar lebih diingat dan dipahami oleh anak-anak, kemudian melalui latihan dasar kepemimpinan, sedangkan pada kegiatan keagamaan terdapat kegiatan *muhadhoroh*. Sehingga dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut tanpa sadar dapat memberikan wawasan mengenai moderasi beragama dan dapat membentuk anak-anak yang berkarakter, berjiwa nasionalisme, toleransi dan cinta sesama tanpa kekerasan. Kalau di dalam kegiatan cara mengedukasi siswa tentang pentingnya toleransi itu dengan adanya sosialisasi pembinaan dengan mendatangkan dari pihak luar, kemudian menyelipkan di pembelajaran, karena sekarang pada setiap pembelajaran ada moderasi beragamanya juga yang terdapat di modul ajar, kemudian dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler.[6]

Berkaitan hal tersebut, Ibu Nurul Jamilah selaku Guru PAI juga menyampaikan bahwa dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa di dalam kelas melalui proses pembelajaran, yakni dengan menyampaikan moderasi beragama secara langsung kepada siswa, memberi pengertian mengenai sikap/ perilaku yang baik dan perilaku tidak baik dengan memberikan contoh konkrit dalam kehidupan, serta dengan menerapkan pendekatan humanis**.**

> Caranya dengan menyampaikan secara langsung kepada siswa, mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama melalui mata pelajaran, memberitahukan tentang sikap dan perilaku yang baik, tepat, tidak baik, dan tidak tepat memperkenalkan perilaku baik melalui contoh konkrit dan menerapkan pendekatan yang humanis. Bentuk sikap toleransi di dalam kelas seperti menghormati perbedaan teman

[6] Lihat transkrip wawancara nomor 002/W.02/MAN 2 MADIUN/II/2025

> sekelas, baik dalam menjalankan agama, suku, budaya dan latar belakang, menghargai privasi teman dan batasan pribadi, tidak menyebarkan gosip, fitnah dan ujaran kebencian, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti mengerjakan piket sesuai jadwal masing-masing. Sikap toleransi selain di dalam kelas juga dapat diterapkan dengan mentaati peraturan madrasah, menjaga ketenangan saat KBM, dan menghargai beragam sudut pandang, saling membantu dan mendukung tanpa memandang status sosial, latar belakang ekonomi, pendidikan dan lainnya, serta mematuhi kegiatan yang sudah terjadwal di sekolah.[7]

Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan metode *Discovery Learning*, memberikan suatu studi permasalahan yang membutuhkan jawaban berdasarkan referensi, dengan mengidentifikasi masalah dan mengumpulkan data, kemudian mengolah data dengan memberikan hipotesis dan menarik kesimpulan dari semua hipotesis yang ada berdasarkan referensi yang telah ditemukan.[8] Tujuan pembelajaran ini yaitu untuk memahami konsep ushul fikih, berupa ijtihad dan pentingnya bermadzhab, serta implementasinya dengan analisis dalil secara komprehensif sebagai sarana untuk merespon fenomena kehidupan.[9] Dengan ini, dapat mendorong siswa secara aktif menemukan dan memahami prinsip-prinsip ijtihad, sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kasus *bullying* yang pernah terjadi di sekolah, penanganan pertama guru BK dalam hal ini dilakukan dengan cara melakukan panggilan terhadap siswa yang terlibat ke ruang BK untuk mencari informasi dari permasalahan yang ada dengan melakukan wawancara, baik terhadap korban, pelaku, maupun saksi jika ada, serta memahami permasalahan dan dampak dari permasalahan tersebut. Kemudian memberikan konseling individual/ kelompok, dan menyampaikan kasus tersebut kepada wali murid dan berkoordinasi apabila diperlukan. Apabila beberapa tahapan penanganan pertama sudah dilakukan, maka dikuatkan dengan memberikan edukasi tentang pentingnya menjaga kerukunan dengan melalui pembelajaran di kelas, yakni memberikan contoh nyata kasus-kasus

[7] Lihat transkrip wawancara nomor 003/W.03/MAN 2 MADIUN/II/2025
[8] Lihat transkrip observasi nomor 001/O.01/MAN 2 MADIUN/II/2025
[9] Lihat transkrip dokumentasi nomor 013/D.13/MAN 2 MADIUN /II/2025

yang terjadi di sekitar tentang pentingnya toleransi dan menghargai sebuah perbedaan dengan mengintegrasikan nilai toleransi, namun juga dilakukan dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler, kerjasama dengan orang tua dan masyarakat, mengadakan pertemuan dengan orang tua, serta mengadakan kegiatan bersama dengan masyarakat, sehingga perilaku *bullying* tidak akan terjadi kembali yakni dengan melakukan sosialisasi siswa. Hal ini berdasarkan penjelasan Ibu Sri Wahyuningsih selaku Guru BK.

> Dengan melakukan beberapa tahapan, yaitu pemanggilan siswa yang terlibat ke ruang BK untuk melakukan wawancara dengan mencari informasi dari permasalahan yang ada, baik terhadap korban, pelaku, maupun saksi jika ada. Setelah itu, memahami permasalahan dan dampak dari permasalahan tersebut, kemudian memberikan konseling individual/ kelompok, dan jika diperlukan menyampaikan kasus tersebut kepada wali murid dan berkoordinasi. Setelah itu melakukan kerjasama dengan lembaga untuk pencegahan *bullying* dengan memberikan pengarahan atau sosialisasi.
> Caranya dalam mengedukasi siswa tentang pentingnya toleransi dalam keberagaman yaitu 1) melalui pembelajaran di sekolah, dengan memberikan contoh nyata kasus-kasus yang terjadi di sekitar yang mengilustrasikan tentang pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan, yakni dengan mengintegrasikan materi toleransi kepada siswa dan mengembangkan rasa empati siswa, 2) melalui kegiatan ekstrakurikuler, 3) melalui Kerjasama dengan orang tua dan masyarakat, dengan mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk membahas pentingnya toleransi, dan mengadakan kegiatan bersama dengan masyarakat.[10]

Berdasarkan keterangan kepala madrasah dan beberapa guru, terdapat penguat dari hasil wawancara siswa kelas XII MAN 2 Madiun, yakni Kalisa Zakiyah, menjelaskan :

> Iya, seperti adanya kegiatan pembiasaan apel doa bersama dan pembacaan asmaul husna, tadarus al-qur'an, salat dhuha, salat dzuhur berjamaah, kultum setelah salat dzuhur, istighosah bersama, dan mengaji kitab. Iya, selain dengan cara mengedukasi tentang pentingnya moderasi beragama dalam pembelajaran di kelas, namun juga dikuatkan dengan adanya edukasi dan contoh yang disampaikan oleh bapak/ibu guru dalam kesehariannya.[11]

Berdasarkan pernyataan dari Adelia Rohmatul Istiqomah, penjelasannya sebagai berikut :

[10] Lihat transkrip wawancara nomor 004/W.04/MAN 2 MADIUN/II/2025
[11] Lihat transkrip wawancara nomor 005/W.05/MAN 2 MADIUN/II/2025

> Dengan mengembangkan budaya lokal sekolah, misalnya kejujuran, saling menghargai, sopan santun. Iya, karena dengan adanya kegiatan pembiasaan, ekstrakurikuler, dan sosialisasi sangat membantu siswa untuk mengetahui dan memahami nilai-nilai moderasi beragama, sehingga dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari. Contohnya ekstrakurikuler pramuka, mengajarkan kita untuk bersikap toleransi, adil, dan seimbang dalam kehidupan beragama, yang merupakan perwujudan dari Dasa Dharma Pramuka.[12]

Berdasarkan pernyataan dari Muthia Hafidhotul Maula, penjelasannya sebagai berikut :

> Iya, karena dengan adanya pembiasaan, ekstrakurikuler, dan sosialisasi dapat melatih siswa untuk beragama di jalan tengah. Contohnya kegiatan pembiasaan yang dilakukan yaitu kerja kelompok, salat berjamaah, dan upacara bendera, sedangkan contoh ekstrakurikulernya seperti paskibraka yang memberikan edukasi kepada siswa dalam menanamkan cinta tanah air, dan osis yakni dengan membiasakan musyawarah dalam mengambil setiap keputusan/ permasalahan.[13]

Berdasarkan pernyataan dari Amalia Nafissatul Janah, penjelasannya sebagai berikut :

> Tentu saja, karena dengan adanya cara/ strategi lembaga sekolah ini dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang pentingnya moderasi beragama yang tentunya sangat diperlukan di kehidupan.[14]

Berdasarkan pernyataan dari Alya Merkurina, penjelasannya sebagai berikut :

> Iya, karena dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut siswa dapat menemukan perbedaan dan bisa menjadikannya bahan untuk memahami pentingnya menghargai dalam sebuah perbedaan tersebut. Contoh pembiasaan yang dilakukan yaitu apel pagi (doa bersama) dan salat dhuha yang dapat mengajarkan kita yang mungkin ada perbedaan dengan yang diterima ketika belajar di lingkungan (rumah) ketika kita masih kecil dulu.[15]

Dari pernyataan beberapa siswa, bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama untuk mencegah terjadinya *bullying* dapat dilakukan dengan melalui adanya proses pembelajaran di kelas dan kegiatan pembiasaan yang ada di sekolah, seperti apel doa bersama dan pembacaan asmaul husna,

[12] Lihat transkrip wawancara nomor 006/W.06/MAN 2 MADIUN/II/2025
[13] Lihat transkrip wawancara nomor 007/W.07/MAN 2 MADIUN/II/2025
[14] Lihat transkrip wawancara nomor 008/W.08/MAN 2 MADIUN/II/2025
[15] Lihat transkrip wawancara nomor 009/W.09/MAN 2 MADIUN/II/2025

tadarus al-qur'an, salat dhuha, kultum dan salat dzuhur berjamaah, upacara bendera, istighosah dan mengaji kitab, serta adanya ekstrakurikuler. Contohnya ekstrakurikuler paskibra, memberikan edukasi tentang cinta tanah air, sedangkan Osis mengajarkan pentingnya musyawarah dalam mengambil setiap keputusan/ permasalahan, kemudian ekstrakurikuler pramuka, mengajarkan sikap toleransi, adil, dan seimbang dalam kehidupan beragama, yang merupakan perwujudan dari Dasa Dharma Pramuka. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut, siswa dapat menemukan perbedaan dan menjadikannya bahan untuk memahami pentingnya menghargai dalam sebuah perbedaan yang ada.

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMAN 1 Dolopo hampir sama dengan yang diterapkan di MAN 2 Madiun dalam mencegah terjadinya perilaku *bullying*, yang dapat menciptakan sekolah yang damai, nyaman, harmonis tanpa adanya kekerasan, yakni dengan mengadakan sosialisasi di sekolah, dengan harapan agar siswa paham bagaimana cara mengimplementasikan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, melakukan pembinaan dan memberi nasihat dalam kegiatan upacara, dan kegiatan lainnya seperti kegiatan PHBI. Hal ini yang telah dijelaskan oleh Bapak Mahfud Efendi selaku Kepala Sekolah.

> Yang jelas kita mensosialisasi dan memberikan informasi bahwa kita semua adalah saudara sebangsa dan seperjuangan menuntut ilmu disini/ saudara dalam satuan pendidikan, walaupun berbeda keyakinan tetapi tetap saudara dalam satuan pendidikan dan sebagai negara. Jadi kita saling menghargai satu dengan yang lain. Langkah-langkahnya kita melakukan sosialisasi, mendatangkan narasumber terkait dengan moderasi beragama, sehingga anak-anak akan paham bagaimana implementasinya dalam kehidupan, sehingga dengan adanya implementasi moderasi beragama di lingkungan satuan pendidikan ini, diharapkan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, anak-anak akan paham bahwa tidak ada kekerasan, toleransi dan sebagainya. Sehingga situasi dan kondisi di sekolahan itu akan kondusif, menghargai toleransi. Selain itu, bisa dilakukan dengan pembinaan dan memberi nasihat ketika kegiatan upacara juga, dan terus kita mengupdate terkait dengan informasi-informasi dan bagaimana anak-anak itu biar terus menjalankan moderasi beragama di sekolah ini tetap terjaga dengan

> baik. Dengan adanya kegiatan upacara bendera, sosialisasi dengan mengundang narasumber dari luar, kegiatan PHBI.[16]

Berdasarkan kasus *bullying* yang pernah terjadi di sekolah, penanganan pertama guru BK dalam hal ini dilakukan dengan cara melakukan konseling secara individu, kemudian melakukan mediasi dan berkoordinasi dengan wali murid.

> Berdasarkan kasus di atas, tindakan yang dilakukan yaitu melakukan konseling secara individu terhadap keduanya, melakukan mediasi dengan keduanya, serta berkoordinasi dengan wali kelas dan jika diperlukan juga dengan wali murid.[17]

Hal tersebut juga dikuatkan oleh penjelasan dari Ibu Khusnul Khotimah selaku Guru BK, bahwa setelah melakukan beberapa tahapan penanganan pertama dalam sebuah kasus *bullying* yang telah dilakukan oleh Ibu Morensa Oktiana Mandansari, kemudian memberikan edukasi tentang pentingnya toleransi, menghargai, dan menghormati sebuah perbedaan, sehingga perilaku *bullying* tidak akan terjadi kembali yakni dengan melakukan sosialisasi siswa.

> Caranya dengan ada sosialisasi pencegahan *bullying*. Dengan adanya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa tentunya sangat diperlukan, karena yang pasti jika kita tahu pentingnya toleransi, menghargai, dan menghormati sebuah perbedaan, maka perilaku *bullying* tidak akan ada.[18]

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Herlinawati selaku Waka Kesiswaan SMAN 1 Dolopo, bahwa cara menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam mencegaah terjadinya *bullying* siswa, selain dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas, sosialisasi maupun kegiatan ekstrakurikuler, juga dapat dilakukan melalui dengan adanya program pembelajarn P5, yang mana mengedukasi siswa bagaimana cara bertoleransi dan manfaat dari sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan memahami nilai-nilai kebhinekaan.

> Dengan adanya sosialisasi dan program pembelajarn P5. Sehingga anak-anak bisa tau bagaimana caranya dan manfaatnya dalam

[16] Lihat transkrip wawancara nomor 001/W.01/SMAN 1 DOLOPO/II/2025
[17] Lihat transkrip wawancara nomor 005/W.05/SMAN 1 DOLOPO/II/2025
[18] Lihat transkrip wawancara nomor 004/W.04/SMAN 1 DOLOPO/II/2025

> bertoleransi, menghargai perbedaan, dan memahami nilai-nilai kebhinekaan. Melalui nasihat di kegiatan upacara maupun kegiatan ekstrakurikuler, dan mungkin bisa dilakukan dalam pembelajaran di dalam kelas.[19]

Berkaitan dengan hal tersebut, Bapak Asrori selaku Guru PAI juga menyampaikan bahwa materi pembelajaran PAI terdapat bab yang berhubungan dengan toleransi dan moderasi beragama, sehingga dengan adanya modul pembelajaran tersebut, bisa dijadikan cara bagaimana menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa dengan mengedukasi dan dapat mempraktekkannya di dalam kelas. Dengan ini, siswa tahu mengenai bagaimana menghargai, menghormati, dan tidak menyinggung perasaan orang lain, serta bekerja sama tanpa membedakan keyakinan.

> Karena di mapel PAI itu sendiri ada modul atau bab terkait dengan toleransi dan moderasi beragama, jadi dengan adanya modul pembelajaran moderasi beragama ini bisa menjadi cara dalam menyampaikan edukasi kepada anak-anak, dan ketika materi itu disampaikan ke anak-anak, anak-anak itu berusaha mempraktekkannya yang kebetulan disitu ada berbeda agama di dalam kelas, jadi bagaimana cara menghargai, bagaimana cara menghormati, dan tidak menyinggung perasaan satu sama lain. Selain itu, mereka saya tekankan bener-benar untuk bisa bekerjasama bukan dalam hal keyakinan, namun bagaimana bisa belajar bersama-sama tanpa membedakan keyakinan atau perbedaan yang ada.[20]

Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan metode *Project Based Learning* (PBL), yang mana guru membuat beberapa kelompok dan memberikan sebuah permasalahan untuk dicari solusinya dengan didiskusikan bersama kelompoknya, kemudian hasil diskusi kelompok dipresentasikan di depan kelas, dan membuka sesi tanya jawab untuk kelompok lain, yang diakhiri dengan guru memberikan penguatan materi dan refleksi pembelajaran dan memberikan kesimpulan materi yang telah dipelajari.[21] Tujuan pembelajaran ini yaitu untuk memahami konsep toleransi dan memelihara kehidupan manusia, dengan membiasakan sikap toleransi dan peduli sosial, cinta damai, semangat kebangsaan dan tanggungjawab dalam

[19] Lihat transkrip wawancara nomor 002/W.02/SMAN 1 DOLOPO/II/2025
[20] Lihat transkrip wawancara nomor 003/W.03/SMAN 1 DOLOPO/II/2025
[21] Lihat transkrip observasi nomor 001/O.01/SMAN 1 DOLOPO/II/2025

kehidupan sehari-hari.[22] Dengan ini, dapat menguatkan kerukunan melalui toleransi dan memelihara kehidupan manusia.

Berdasarkan keterangan kepala madrasah dan beberapa guru, terdapat penguat dari hasil wawancara siswa kelas XI SMAN 1 Dolopo, yakni Ahmad Fairuz In'am, menjelaskan :

> Iya, contohnya kegiatan keagamaan salat berjamaah, doa bersama di dalam kelas, dan tadarus al-qur'an. Iya, dengan adanya kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah dapat menambah pemahaman dan bagaimana praktiknya di lapangan yang sesuai dan benar mengenai penerapan moderasi beragama di kehidupan. Contoh dari kegiatan pembiasaan yang ada di sekolah yaitu pembiasaan bersikap sopan santun kepada orang yang lebih tua, sikap jujur, saling menghargai dan gotong royong, hal ini termasuk salah satu budaya lokal.[23]

Berdasarkan pernyataan dari Fatan Vidiansyah, penjelasannya sebagai berikut :

> Iya, contohnya solat berjamaah, kegiatan literasi keagamaan, dan memperingati hari besar Islam. Iya dapat membantu saya dalam mengimplementasikan moderasi beragama. Karena dengan adanya pembiasaan, ekstrakurikuler dan sosialisasi siswa dapat terbiasa, terlatih, dan secara emosional dapat merasakan betapa indahnya kerukunan, keberagaman, bahkan indahnya perbedaan yang ada, serta dengan adanya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama ini kita semakin dekat dan saling melengkapi. Contoh ekstrakurikuler rohis yang bergerak dibidang agama Islam, mengingatkan akan kesadaran siswa dalam saling menjaga kerukunan antar umat beragama.[24]

Berdasarkan pernyataan dari Safa Diva Luthfiyah, penjelasannya sebagai berikut :

> Iya, karena kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah seperti pembiasaan, ekstra dan sosialisasi merupakan kegiatan tambahan yang sangat bermanfaat bagi siswa yang dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman lebih jelas dan dapat diterapkan secara langsung. Contoh salah satu ekstrakurikulernya yaitu rohis yang mengajarkan siswa untuk toleransi dalam beragama diantara berbagai macam aliran, sedangkan kegiatan pembiasaan yang ada seperti doa sebelum belajar, literasi keagamaan (tadarus al-qur'an), solat berjamaah, upacara hari

[22] Lihat transkrip dokumentasi nomor 013/D.13/SMAN 1 DOLOPO /II/2025
[23] Lihat transkrip wawancara nomor 005/W.05/SMAN 1 DOLOPO/II/2025
[24] Lihat transkrip wawancara nomor 006/W.06/SMAN 1 DOLOPO/II/2025

> Senin, piket kelas, yang mana semua itu bisa membentuk pribadi siswa yang disiplin, taat beragama, dan berakhlakul karimah.[25]

Berdasarkan pernyataan dari Anindia Candra Kirana, penjelasannya sebagai berikut :

> Sangat membantu kak, karena dengan adanya kegiatan di sekolah seperti pembiasaan dan ekstrakurikuler dapat menambah pengetahuan dan pengalaman.[26]

Berdasarkan pernyataan dari Mutiara Vida Timur Aulya Inatsan Budiono, penjelasannya sebagai berikut :

> Bisa kak, akan tetapi itu semua tergantung dari kita sendiri, mau menerima atau tidaknya itu juga tergantung dari kita sendiri, yang jelas kita semua sebagai siswa sudah diberi media dan pengetahuan ya tinggal kita mau apa tidaknya juga dari kita sendiri.[27]

Dari pernyataan beberapa siswa tersebut, bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama untuk mencegah perilaku *bullying* dapat dilakukan dengan melalui proses pembelajaran di kelas dan kegiatan pembiasaan seperti salat berjamaah, doa bersama dan tadarus al-qur'an di dalam kelas (literasi keagamaan), kegiatan upacara hari Senin, kegiatan ekstrakurikuler dan sosialisasi. Dengan ini, dapat membentuk pribadi siswa yang disiplin, taat beragama, berakhlakul karimah, dan terlatih secara emosional yang dapat merasakan betapa indahnya kerukunan, keberagaman, bahkan indahnya perbedaan yang ada, sehingga saling melengkapi. Contohnya ekstrakurikuler rohis, mengajarkan tentang agama Islam, mengingatkan akan kesadaran siswa dalam saling menjaga kerukunan antar umat beragama, dan toleransi dalam berbagai macam aliran/ organisasi keagamaan.

B. Analisis Data Strategi Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pencegahan *Bullying* di MAN 2 Madiun dan SMAN 1 Dolopo

Bullying merupakan niatan seseorang untuk melukai baik fisik maupun mental yang dilaksanakan oleh seseorang atau sekelompok orang pada pihak lainnya secara berulang-ulang, yang terjadi ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban dan menimbulkan kepuasan dari pelaku,

[25] Lihat transkrip wawancara nomor 007/W.07/SMAN 1 DOLOPO/II/2025
[26] Lihat transkrip wawancara nomor 008/W.08/SMAN 1 DOLOPO/II/2025
[27] Lihat transkrip wawancara nomor 009/W.09/SMAN 1 DOLOPO/II/2025

yang mana memiliki tujuan untuk melukai dan menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental secara berulang-ulang. Hal ini, bisa terjadi karena adanya penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan pada orang yang lebih lemah atau orang yang dibenci oleh pelaku *bullying*.

Adapun jenis-jenis perilaku *bullying*, yaitu 1) *bullying* fisik yakni terjadinya sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dengan korban, yang termasuk kategori *bullying* berat. 2) *bullying* non fisik atau verbal ialah *bullying* yang bisa terdeteksi karena bisa ditangkap indera pendengaran. Yang termasuk kategori *bullying* sedang. 3) *bullying* mental/ psikologis termasuk jenis *bullying* berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga jika tidak cukup awas mendeteksinya, yang mana dilakukan secara diam-diam dan di luar pengawasan, yang termasuk *bullying* ringan.[28] 4) *bullying* elektronik yang dilakukan melalui instrumen elektronik, seperti komputer, internet, *e-mail*, dan instrumen elektronik lain, yang termasuk jenis *bullying* yang paling umum terjadi di antara teman sebaya, yakni dilakukan dengan meneror korban mengaplikasikan teks, animasi, gambar, dan klip video yang secara khusus mengintimidasi dan sebagainya, hal ini termasuk *bullying* berat.[29] Hal ini perlu diketahui dan dipahami oleh siswa supaya terhindar dari suatu perbuatan yang tidak benar dan supaya terwujudnya kehidupan yang damai.

Berdasarkan temuan data yang peneliti kumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di MAN 2 Madiun dan SMAN 1 Dolopo bahwa dalam pencegahan *bullying* yang ada di sekolah dapat dilakukan dengan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Internalisasi merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang agar nilai-nilai dapat menjadi bagian dari dirinya sendiri, sehingga menjadi sebuah karakter yang akan melekat dari seseorang. Adapun internalisasi memiliki tiga tahapan dalam memahami, menghayati, dan mengimplementasikan nilai-nilai dalam kehidupan, yakni tahapan transformasi nilai, tahapan transaksi nilai, dan tahapan transinternalisasi nilai. Berikut ini tahapan-tahapan internalisasi nilai-

[28] Usman, "Perilaku Bullying ditinjau dari Peran Kelompok Teman Sebaya dan Iklim Sekolah pada Siswa SAM di Kota Gorontalo," 2.

[29] Fauziah, "Bullying dalam Perspektif Ke-Islaman," 647.

nilai moderasi beragama di MAN 2 Madiun dan SMAN 1 Dolopo dalam pencegahan perilaku *bullying*. yaitu:

1. Tahapan Transformasi Nilai

   Pada tahapan ini, guru memberikan informasi nilai-nilai yang baik kepada siswa, secara verbal atau satu arah. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pencegahan *bullying* di MAN 2 Madiun dilakukan dalam proses pembelajaran bersama guru PAI, yakni dengan menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama secara langsung kepada siswa, memberi pengertian mengenai sikap/ perilaku yang baik dan perilaku tidak baik dengan memberikan contoh konkrit dalam kehidupan.

   Adapun internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pencegahan *bullying* di SMAN 1 Dolopo yang dilakukan oleh guru PAI, yaitu dengan menyampaikan materi pembelajaran PAI yang berhubungan dengan toleransi dan moderasi beragama, yang dapat dijadikan edukasi mengenai bagaimana menghargai, menghormati, dan tidak menyinggung perasaan orang lain, serta bekerja sama tanpa membedakan keyakinan. Berdasarkan dari strategi yang digunakan oleh guru PAI dari kedua lembaga tersebut dalam tahapan transformasi nilai, sama melakukan proses pembelajaran dengan memberikan edukasi dan nasihat mengenai nilai-nilai yang baik, sehingga bisa meminimalisir bahkan mencegah terjadinya *bullying*.

2. Tahapan Transaksi Nilai

   Pada tahapan ini merupakan bentuk komunikasi antara guru dan siswa dengan interaksi timbal balik. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam penanganan perilaku *bullying* di MAN 2 Madiun, dilakukan dengan cara melakukan panggilan terhadap siswa yang terlibat ke ruang BK untuk mencari informasi dari permasalahan yang ada dengan melakukan wawancara, baik terhadap korban, pelaku, maupun saksi jika ada, serta memahami permasalahan dan dampak dari permasalahan tersebut, kemudian memberikan konseling individual/ kelompok, dan menyampaikan kasus tersebut kepada wali murid dan berkoordinasi

apabila diperlukan. Apabila beberapa tahapan penanganan pertama sudah dilakukan, maka dikuatkan dengan memberikan edukasi tentang pentingnya menjaga kerukunan dengan melalui pembelajaran di kelas, yakni memberikan contoh nyata kasus-kasus yang terjadi di sekitar tentang pentingnya toleransi dan menghargai sebuah perbedaan dengan mengintegrasikan nilai toleransi, namun juga dilakukan dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler, kerjasama dengan orang tua dan masyarakat, mengadakan pertemuan dengan orang tua, serta mengadakan kegiatan bersama dengan masyarakat, sehingga perilaku *bullying* tidak akan terjadi kembali yakni dengan melakukan sosialisasi siswa.

Adapun internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam penanganan perilaku *bullying* di SMAN 1 Dolopo, dilakukan dengan cara melakukan konseling secara individu, kemudian melakukan mediasi dan berkoordinasi dengan wali murid. Hal ini, juga dikuatkan oleh penjelasan dari Ibu Khusnul Khotimah selaku Guru BK, bahwa setelah melakukan beberapa tahapan penanganan pertama dalam sebuah kasus *bullying* yang telah dilakukan oleh Ibu Morensa Oktiana Mandansari, kemudian memberikan edukasi tentang pentingnya toleransi, menghargai, dan menghormati sebuah perbedaan, sehingga perilaku *bullying* tidak akan terjadi kembali yakni dengan melakukan sosialisasi siswa.

3. Tahapan Transinternalisasi Nilai

Pada tahapan ini merupakan bentuk dari proses transformasi dan internalisasi yang di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pencegahan *bullying* di MAN 2 Madiun dilakukan dengan adanya kegiatan kurikuler dan ekstrakurukuler. Adapun kegiatan kurikuler/ pembiasaan dalam mencegah terjadinya *bullying* dapat dilakukan dengan mentaati peraturan sekolah. Pembiasaan doa bersama yang dipimpin oleh siswa secara bergilir dengan dijadwalkan, merupakan wujudnya sikap adil bagi semua siswa, serta pembiasaan sholat dhuha yang mengajarkan untuk menerima suatu perbedaan dalam beribadah, yang mungkin ada perbedaan tata cara

yang dilakukan dengan apa yang kita belajar di lingkungan semasa kecil. Kemudian, kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan pada ekstrakurikuler pramuka yang mengajarkan sikap toleransi, adil, dan seimbang dalam. Ekstrakurikuler paskibraka yang memberikan edukasi dan implementasi wujud dari cinta tanah air, serta kegiatan osis yang membiasakan musyawarah dalam mengambil keputusan dari berbagai pendapat.

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pencegahan *bullying* di SMAN 1 Dolopo juga dilakukan dengan adanya kegiatan kurikuler dan ekstrakurukuler yang ada. Adapun kegiatan kurikuler/ pembiasaannya yaitu mentaati peraturan sekolah, dan memperingati PHBI seperti isra' mi'raj maupun maulid Nabi, yang mengajarkan untuk mengingat kisah-kisah terdahulu dan termasuk wujud nilai *tawazun*, yakni mengajarkan keseimbangan antara ibadah ritual dengan kehidupan sehari-hari (dunia dan akhirat). Membudayakan pembiasaan 5S yang ada di sekolah, yakni salah satunya bersikap sopan santun. Kegiatan ekstrakurikuler rohis, juga mengajarkan sikap toleransi dalam beragama.

PONOROGO

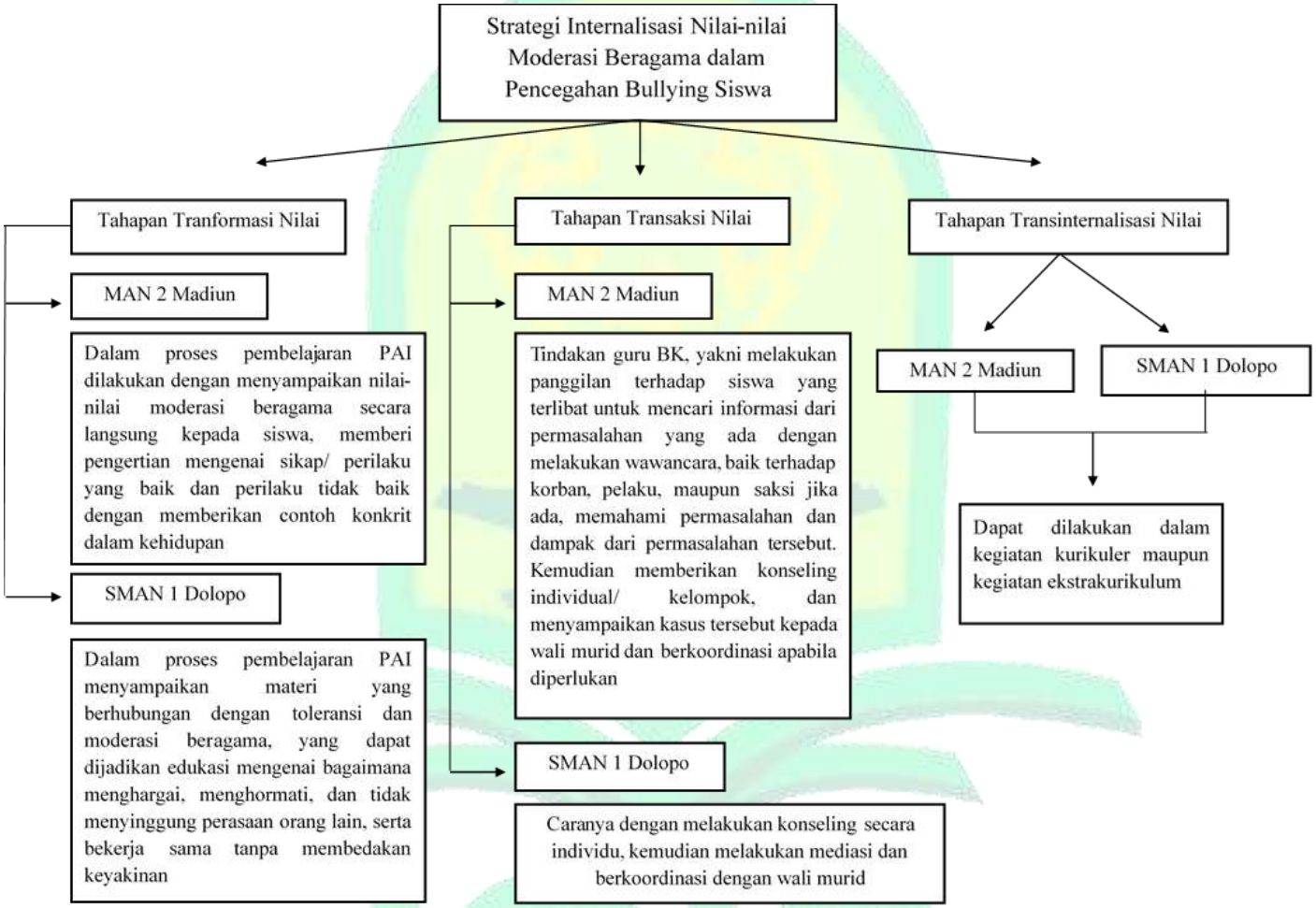

Gambar 1.1 Strategi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pencegahan *bullying*.

C. Sinkronisasi dan Transformatif Strategi Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pencegahan *Bullying* di MAN 2 Madiun dan SMAN 1 Dolopo

Moderasi beragama berasal dari bahasa latin yaitu *moderare* yang memiliki arti mengurangi atau mengontrol,[1] yang mana dikenal dengan *al-wasathiyah* yang bermakna pertengahan,[2] dan menekankan terhadap pentingnya menjaga keseimbangan dalam beragama.[3] Manfaat mempelajari moderasi beragama, yaitu menjaga keutuhan antar bangsa, terjalinnya toleransi perbedaan di kalangan umat Islam, dan terjalinnya sikap kemanusiaan.[4] Secara eksplisit Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam telah memperkenalkan terminologi moderasi agama sebagai *ummatan wasathan*, yaitu sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil jalan tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan, sehingga salah satu dari dua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang.[5]

Siswa sebagai generasi muda, yang merupakan penerus masa depan bangsa menjadi sasaran utama dalam program penguatan moderasi beragama, yang mana sekolah merupakan tempat untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama, dengan tujuan menumbuhkan generasi-generasi yang moderat, toleran, dan jauh dari permasalahan yang berhubungan dengan perbedaan, baik itu perbedaan agama, tradisi atau budaya, maupun pemahaman yang berbeda. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara mengenai strategi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pencegahan perilaku *bullying* di MAN 2 Madiun dan SMAN 1 Dolopo, setelah dilakukan kondensasi data terhadap kedua lembaga pendidikan

---

[1] Nurul Faiqah and Toni Pransiska, "Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai," 2018, 33–60.

[2] Yunus and Arhanuddin Salim, "Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA," 2018, 181–94.

[3] Prayitno, Ekawati, and Sugiyar, "Harmonisasi Keislaman, Keindonesiaan, Sains dan Teknologi Strategi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Lingkungan Pesantren," 342.

[4] Muslim, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama*, 19.

[5] Faiqah and Pransiska, "Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai," 60.

tersebut, menunjukkan adanya beberapa strategi dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama, yaitu melalui kegiatan intrakurikuler, kurikuler, maupun ekstrakurikuler.

PONOROGO

Adapun hasil peneliti tentang strategi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pencegahan *bullying* di MAN 2 Madiun dan SMAN 1 Dolopo dapat disimpulkan sebagaimana berikut:

Aspek	MAN 2 Madiun	SMAN 1 Dolopo	Hasil dari kedua Lembaga Pendidikan
Tahapan transformasi nilai	Adanya proses pembelajaran bersama guru PAI, yakni dengan menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama secara langsung kepada siswa, memberi pengertian mengenai sikap/ perilaku yang baik dan perilaku tidak baik dengan memberikan contoh konkrit dalam kehidupan	Dalam proses pembelajaran PAI menyampaikan materi yang berhubungan dengan toleransi dan moderasi beragama, yang dapat dijadikan edukasi mengenai bagaimana menghargai, menghormati, dan tidak menyinggung perasaan orang lain, serta bekerja sama tanpa membedakan keyakinan	Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pencegahan *bullying*, dilakukan dalam proses pembelajaran PAI yakni dengan memberikan edukasi dan nasihat mengenai nilai-nilai yang baik, sehingga bisa meminimalisir bahkan mencegah terjadinya *bullying* siswa
Tahapan transaksi nilai	Tindakan guru BK dalam menangani kasus *bullying*, yang dilakukan yakni dengan melakukan panggilan terhadap siswa yang terlibat ke ruang BK untuk mencari	Tindakan guru BK dalam menangani kasus *bullying*, dilakukan dengan cara melakukan konseling secara individu,	Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pencegahan *bullying*, yaitu dengan pemanggilan secara

PONOROGO

	informasi dari permasalahan yang ada dengan melakukan wawancara, baik terhadap korban, pelaku, maupun saksi jika ada, serta memahami permasalahan dan dampak dari permasalahan tersebut. Kemudian memberikan konseling individual/ kelompok, dan menyampaikan kasus tersebut kepada wali murid dan berkoordinasi apabila diperlukan. Apabila beberapa tahapan penanganan pertama sudah dilakukan, maka dikuatkan dengan memberikan edukasi tentang pentingnya menjaga kerukunan yang anti kekerasan	kemudian melakukan mediasi dan berkoordinasi dengan wali murid, kemudian memberikan edukasi tentang pentingnya toleransi, menghargai, dan menghormati sebuah perbedaan, sehingga perilaku *bullying* tidak akan terjadi kembali yakni dengan melakukan sosialisasi siswa.	individu, melakukan konseling dan mediasi serta pemanggilan wali murud jika diperlukan
Tahapan transinternalisasi nilai	Dilakukan dengan adanya kegiatan kurikuler dan ekstrakurukuler, yaitu mentaati peraturan sekolah. Pembiasaan doa bersama yang dipimpin oleh siswa secara bergilir dengan dijadwalkan, merupakan wujudnya sikap adil bagi semua siswa, serta	Dilakukan dengan adanya kegiatan kurikuler dan ekstrakurukuler yang ada, yaitu mentaati peraturan sekolah, dan memperingati PHBI seperti isra' mi'raj maupun maulid Nabi, yang mengajarkan untuk	Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pencegahan perilaku bullying dapat dilakukan dalam kegiatan kurikuler maupun kegiatan ekstrakurikulum

PONOROGO

	pembiasaan sholat dhuha yang mengajarkan untuk menerima suatu perbedaan dalam beribadah. Kemudian, kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan pada ekstrakurikuler pramuka yang mengajarkan sikap toleransi, adil, dan seimbang dalam. Ekstrakurikuler paskibraka yang memberikan edukasi dan implementasi wujud dari cinta tanah air, serta kegiatan osis yang membiasakan musyawarah dalam mengambil keputusan dari berbagai pendapat.	mengingat kisah-kisah terdahulu dan termasuk wujud nilai *tawazun*, yakni mengajarkan keseimbangan antara ibadah ritual dengan kehidupan sehari-hari (dunia dan akhirat). Membudayakan pembiasaan 5S yang ada di sekolah, yakni salah satunya bersikap sopan santun. Kegiatan ekstrakurikuler rohis, juga mengajarkan sikap toleransi dalam beragama.	

Tabel 1.2 hasil penelitian strategi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pencegahan *bullying*.

PONOROGO

BAB VI
HASIL TRANSFORMASI NILAI, TRANSAKSI NILAI, DAN TRANSINTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PENCEGAHAN *BULLYING* DI MAN 2 MADIUN DAN SMAN 1 DOLOPO

A. Hasil Transformasi Nilai, Transaksi Nilai, dan Transinternalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pencegahan *Bullying* di MAN 2 Madiun dan SMAN 1 Dolopo

Bab ini menerangkan tentang hasil transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pencegahan perilaku *bullying* di MAN 2 Madiun dan SMAN 1 Dolopo. Namun sebelumnya penulis akan menjelaskan terlebih dahulu pentingnya moderasi beragama berdasarkan wawancara bersama bapak Ghulam Zamroni selaku Kepala MAN 2 Madiun, bahwa moderasi beragama sangatlah penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan menanamkan komitmen kebangsaan, anti kekerasan, toleransi, dan penerimaan terhadap adat istiadat, melalui internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas, kegiatan sekolah, serta diterapkannya tata tertib sekolah yang mendukung adanya moderasi beragama.

> Moderasi beragama memang sangat penting ya, tidak hanya ada atau tidaknya siswa yang berasal dari luar jawa. Tetapi yang jelas moderasi beragama dari nilai-nilai yang ada, kita harus menjunjung tinggi adanya keberagaman yang ada, bagaimana kita menanamkan komitmen kebangsaan, anti kekerasan, toleransi, dan juga penerimaan terhadap adat istiadat yang ada, itu kan nilai-nilai yang sangat luar biasa jadi kita menerapkan nilai moderasi beragama itu bukan karena ada atau tidaknya siswa yang berasal dari luar jawa, tetapi dari tidak ada pun moderasi beragama sangat penting. Warga sekolah disini ada dua, yang pertama dari pimpinan ke guru dan tenaga kependidikan. Yaa, tentu kita banyak cara diantaranya kita bisa melalui media sosial yang ada, ya kita kan punya grup *whatsapp* tapi yang paling utama adalah pada saat rapat-rapat dinas, kita singgung di rapat dinas ada sosialisasi moderasi beragama, bisa dari saya dan juga kadang ada pemateri dari luar atau kita dibina langsung oleh bapak kementerian agama. Sedangkan untuk siswa-siswi caranya bisa langsung melalui media sosial yang sangat efektif dan juga ada kegiatan pembiasaan

> yakni di apel pagi, karena kita selalu apel pagi jadi kalau menyampaikan sesuatu bisa lewat disitu setelah doa bersama, dan kemudian yang kedua adalah setelah salat dzuhur berjamaah. Setelah salat dzuhur berjamaah itu kita mengadakan kultum untuk semua siswa, nahh dari situ saya bisa menyelipkan moderasi beragama.[1]

Berkaitan hal tersebut, Ibu Sri Wahyuningsih selaku Guru BK juga menyampaikan bahwa dengan adanya internalisasi moderasi beragama di sekolah memiliki dampak yang baik bagi siswa, yang mana dapat meningkatnya sikap toleransi, sikap empati, sikap menghargai sebuah keberagaman, dan meningkatnya kualitas hubungan dengan orang lain yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat dan mengembangkan komunitas.

> Dampaknya yang pasti dapat meningkatnya sikap toleransi dalam menghadapi perbedaan dan konflik, meningkatnya sikap empati, dan kesadaran akan pentingnya menghargai sebuah keberagaman, serta meningkatnya kualitas hubungan dengan orang lain. Kemudian dampak dalam jangka waktu panjang akan meningkatnya kemampuan siswa menjadi warga negara yang baik, cenderung menghargai dan memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, meningkatnya kemampuan menjadi pemimpin yang efektif, serta meningkatnya kemampuan menjadi anggota masyarakat yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat dan mengembangkan komunitas.[2]

Berdasarkan keterangan di atas, terdapat penguat dari hasil wawancara siswa kelas XII MAN 2 Madiun, yakni Kalisa Zakiyah, menjelaskan :

> Iya, bapak/ibu guru mengajarkan nilai moderasi beragama, seperti ketika di dalam kelas bapak/ibu guru mengajarkan pentingnya musyawarah dalam belajar kelompok dengan berdiskusi dan mengutarakan pendapat masing-masing teman berbeda, toleransi, menghargai dan menghormati teman yang memiliki pemahaman yang berbeda dan kebiasaan yang berbeda. Bentuk moderasi beragama yang saya rasakan yaitu toleransi, saling menghargai dan menghormati sebuah perbedaan baik dari segi kebiasaan, tingkah laku, tata cara dalam beribadah, dan pendapat. Saya menerapkan toleransi yang menghargai dan menghormati sebuah perbedaan. Iya, seperti adanya kegiatan pembiasaan apel doa bersama dan pembacaan asmaul husna, tadarus al-qur'an, salat dhuha, salat dzuhur berjamaah, kultum setelah salat dzuhur, istighosah bersama, dan mengaji kitab.[3]

---

[1] Lihat transkrip wawancara nomor 001/W.01/MAN 2 MADIUN/II/2025
[2] Lihat transkrip wawancara nomor 004/W.04/MAN 2 MADIUN/II/2025
[3] Lihat transkrip wawancara nomor 005/W.05/MAN 2 MADIUN/II/2025

Berdasarkan pernyataan dari Adelia Rohmatul Istiqomah, penjelasannya sebagai berikut :

> Dengan mengembangkan budaya lokal sekolah, misalnya kejujuran, saling menghargai, sopan santun. Menghargai perbedaan ajaran agama/ keyakinan orang lain, menghargai perbedaan sudut pandang dalam ajaran agama, mengajak kebenaran tanpa memaksa, membangun persaudaraan seagama dan antar umat beragama, mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari seperti nilai kejujuran, kasih sayang, dan perdamaian. Bentuknya seperti saling menghargai satu sama yang lain dan menghargai teman yang berbeda organisasi keagamaan. Iya, seperti toleransi, anti kekerasan, dan menghargai sebuah tradisi.[4]

Berdasarkan pernyataan dari Muthia Hafidhotul Maula, penjelasannya sebagai berikut :

> Nilai-nilainya seperti toleransi, anti kekerasan, cinta tanah air, dan penerimaan terhadap tradisi di sekitar. Iya sudah, contohnya seperti tidak membeda-bedakan siswa dengan latar belakang aliran keagamaan yang berbeda, menghargai sesama guru, mengadakan kegiatan saat PHBN, mengikuti upacara setiap senin, menghargai pendapat siswa, tidak diskriminasi dalam pemberian nilai, dan melakukan pembelajaran P5. Saling membantu dengan teman-teman, walaupun berbeda aliran keagamaan (NU atau Muhammadiyah). Memberikan semua siswa kesempatan untuk belajar dan berpendapat tanpa adanya diskriminasi karena latar belakang siswa yang berbeda. Toleransi dalam praktik ibadah (wudu, salat, dan zikir) yang berbeda antara NU dan Muhammadiyah. Iya, saya menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah, di rumah maupun di masyarakat.[5]

Berdasarkan pernyataan dari Amalia Nafissatul Janah, penjelasannya sebagai berikut :

> Tasamuh/ toleransi, mendahulukan prioritas, tidak merendahkan kepercayaan orang lain, menghargai perbedaan keyakinan, serta menjunjung tinggi perbedaan. Sudah, seperti menunjukkan sikap yang baik dan terpuji ketika muridnya berbeda pendapat, menengahi ketika ada yang berbeda pemikiran, dan tidak menyalahkan pendapat orang lain. Adanya perbedaan cara beribadah dari masing-masing organisasi keagamaan, sehingga perlu disikapi dengan bijaksana dan tanpa membenar-benarkan agama sendiri. Sikap toleransi yang saya terapkan yaitu tidak mengganggu keyakinan teman dan tetap saling tolong antar sesama. Tentunya sudah, dengan menjalankan ajaran

[4] Lihat transkrip wawancara nomor 006/W.06/MAN 2 MADIUN/II/2025
[5] Lihat transkrip wawancara nomor 007/W.07/MAN 2 MADIUN/II/2025

> agama sesuai dengan keyakinan dan juga menghormati keyakinan orang lain dalam beribadah.[6]

Berdasarkan pernyataan dari Alya Merkurina, penjelasannya sebagai berikut :

> Nilai-nilainya seperti toleransi, menerapkan nilai kemanusiaan, dan menghargai perbedaan tradisi. Iya sudah, seperti menghargai sebuah perbedaan yang ada, karena di kehidupan sehari-hari terutama lingkungan sekolah pasti ada yang berbeda organisasi keagamaan, latar belakang dan tradisi, dan kita sudah terbiasa melihat perbedaan tersebut sebagai keberagaman. Yang saya rasakan yakni toleransi terhadap perbedaan tradisi agama dengan menghargai setiap pendapat tanpa adanya pemaksaan/ kekerasan. Contohnya tradisi keagamaan yakni berzikir setelah salat (NU), sedangkan dalam organisasi keagamaan Muhammadiyah tidak ada zikir setelah salat. Bentuk yang saya terapkan yaitu menghargai perbedaan tradisi agama dari masing-masing organisasi keagamaan. Iya, seperti saling menghargai antar organisasi keagamaan di lingkungan masyarakat.[7]

Berdasarkan pernyataan dari beberapa siswa kelas XII bahwa hasil transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pencegahan perilaku *bullying*, dengan mengajarkan dan mencontohkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, seperti mengajarkan pentingnya musyawarah, berdiskusi, berpendapat, toleransi, menghargai dan menghormati teman yang memiliki pemahaman yang berbeda, mengembangkan budaya lokal sekolah, yakni sikap jujur, saling menghargai, sopan santun, kasih sayang, dan perdamaian. Dengan ini, siswa dapat mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, seperti siswa menerapkan toleransi, saling menghargai dan saling membantu dengan teman-teman walaupun berbeda organisasi keagamaan, agama maupun pendapat.

Berdasarkan hasil penelitian di SMAN 1 Dolopo, bahwa nilai-nilai moderasi beragama penting ditanamkan kepada siswa, karena dengan adanya moderasi beragama dapat mewujudkan hubungan yang harmonis, rukun dan toleran, sekolah yang kondusif, aman, serta ramah kepada semua warga

[6] Lihat transkrip wawancara nomor 008/W.08/MAN 2 MADIUN/II/2025
[7] Lihat transkrip wawancara nomor 009/W.09/MAN 2 MADIUN/II/2025

sekolah, sebagaimana penjelasan Bapak Mahfud Efendi selaku Kepala SMAN 1 Dolopo.

> Yang jelas tujuannya bahwa antar umat beragama harus rukun, harmonis, dan harus toleransi, sehingga akan dapat mewujudkan sekolah yang kondusif, aman, dan bisa ramah bagi semua warga sekolah.[8]

Berkaitan hal tersebut, Ibu Khusnul Khotimah selaku Guru BK juga menyampaikan bahwa dengan adanya internalisasi moderasi beragama di sekolah memiliki dampak positif, karena dapat mewujudkan siswa yang cerdas secara intelektual maupun cerdas spiritual.

> Dampaknya sangat positif sekali dengan adanya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama itu, karena ini memang sangat penting dan menurut saya memang harus diprogramkan bahkan harus dilaksanakan setiap lembaga, supaya anak-anak ini tidak hanya cerdas secara intelektual tapi harus memiliki kecerdasan secara spiritualnya juga.[9]

Berdasarkan keterangan di atas, terdapat penguat dari hasil wawancara siswa kelas XI SMAN 1 Dolopo, yakni Ahmad Fairuz In'am, menjelaskan :

> Nilainya seperti toleransi, anti kekerasan, musyawarah, dan menerima tradisi/ budaya yang karena siswa disini selain dari jawa ada juga yang berasal dari Kalimantan dan NTT. Sudah, contoh kecilnya seperti mengajarkan budaya lokal berupa kejujuran, saling menghargai, dan sopan santun. Bentuk moderasi beragama yang saya rasakan seperti sikap toleransi guru maupun siswa terhadap semua perbedaan atau keberagaman yang ada di lingkungan sekolah, saling membantu sesama teman tanpa membeda-bedakannya. Iya, yakni menghargai perbedaan yang ada dan melakukan musyawarah untuk mendapatkan sebuah solusi bersama.[10]

Berdasarkan pernyataan dari Fatan Vidiansyah, penjelasannya sebagai berikut :

> Nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan yaitu sikap toleransi, menghargai dan menjaga kerukunan antar agama maupun beda agama. Iya sudah, contohnya ketika waktu hari raya Idul Fitri banyak menerima ucapan dari bapak/ibu guru yang nonmuslim, dan begitu pula sebaliknya ketika hari natal juga banyak ucapan dari teman-teman guru yang muslim. Bentuk moderasi beragama yang saya

[8] Lihat transkrip wawancara nomor 001/W.01/SMAN 1 DOLOPO/II/2025
[9] Lihat transkrip wawancara nomor 004/W.04/SMAN 1 DOLOPO/II/2025
[10] Lihat transkrip wawancara nomor 005/W.05/SMAN 1 DOLOPO/II/2025

> rasakan adalah sikap toleransi, menghargai dan menghormati sebuah perbedaan, saling menghargai, menghormati walaupun kita berteman terdapat perbedaan. Iya sudah, kebetulan di masyarakat saya juga ada perbedaan organisasi keagamaan seperti NU, Muhammadiyah, LDII juga dan kita saling menghormati satu sama yang lainnya.[11]

Berdasarkan pernyataan dari Safa Diva Luthfiyyah, penjelasannya sebagai berikut :

> Sikap toleransi, saling menghargai antar umat beragama, tidak menjelekkan agama lain, dan menghormati kegiatan-kegiatan agama lain. Iya sudah, contohnya bapak/ibu guru menunjukkan perilaku menghargai dan menghormati agama lain, selain itu apabila ada perbedaan pendapat dengan organisasi keagamaan yang lain seperti NU dan MU maka tetap menghormati pendapat tersebut dan membebaskan siswa untuk mengikuti pendapat yang mana saja. Yang saya rasakan seperti adanya perbedaan agama yaitu Islam dan Kristen, adanya beberapa siswa yang berlatar belakang dari keluarga NU dan MU, akan tetapi semua itu kami berusaha untuk bisa berteman baik tanpa menjelek-jelekkan/ menyalahkan. Saling menghargai dan menghormati setiap perbedaan yang ada an tanpa langsung menyalahkan apabila ada perbedaan pendapat. Iya, seperti saling toleransi sesama teman dan keluarga, tidak melakukan kekerasan terhadap teman maupun anggota keluarga.[12]

Berdasarkan pernyataan dari Andinia Candra Kirana, penjelasannya sebagai berikut :

> Seperti sikap toleransi, apalagi kita sekolah disini ada juga yang beragama Kristen, dan tentunya sikap toleransi disini paling diutamakan kak. Bentuk moderasi beragama yang saya rasakan yakni toleransi dengan teman dan guru yang berbeda agama. Berteman baik dengan sesama teman, tidak memilih-milih dalam berteman dan tidak mengucilkan teman yang berbeda agama.[13]

Berdasarkan pernyataan dari Mutiara Vida Timur Aulya Inatsan Budiono, penjelasannya sebagai berikut :

> Toleransi terhadap sebuah perbedaan, baik itu perbedaan agama maupun perbedaan organisasi keagamaan, serta penyesuaian diri terhadap budaya karena siswa disini selain dari jawa ada juga yang berasal dari Kalimantan dan NTT. Dan dari nilai-nilai yang kakak sebut tadi ya, misalnya disini ada kegiatan keagamaan dan disini juga ada nonis nah, itu nanti mereka ada acara sendiri sesuai dengan agama

[11] Lihat transkrip wawancara nomor 006/W.06/SMAN 1 DOLOPO/II/2025
[12] Lihat transkrip wawancara nomor 007/W.07/SMAN 1 DOLOPO/II/2025
[13] Lihat transkrip wawancara nomor 008/W.08/SMAN 1 DOLOPO/II/2025

> mereka, dan kebetulan disini ada guru yang nonis juga. Selain itu mereka juga ada kegiatan membaca al kitabnya sendiri. Menghargai, toleransi, dan tidak membeda-bedakan teman. Saya peribadi bentuk sikap toleransinya, kebetulan mbah saya dari ayah itu kan beda agama dan beliau sangat menghargai agama lain, jadi di rumah juga ada mushola yang disiapkan untuk tamunya yang mau sholat, dan kadang kalau ada perayaan keagamaan gitu ya kak, saya juga tetap menghadiri perayaan agama tersebut untuk menghargai.[14]

Berdasarkan dari pernyataan beberapa siswa kelas XI SMAN 1 Dolopo bahwa hasil transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pencegahan perilaku *bullying*, dengan mengajarkan dan mencontohkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti toleransi, anti kekerasan, musyawarah, menghargai dan menjaga kerukunan antar agama maupun beda agama, serta mengajarkan budaya lokal berupa kejujuran, saling menghargai, dan sopan santun. Dengan hal ini, berdampak positif yakni siswa dapat menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dengan baik, seperti menghargai perbedaan yang ada dan melakukan musyawarah untuk mendapatkan sebuah solusi bersama, bersikap toleransi, menghargai dan menghormati sebuah perbedaan agama maupun organisasi keagamaan, tidak melakukan kekerasan terhadap orang lain, tidak memilih-milih dalam berteman dan tidak mengucilkan teman yang berbeda agama, saling tolong menolong dalam kebaikan walaupun berbeda agama dengan temannya, serta menghormati peribadatan beragama lain.

B. Analisis Data Hasil Transformasi Nilai, Transaksi Nilai, dan Transinternalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pencegahan *Bullying* di MAN 2 Madiun dan SMAN 1 Dolopo

Internalisasi ialah suatu proses yang dilaksanakan seseorang supaya nilai-nilai bisa dijadikan bagian dari dirinya sendiri, sehingga menjadi suatu karakter yang akan melekat dari seseorang. Teori internalisasi sesuai Muhaimin terdapat tiga tahapan,[15] yakni tahapan transformasi nilai, yakni

[14] Lihat transkrip wawancara nomor 009/W.09/SMAN 1 DOLOPO/II/2025

[15] Muhaimin, *Paradigma Edukasi Agama Islam: Upaya untuk Mengefektifkan Edukasi Agama Islam di Sekolah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, n.d.), 301.

guru menginformasikan nilai-nilai yang baik dan nilai yang kurang baik pada para siswa, yang semata-mata ialah komunikasi verbal. Tahap transaksi nilai, yakni tahap penanaman nilai melalui komunikasi atau interaksi antara siswa dengan guru dengan interaksi timbal balik, dalam tahap ini guru berpartisipasi untuk melaksanakan dan memberikan respon yang sama berkenaan dengan nilai yang telah diberitahukan (memperoleh dan mengamalkan aspek nilai tersebut), dan tahap transinternalisasi ialah proses transformasi dan internalisasi dengan cara melalui pergaulan, memberikan suri tauladan melalui adaptasi melalui ceramah dan melalui perbincangan tanya jawab,[16] yang mana bisa dikatakan bahwasanya pendidikan dihadapkan para siswa bukan lagi pada sisi fisiknya, melainkan lebih pada tingkah laku dan mentalnya.

Berdasarkan temuan data yang dikumpulkan peneliti melalui wawancara dengan beberapa informan di MAN 2 Madiun dan SMAN 1 Dolopo. Hal ini, dengan adanya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah memiliki dampak yang baik dan positif, yakni siswa menjadi lebih toleran terhadap suatu perbedaan, berempati, menghargai sebuah keberagaman, mengedepankan musyawarah/ berdiskusi dalam memecahkan suatu permasalahan, tidak melakukan kekerasan terhadap orang lain, saling menghargai dan menjaga kerukunan antar agama maupun beda agama, serta saling tolong menolong dalam kebaikan.

PONOROGO

[16] Amelia Hidayati and Jaipuri Harahap, *Internalisasi Nilia-nilai Moderasi Beragama Melalui Edukasi Agama Islam untuk Para Z Generation* (Jakarta: Guepedia, 2020), 99.

Gambar 1.2 Hasil transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pencegahan *bullying* di MAN 2 Madiun dan SMAN 1 Dolopo

PONOROGO

C. Sinkronisasi dan Transformatif Hasil Transformasi Nilai, Transaksi Nilai, dan Transinternalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pencegahan *Bullying* di MAN 2 Madiun dan SMAN 1 Dolopo

Berdasarkan data yang diperoleh tentang hasil transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pencegahan *bullying* di MAN 2 Madiun dan SMAN 1 Dolopo, setelah dilakukannya kondensasi data yakni memilih dan memfokuskan data kemudian disederhanakan yang dianggap penting untuk mendukung penelitian ini, menunjukkan bahwa dengan adanya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah dapat mencegah terjadinya *bullying*, sebab dengan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama siswa menjadi paham dan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, yakni siswa menjadi lebih toleran terhadap suatu perbedaan, berempati, menghargai sebuah keberagaman, mengedepankan musyawarah/ berdiskusi dalam memecahkan suatu permasalahan, tidak melakukan kekerasan terhadap orang lain, saling menghargai dan menjaga kerukunan antar agama maupun beda agama, saling tolong menolong dalam kebaikan, serta terwujudnya budaya lokal berupa sikap kejujuran, adil, ramah, dan sopan santun.

PONOROGO

BAB VII
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti laksanakan di MAN 2 Madiun dan SMAN 1 Dolopo, terkait dengan judul "**Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pencegahan Bullying Siswa di MAN 2 Madiun dan SMAN 1 Dolopo"**, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi konsep dan pemahaman Kepala Sekolah dan Guru terhadap moderasi beragama di MAN 2 Madiun dan SMAN 1 Dolopo, bahwa moderasi beragama berupa komitmen kebangsaan, anti kekerasan, toleransi, dan penerimaan terhadap adat istiadat, telah diterapkan dalam kebijakan dan tata tertib sekolah, maupun dalam kegiatan-kegiatan yang ada, seperti kegiatan pembiasaan upacara yang mengandung nilai komitmen kebangsaan dan tata tertib yang mengandung nilai anti kekerasan, dan sebagainya.
2. Strategi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pencegahan *bullying* di MAN 2 Madiun dan SMAN 1 Dolopo dapat dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu tahapan transformasi nilai, tahapan transaksi nilai, dan tahapan transinternalisasi nilai. Tahapan transformasi nilai dilakukan dalam proses pembelajaran bersama guru PAI dengan menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama secara langsung kepada siswa, memberi pengertian mengenai sikap/ perilaku yang baik dan perilaku tidak baik dengan memberikan contoh konkrit dalam kehidupan. Tahapan transaksi nilai dilakukan dengan adanya penanganan dari guru BK, yakni dengan melakukan konseling secara individu terhadap keduanya, melakukan mediasi, serta berkoordinasi dengan wali kelas dan wali murid (jika diperlukan), serta dikuatkan dengan memberikan edukasi tentang pentingnya menjaga kerukunan, salah satunya dengan melakukan sosialisasi. Kemudian tahapan transinternalisasi nilai dilakukan dengan adanya kegiatan kurikuler dan ekstrakurukuler.

Kegiatan kurikuler, seperti doa bersama yang dipimpin oleh siswa secara bergilir (di jadwal), merupakan wujudnya sikap adil bagi semua siswa, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler seperti rohis mengajarkan sikap toleransi dalam beragama.

3. Hasil transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pencegahan *bullying* di MAN 2 Madiun dan SMAN 1 Dolopo, yaitu siswa menjadi lebih toleran terhadap suatu perbedaan, berempati, menghargai sebuah keberagaman, mengedepankan musyawarah/ berdiskusi dalam memecahkan suatu masalah, tidak melakukan kekerasan terhadap orang lain, saling menghargai dan menjaga kerukunan antar agama maupun beda agama, serta saling tolong menolong dalam kebaikan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti temukan, maka adapun saran peneliti sampaikan setelah melaksanakan kegiatan penelitian di MAN 2 Madiun dan SMAN 1 Dolopo, yaitu:

1. Kepada Kepala MAN 2 Madiun dan SMAN 1 Dolopo agar mempertahankan strategi internalisasi yang dilakukan di dalam kegiatan intrakurikuler, kurikuler, maupun ekstrakurikuler, agar jiwa moderasi beragama selalu tertanam kepada siswa.
2. Kepada MAN 2 Madiun dan SMAN 1 Dolopo agar memberikan edukasi melalui sosialisasi mengenai moderasi beragama, dengan tujuan menguatkan pemahaman siswa terhadap pentingnya moderasi beragama dan nilai-nilai moderasi beragama.
3. Kepada siswa MAN 2 Madiun dan SMAN 1 Dolopo diharapkan selalu istiqomah dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dimanapun dan kapanpun, dan jangan lupa untuk semangat dalam menuntut ilmu serta mengerjakan kebaikan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdullah, Sri Muliati. "Social Cognitive Theory : a Bandura Thought Review Published in 1982-2012." *PSIKODIMENSIA* 18, no. 1 (June 19, 2019): 85. https://doi.org/10.24167/psidim.v18i1.1708.

Achmad, Ghufran Hasyim. "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Pertama Kota Yogyakarta (Studi Kasus di MTs Negeri 1, SMP Bopkri 3, SMP Negeri 4 Yogyakarta)." *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2022.

Alwi, Said. *Perilaku Bullying Di Kalangan Santri Dayah Terpadu Kota Lhokseumawe*. Lhokseumawe: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2021.

Aminatun. "Investigation of Religious Moderation Values in Growing Tolerant Behavior in Students Through the Story of Walisongo." *Taqrib : Journal of Islamic Studies and Education* 1, no. 2 (2023). https://doi.org/10.61994/taqrib.v1i2.155.

Avelina, Yuldensia, and Wihelmus Nong Baba. *Bullying di Sekolah dan Resiko Bunuh Diri pada Remaja*. Jakarta Barat: Nuansa Fajar Cemerlang, 2022.

A'yuni Alfitriyah, Qurrotu. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Bullying (Studi Kasus MTs Darul Ulum Waru Dan SMPN 4 Waru)." *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 2018.

Azis, Abdul, and Khoirul Anam. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021.

Azka, Sofiyyudin and Abdurrahman. "Analisis Kebijakan Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam: Tinjauan mendalam terhadap Implikasi dan Tantangan" 09 (2024).

Budhi, Setia. "Kill Bullying: Hentikan Kekerasan di Sekolah," 2016.

Cahyaningtias, Oktavia Annisa, Ayu Lestari, Pujiyono Pujiyono, Risma Anjali Agustina, Dwi Maryani Rispatiningsih, and Mambaul Ngadhimah. "Upaya Penguatan Pendidikan Multikultural Melalui Match Up Moderasi Beragama pada Tingkat Sekolah Dasar." *AKM: Aksi Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (December 18, 2023): 321–32. https://doi.org/10.36908/akm.v4i2.944.

Darai, R. Omar Habtoor al-. *Al-Syariatul Islamiah*. Anza Uni Emirat Arab: Mohamed Bin Zayed University for Humanities, n.d.

Darmana, Feniawati, Adriza, and Achmad Bachrudin. *Measurement Invariance of Religious Tolerance Across the Student Groups*. Advances in Social Science, Education and Humanities Research, 2022.

Fadjarajani, Siti, Satiyasih Rosali, Siti Patimah, Fahrina Yustiasari Liriwati, Nasrullah, Ana Sriekaningsih, Achmad Daengs, et al. *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisiplin*. Gorontalo: Ideas Publishing, 2020.

Fahmi, Jasmansyah, Yusawinur Barella, Eka Fajar Rahmani, Utami Ratna Swari, Ainu Zumrudiana, Yani Sri Mulyani, Balqis Husain, and Beny Hamdani. *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022.

Faiqah, Nurul, and Toni Pransiska. "Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai" 17 (2018).

Fauzan. "State Policy Towards Religious Moderation: A Review of the Strategy for Strengthening Religious Moderation in Indonesia." *Faculty of Sharia UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu*, 2023.

Fauziah, Dini Rizqi. "Bullying dalam Perspektif Ke-Islaman." *Journal Islamic Education* 1 (2023). https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/index.

Hanafi, Yusuf, Andy Hadiyanto, Aam Abdussalam, M Munir, Wawan Hermawan, Waway Qodratulloh Suhendar, Rudi Muhammad Barnansyah, Saepul Anwar, Yedi Purwanto, and Muhammad Turhan Yani. *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Sidoarjo: Delta Pijer Khatulistiwa, 2022.

Haryoko, Sapto, Bahartiar, and Fajar Arwadi. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik & Prosedur Analisis)*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2020.

Hidayati, Amelia, and Jaipuri Harahap. *Internalisasi Nilia-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Untuk Para Z Generation*. Jakarta: Guepedia, 2020.

Ihsan, Hamdani, and Fuad Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.

Khozim, M. *Dasar-Dasar Psikologi Kualitatif: Pedoman Praktis Metode Penelitian*. Bandung: Nusa Media, 2013.

Mardiansyah, Tri, and Muhammad Endy Fadlullah. "the Concept Analysis of Religious Moderation by KH. Hasyim Muzadi and its Relevance to the Religious Moderation Module of the Ministry of Religious Affairs." *INCARE : International Journal of Educational Resources* 4, no. 1 (2023).

Masduqi, Irwan. *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*. Bandung: Mizan, 2011.

Maulana Maslahul Adi, Habib. "Teori Belajar Behaviorisme Albert Bandura dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *لسانـنا (LISANUNA): Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya* 10, no. 1 (August 27, 2020): 22. https://doi.org/10.22373/ls.v10i1.7803.

Menteri Agama Republik Indonesia. "Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2024 Tentang Tata Cara Koordinasi, Pemantauan, Evaluasi, Dan Pelaporan Penyelenggaraan Penguatan Moderasi Beragama." *Jakarta*, February 13, 2024.

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.

Muhtarom, Ali, Sahlul Fuad, and Tsabit Latief. *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren*. Jakarta Selatan: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020.

Mukhibat, M, Ainul Nurhidayati Istiqomah, and Nurul Hidayah. "Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia (Wacana dan Kebijakan)." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 4, no. 1 (August 6, 2023): 73–88. https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.133.

Mukmin, Nurul. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Di SMK Negeri 69 Jakarta." *Universitas PTIQ Jakarta*, 2023.

Munif, M, Mujamil Qomar, and Abdul Aziz. "Kebijakan Moderasi Beragama di Indonesia" 6, no. 2 (2023).

Munir. *Pendidikan Dalam Perspektif Paradigma Islam : Mencari Model Alternative Bagi Konstruksi Keilmuan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Muslim, Buhori. *Nilai-Nilai Moderasi Beragama*. Darussalam Banda Aceh: Bandar Publishing, 2022.

Nasution. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Ngadhimah, Mambaul, Naja Aulia, Diah Ayu, Muhammad Taufiqul, and Fais Satria. "Implementasi Moderasi Beragama Sejarah Multikultural Agama di Desa Bulu Lor Jambon Ponorogo," 2023.

Nurcahyono, Okta Hadi. "Pendidikan Multikultural di Indonesia: Analisis Sinkronis dan Diakronis." *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, &*

Antropologi 2, no. 1 (March 28, 2018): 105. https://doi.org/10.20961/habitus.v2i1.20404.

Panggabean, Herlina, Dina Situmeang, and Rini Simangunsong. "Waspada Tindakan Bullying Dan Dampak Terhadap Dunia Pendidikan." *LPPM Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli (UNITA)*, 2023. http://jpm.usxiitapanuli.ac.id.

Prayitno, Mustofa Aji, Rima Nur Ekawati, and Sugiyar. "Harmonisasi Keislaman, Keindonesiaan, Sains dan Teknologi Strategi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Lingkungan Pesantren." *Konferensi Nasional Tarbiyah UNIDA Gontor*, 2023.

Ridha, Nikmatur. "Proses Penelitian, Masalah, Variabel dan Paradigma Penelitian." *Jurnal Hikmah* 14, no. 1 (2017).

Rita Fiantika, Feny, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, Leli Honesti, Sri Wahyuni, Erland Mouw, Jonatan, et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.

Saleh, Sirajuddin. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017.

Sari, Ilmika. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Bullying (Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan)." *Institut Agama Islam Negeri Bengkulu*, 2019.

Setya Mustafa, Pinton, Hafidz Gusdiyanto, Andif Victoria, Ndaru Kukuh Masgumelar, Nurika Dyah Lestariningsih, Hanik Maslacha, Dedi Ardiyanto, et al. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pendidikan Olahraga*. Mojokerto: Insight Mediatama, 2022.

Shihab, Alwi. *Islam Dan Kebhinekaan*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2019.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Ciputat: Lentera Hati, 2009.

Shohibatussholihah, Fiana. "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Menguatkan Sikap Nasionalisme dan Toleransi Beragama di Yayasan Lingkar Perdamaian Lamongan." *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2023.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2013.

Surawan, Mohammad Redha Anshari, Asmail Azmy, and Muhammad Iqbal Purnama Adi. "Finding Religious Moderation in Pondok Pesantren:

Religious Moderation Education at Pondok Pesantren in Central Kalimantan," n.d.

Susanti, Eka. *Implementasi Model Pembelajaran IPS Berbasis Multikultural Di Sekolah Menengah Pertama*. Medan: UIN SU, 2015.

Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Tim Al Hira Technologies. *Mushaf Qur'an Al-Mubarak*. Bandung: Al-Hira, 2012.

Tim Penyusun Direktorat Sekolah Dasar. *Stop Perundungan Bullying Yuk!* Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.

Usman, Irvan. "Perilaku Bullying ditinjau dari Peran Kelompok Teman Sebaya dan Iklim Sekolah pada Siswa SAM di Kota Gorontalo," n.d. https://repository.ung.ac.id/get/simlit_res/1/245/Perilaku-Bulliying-Ditinjau-Dari-Peran-Kelompok-Teman-Sebaya-dan-Iklim-Sekolah-Pada-Siswa-SMA-di-Kota-Gorontalo.pdf.

Uswatun Kasanah, Siti, Zainal Rosyadi, Ratna Novita Punggeti, Fajar Arifin, Moh. Yasin, Abdul Khakim, Mansyur, et al. *Pendidikan Anti Bullying*. Pasuruan: CV Basya Media Utama, 2022.

Wanto, Alfi Haris. "Strategi Pemerintah Kota Malang dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City." *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)* 2, no. 1 (March 26, 2018): 39. https://doi.org/10.26740/jpsi.v2n1.p39-43.

Widjono. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Grasindo, 2007.

Yunus, and Arhanuddin Salim. "Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran PAI Di SMA," 2018.

PONOROGO